



**SIMBOL, IKON, DAN INDEKS PADA LIRIK LAGU
ALBUM *DAREKA NO CHIJOU E* KARYA AQUA TIMEZ
(Kajian Semiotik)**

「アクアタイムズ」が作曲した“誰かの地上へ”というアルバムの歌詞の
シンボル、アイコンとインデクス：記号論の研究

Skripsi

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata 1
dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang**

Oleh:

**AMADEA LATIFA RAHMI
NIM 13050111120011**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

**SIMBOL, IKON, DAN INDEKS PADA LIRIK LAGU
ALBUM *DAREKA NO CHIJOUE* KARYA AQUA TIMEZ
(Kajian Semiotik)**

アクアタイムズが作曲した“誰かの地上へ”というアルバムの歌詞のシン
ボル、アイコンとインデクス：記号論の研究

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata 1
dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Oleh:

AMADEA LATIFA RAHMI
NIM 13050111120011

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Peneliti juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Peneliti bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, November 2017

AMADEA LATIFA RAHMI

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. M. Hermintoyo, M.Pd.

Fajria Noviana, SS., M.Hum

NIP 196103141988031001

NIP 197301072014092001

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia Ujian Skripsi Program Studi Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Ketua

Anggota I

Drs. M. Hermintoyo, M.Pd.
NIP 196103141988031001

.....

Anggota II

Fajria Noviana, SS., M.Hum.
NIP 197301072014092001

.....

Anggota III

Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.
NIP 197307152014091003

.....

Semarang, 24 November 2017

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya.”

(QS. An-Nahl : 1)

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tua tercinta yang selalu mendukung dan memberikan motivasi
Untuk semua orang yang telah memotivasi, terutama para sahabat dan teman-temanku*

PRAKATA

Segala puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala nikmat dan karunia-Nya. Berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Tujuan penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjan dalam Program Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa lah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya tulis berupa Skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada :

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Elizabeth Ika Hesti A.N.R, S.S, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Drs. Surono, S.U, selaku dosen wali Akademik program Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
4. Bapak Drs. M. Hermintoyo, M.Pd. dan Ibu Fajria Noviana, SS., M.Hum, selaku dosen pembimbing dalam penulisan Skripsi.

Terima kasih atas kesabaran, arahan, saran, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan selama ini.

5. Seluruh Dosen Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
6. Ibu dan Ayahku tercinta, yang terus mendukung hingga sekarang.
7. Gembeler-S, yang selalu mendukung dan berjuang bersama-sama, aku sayang kalian semua.
8. Teman-teman S-1 Sastra Jepang Angkatan 2011 yang berjuang bersama-sama dan saling menyemangati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL...	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAKSI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Ruang Lingkup	7
1.5. Metode Penelitian	8
1.5.1. Metode Pemerolehan Data.....	8
1.5.2. Metode Penganalisisan Data	8
1.5.3. Metode Penyajian Data	9
1.6. Manfaat Penelitian	10
1.6.1. Manfaat Teoritis	10
1.6.2. Manfaat Praktis	10
1.7. Sistematika Penelitian	11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka	13
2.2 Kerangka Teori	17
2.2.1 Lirik Lagu	17
2.2.2 Semiotik	18

2.2.3.1	Ikon	20
2.2.3.2	Indeks	22
2.2.3.3	Simbol	24
2.2.2.3.1	Simbol Kosong (<i>Blank Symbol</i>)	24
2.2.2.3.2	Simbol Alam (<i>Natural Symbol</i>).....	24
2.2.2.3.3	Simbol Khusus (<i>Private Symbol</i>)	25
2.2.3	Bahasa Kiasan (<i>Figurative Language</i>)	25
2.2.3.1	Simile	26
2.2.3.2	Metafora	26
2.2.3.3	Perumpamaan Epos	27
2.2.3.4	Personifikasi	27
2.2.3.5	Metonimia	27
2.2.3.6	Sinekdoke	27
2.2.3.7	Allegori	28

BAB III ANALISIS TEMATIK DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM

***DAREKA NO CHIJOUE* KARYA AQUA TIMEZ BERDASARKAN SIMBOL, IKON, DAN INDEKS**

3.1	Bertema Percintaan (<i>Serenada</i>).....	30
3.2	Bertema Kesedihan (<i>Elegi</i>)	44
3.3	Bertema Kepahlawanan (<i>Ode</i>)	58
3.4	Bertema Nasihat (<i>Epigram</i>)	73
3.5	Bertema Kisah (<i>Balada</i>)	86

BAB IV SIMPULAN10

DAFTAR PUSTAKA112

YOUSHI 【要旨】114

LAMPIRAN.....115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lagu Be With U	115
Lampiran 2	Lagu Shiori.....	123
Lampiran 3	Lagu Chiisana Tenohira.....	129
Lampiran 4	Lagu Aki no Shita De	136
Lampiran 5	Lagu Isshun no Chiri.....	146

ABSTRACT

Rahmi, Amadea Latifa. 2017. “Simbol, Ikon, dan Indeks pada Lirik Lagu dalam Album *Dareka No Chijou E* Karya Aqua Timez : Kajian Semiotik”. Thesis, Department of Japanese Studies Faculty of Humanities, Diponegoro University. The First Advisor Drs. M. Hermintoyo, M.Pd. The Second Advisor Fajria Noviana, S.S, M.Hum.

The main data source of this research is the song lyrics in *Dareka no Chijou E* album by a band called Aqua Timez. This research discusses about what kind of symbols, icons, and indexes are contained in Aqua Timez's lyrics on the album *Dareka no Chijou E* (誰かの地上へ) that were consisting of 12 songs and what is the meaning contained in there. therefore the purpose of this study is to describe the signs of symbols, icons, and indexes in the lyrics of songs by Aqua Timez in the album *Dareka no Chijou e* (誰かの地上へ) using Charles Sanders Peirce's semiotic theory.

This research is a library research using books, articles, journals, and other written sources as a reference. While at the stage of presentation of the results of research analysis, researchers used descriptive qualitative methods. Results exposure will be delivered in verbal language without any diagrams, graphs, tables, and more.

The conclusions that can be drawn from this research are the symbols and icons used in the five song lyrics analyzed, many use natural symbols, private symbols corresponding to each theme. Then based on the index of the five songs, it can be seen that the songs in this album is based on personal experience experienced songwriter.

Keywords: signs, semiotic, Charles Sanders Peirce, Aqua Timez, song

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran karya sastra sangatlah dekat dengan kehidupan sehari-hari. Wujud ekspresi karya sastra yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari tersebut salah satunya dapat berupa puisi. Hal itu terlihat semenjak kita masih kecil, orang dewasa memberikan pengajaran akan hal-hal dasar kepada anak-anaknya lewat lagu yang liriknya merupakan sebuah sajak sederhana yang dinyanyikan berulang-ulang. Misalnya adalah di saat anak-anak susah tidur, orang tua akan menyanyikan sebuah lagu pengantar tidur dengan lirik singkat seperti, “*Nina bobo ooh Nina bobo.. Kalau tidak bobo, digigit nyamuk.*”. Saat sudah beranjak remaja, mencurahkan isi hati, pikiran, serta imajinasi mereka ke dalam pantun, puisi yang ditujukan kepada orang yang mereka sukai, untuk mengisi buku harian atau hanya untuk sekedar hobi. Lewat hal-hal seperti itulah karya sastra, khususnya puisi hadir dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Puisi merupakan sebuah karya seni sastra yang digunakan untuk mengekspresikan pemikiran penyair. Di dalamnya terkandung pemikiran, ide, gagasan, serta imajinasi penyair yang diungkapkan dengan media bahasa yang kata-katanya disusun dengan indah, memiliki rima dan irama, sehingga dapat membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera. Karenanya puisi dikatakan sebagai karya sastra dengan kepadatan baik dalam wujud dan

maknanya. Kepadatan itulah yang membedakan puisi dengan karya sastra lain khususnya prosa (Pradopo, 2007:4-13).

Dalam *Kamus Istilah Sastra*, Zaidin (2004:159-160) menyebutkan bahwa:

“puisi adalah gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih serta ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.”.

Pradopo (2007:13) mengungkapkan puisi sebagai karya seni itu puitis. Keputisan dapat dicapai dengan bermacam-macam cara seperti dengan tipografi, susunan bait, persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, orkestrasi, bahasa kiasan, pemilihan kata (diksi), gaya bahasa, dan sebagainya.

Dalam penyampaian, puisi tidak hanya disampaikan dengan teks tertulis atau hanya dibacakan saja. tetapi dapat juga dilakukan dengan dimusikalisasi. Wujud dari musikalisasi puisi adalah dengan dilagukan, diiringi musik, atau puisi tersebut dijadikan lagu.

Banyak lagu yang awalnya merupakan sebuah puisi kemudian dimusikalisasi. Contohnya, lirik yang dilantunkan oleh Ebiat G. Ade, God Bless, dan Bimbo, merupakan sebuah puisi yang dinyanyikan. Sebenarnya, semua lirik lagu pada dasarnya adalah puisi karena memiliki unsur pembentuk yang sama.

Lirik lagu merupakan bahasa yang digunakan dalam lagu sebagai pengiring yang merupakan sarana untuk menyampaikan ekspresi, pemikiran serta imajinasi yang dimiliki pengarang. Hermintoyo (2014:1) mengungkapkan bahwa:

“Bahasa lagu hakikatnya adalah bahasa puisi karena ada unsur bunyi, persajakan, diksi, dan sebagainya. Bahasa puisi adalah bahasa yang khas. Artinya bahasa yang dipergunakan ringkas dan padat, memakai simbol dan lambang, bunyi, sarana retorika sehingga diperoleh efek estetis. Bahasa

dalam lagu adalah lirik. Lirik adalah jiwa lagu yang bersamaan dengan melodi atau instrumen membentuk suatu harmoni”.

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti lirik lagu karya *band* ternama di Negeri *Sakura* bernama Aqua Timez dalam album yang berjudul *Dareka no Chijou E* (誰かの地上へ). Lirik lagu yang diciptakan oleh *band* ini memiliki arti yang mendalam dengan penyampaian bahasa layaknya puisi yang syarat akan konotasi. Karenanya peneliti ingin memaknai lirik lagu dalam album ini melalui tanda-tanda yang terdapat didalamnya menggunakan kajian semiotik.

Sebelum menggunakan kajian semiotik, untuk melihat makna tersebut, dilakukan dengan pembacaan heuristik terlebih dahulu. Pembacaan heuristik ini dilakukan untuk pembacaan sajak berdasarkan struktur kebahasaan dan struktur kegramatikalannya, yaitu dengan cara merubah ataupun membalik struktur kalimat di dalam sajak sehingga dapat lebih mudah dimengerti arti bahasanya. Selanjutnya peneliti akan menggunakan kajian semiotik milik *Charles Sanders Peirce*.

Kajian semiotik menurut *Peirce*, tanda berdasarkan hubungannya dengan kenyataan dibagi menjadi 3 dan tanda inilah tanda yang paling penting, yaitu (1) Simbol, adalah tanda yang hubungannya ditentukan berdasarkan konvensi yang diciptakan oleh masyarakat atau bersifat semena-mena (*arbitrer*); (2) Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan, mewakili sesuatu atau menggambarkan identitas, seperti gambar, perilaku, budaya, dst; dan (3) Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan kausal, bersifat alamiah dan langsung mengacu pada kenyataan.

Sehubungan dengan hal itu, apabila berbicara mengenai tanda khususnya simbol, tentu tak bisa lepas dari metafora. Tanda yang terdapat dalam lirik, timbul dari bahasa kiasan yang digunakan untuk mendapatkan keputisan dalam lirik yang diciptakan tersebut. Kiasan tersebut berupa kalimat metaforis. Seperti yang diungkapkan Wahab (dalam Hermintoyo, 2011:18) menyebutkan bahwa metafora adalah ungkapan kebahasaan yang maksudnya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu. Dengan kata lain metafora adalah pemahaman dan pengalaman akan sejenis hal yang dimaksud untuk perihal lain.

Berikut merupakan salah satu contoh analisis lirik lagu Aqua Timez dengan menggunakan pembacaan heuristik dan kajian semiotik milik Peirce.

Pembacaan heuristik:

Aku tak tahu mengapa dan juga tak mengerti kapan (itu terjadi). (Dan) juga bukan suatu hal besar yang patut (pantas) disebut takdir. Kau melayang turun di tengah hari-hari (ku) yang membosankan. Terlihat wajar seperti (bunga) sakura yang mekar di musim semi. Kau (yang) hanya berada disana tak (tanpa) menginginkan apapun, terlihat manis dengan sikap lembut yang tanpa paksaan atau tipu daya (sedikitpun). Hari Minggu (saat) kita berjalan berdua di jalan dengan pepohonan di kedua sisinya, kau menemukan awan yang (berbentuk) mirip dengan permen kapas. (Padahal) tidak terjadi apa-apa (sesuatu yang istimewa), tapi hatiku menari tiap ku melihat apapun (yang kau lakukan) dan entah mengapa tak kusangka aku tersenyum.

Bait pertama di atas, menceritakan tentang bagaimana tokoh wanita hadir dalam hari-hari tokoh pria yang membosankan. Pertemuan tersebutlah yang menjadi awal dari kisah cinta di kehidupan tokoh pria dalam lagu ini.

(1) 単調に進む毎日の 途中でフワリと舞い降りた
春に櫻が咲くような当然さみたく
Tanchou ni susumu mainichi no tochuu de fuwari to maiorita
Haru ni sakura ga saku you na touzensa mitaku

Di tengah-tengah hari yang membosankan kau melayang turun
Terlihat wajar seperti bunga **sakura** yang mekar di **musim semi**

Pada larik ini diungkapkan mengenai bagaimana tokoh pria menceritakan hadirnya sosok wanita dalam hidupnya. Momentum kehadiran wanita tersebut diungkapkan dengan menggunakan kalimat metafor yang mengandung simbol sekaligus ikon di dalamnya, yaitu *bunga sakura* (桜 / さくら) dan *musim semi* (春 / はる).

Ikon yang pertama adalah bunga *sakura*, bunga ini merupakan bunga kebanggaan masyarakat Jepang yang hanya mekar pada saat awal musim semi. Bunga ini memiliki periode mekar selama kurun waktu tidak lebih dari dua minggu. Setelahnya, bunga ini akan jatuh berguguran dari pohonnya, dan hanya menyisakan rantingnya. Bagi masyarakat Jepang, bunga *sakura* sering digunakan untuk melambangkan kecantikan, keharuman, cinta, wanita, kesucian serta kehidupan. Tidak hanya bunga *sakura* saja yang melambangkan hal-hal di atas, namun secara umum, kata bunga sendiri sering digunakan untuk melambangkan kecantikan, keindahan, wanita. Seperti yang diungkapkan oleh Hermintoyo (2014:99) bahwa bunga merupakan simbolisme kecantikan, keharuman, keindahan, wanita, kesucian.

Dengan demikian, hal-hal tersebut sangatlah mirip dengan wanita yang presensinya melambangkan keindahan, kecantikan dan cinta. Sehingga bunga merupakan ikon dari wanita karena ke identikan tersebut. Selain itu, bunga juga merupakan ikon dari percintaan karena percintaan sangat berhubungan dengan wanita. Serta, apabila orang sedang jatuh cinta seringkali membayangkan bunga,

atau memberikan bunga sebagai tanda kasih kepada pasangannya. Oleh karena itu, bunga juga dapat menjadi ikon percintaan.

Ikon selanjutnya pada bait ini adalah *musim semi*. Di antara empat musim yang terjadi dalam kurun waktu satu tahun, musim semi merupakan saat ketika hampir semua tumbuhan tumbuh dan bunga-bunga bermekaran karena suhu hangatnya. Musim ini sering diibaratkan sebagai awal dari kehidupan maupun permulaan dari sesuatu. Di Jepang, kanji musim semi (*haru/春*) digunakan dalam kata *seishun* (*青春*) yang berarti masa muda atau secara harfiah diartikan musim semi dalam kehidupan. Tidak hanya itu, di Jepang awal musim semi dijadikan sebagai awal tahun dalam aktifitas akademik disana. Awal tahun ajaran baru di Jepang dimulai bulan April saat musim semi datang. Karenanya musim semi selain sering digunakan untuk merepresentasikan sesuatu yang penuh dengan keindahan, tumbuhnya sesuatu yang indah, atau kehangatan, musim semi juga identik dengan awal atau permulaan bagi sesuatu yang baru.

Selanjutnya, selain memiliki dua buah ikon seperti yang telah dijelaskan di atas, larik ini juga merupakan sebuah metafor. Pada lirik (1) diungkapkan bahwa *Di tengah-tengah hari yang membosankan kau melayang turun//Terlihat wajar seperti bunga sakura yang mekar di musim semi*. Kehadiran sosok wanita dalam lagu ini diungkapkan dengan menggunakan majas *simile* untuk membandingkan atau menyamakan sosok wanita dengan bunga sakura yang mekar saat musim semi tiba. Hal ini dapat dilihat dari adanya kata pembanding *seperti* di dalamnya.

Kemudian penyamaan sosok wanita dengan bunga sakura yang mekar saat musim semi tersebut juga merupakan sebuah simbol. Pada umumnya dalam lagu yang bertemakan percintaan, untuk melukiskan hadir atau datangnya sosok wanita pujaan, wanita sering disamakan atau dibandingkan dengan kata-kata seperti *malaikat*, *bidadari*, atau *dewi*. Namun pada lirik di atas, sosok wanita diungkapkan *melayang turun seperti sakura yang mekar di musim semi*. Kata pembandingan tersebut jarang digunakan atau ditemui dalam lagu-lagu bertemakan percintaan, sehingga lirik di atas merupakan sebuah *privat symbol*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah simbol, ikon, dan indeks apa sajakah yang terdapat dalam lirik lagu karya Aqua Timez pada album *Dareka no Chijou e* (誰かの地上へ) dan apa makna yang terkandung didalamnya?

1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah yang sudah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tanda-tanda berupa simbol, ikon, dan indeks dalam lirik lagu karya Aqua Timez dalam album *Dareka no Chijou e* (誰かの地上へ) dengan menggunakan teori semiotik.

1.4 Ruang Lingkup

Karena penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, maka semua bahan penelitian serta data diperoleh melalui sumber tertulis saja seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu, majalah, halaman *online*, dan lain sebagainya. Selanjutnya untuk menghindari pelebaran pembahasan pada penelitian ini, maka

peneliti menentukan ruang lingkup pembahasan sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu “Simbol, Ikon, dan Indeks pada Lirik Lagu Album *Dareka no Chijou e* Karya Aqua Timez Sebuah Kajian Semiotik”, oleh karena itu ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini adalah pada pencarian dan pemaknaan simbol, ikon, dan indeks pada lirik lagu karya Aqua Timez dalam album *Dareka no Chijou e* dengan menggunakan kajian semiotik dengan teori milik *Peirce*.

1.5 Metode Penelitian

Selanjutnya, penelitian ini akan dibagi menjadi tiga tahap yakni sebagai berikut :

1.5.1 Metode Pemerolehan Data

Sampel penelitian ini diambil dari sebuah album berjudul *Dareka no Chijou e* (誰かの地上へ) karya band bernama Aqua Timez yang terdiri dari 12 buah lagu. Selanjutnya untuk memperoleh data penelitian yang berupa lagu beserta liriknya. Peneliti mencari serta mengunduh data tersebut melalui halaman *online*. Lalu setelah data diperoleh, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode simak catat, yaitu dengan mendengarkan lagu yang telah diperoleh kemudian mencatat lirik dari lagu tersebut. Setelah data terkumpul, peneliti membaca berulang-ulang kali data yang sudah didapat, dan kemudian mengklasifikasikannya.

1.5.2 Metode Penganalisisan Data

Metode yang digunakan untuk penganalisisan data dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa tahap yang disusun sistematis untuk mencapai penganalisisan data yang maksimal. Pertama-tama setelah peneliti mendapatkan

objek penelitian berupa lirik lagu berbahasa Jepang, peneliti akan menerjemahkannya kedalam bahasa Indonesia untuk dapat dianalisis. Selanjutnya data yang sudah diterjemahkan tersebut, dibaca berulang-ulang kali untuk pemahaman. Setelah dapat dipahami artinya, peneliti mengelompokkan lirik lagu ke dalam tema-tema yang telah ditentukan. Kemudian langkah terakhir adalah pembacaan heuristik dan hermeneutik kepada data, untuk pemberian makna sajak secara semiotik.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur gramatikalnya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem tingkat pertama. Sedangkan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi sistem tingkat kedua. Menurut Pradopo (2012:26) pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran. Pembacaan ini adalah pemberian makna berdasarkan konvensi sastra (puisi). Oleh karena itu pembacaan heuristik dan hermeneutik perlu dilakukan untuk membaca parafrasanya dan mendapatkan arti utuh lirik lagu yang diteliti. Setelah didapatkan arti utuhnya, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis simbol, ikon, dan indeks dalam lirik lagu menggunakan metode semiotik milik Peirce.

1.5.3 Metode Penyajian Data

Pada tahap penyajian hasil analisis penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pemaparan hasil akan disampaikan dengan bahasa verbal tanpa adanya diagram, grafik, tabel, dan lain-lain.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian berjudul “Ikon, Indeks, dan Simbol pada Lirik Lagu Album *Dareka no Chijou e* Karya Aqua Timez Sebuah Kajian Semiotika” ini diharapkan dapat memperkaya serta membantu pengembangan ilmu dibidang kesusastraan di Indonesia. Lebih-lebih dalam hal penerapan teori sastra yang telah didapat dan dipelajari kedalam penelitian atau karya ilmiah. Selain itu diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti-peneliti selanjutnya yang hendak meneliti lirik lagu menggunakan teori semiotik, khususnya bagi mahasiswa yang mempelajari bahasa dan sastra Jepang di Universitas di seluruh Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Sedangkan untuk manfaat praktisnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai pengertian-pengertian simbol berdasarkan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Jepang. Selain itu diharapkan pula melalui penelitian ini dapat membangkitkan minat pembaca pada ilmu seni dan sastra, bahwa terdapat banyak cara untuk menikmati serta mengkaji karya-karya seni dan sastra dengan menyenangkan.

1.7 Sistematika Penelitian

Agar dapat lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca, penelitian ini dibagi menjadi empat buah bab yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tujuh buah sub bab yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab kedua berisi tinjauan pustaka yang membahas tentang tinjauan mengenai penelitian terdahulu yang mengambil tema atau objek serupa sebagai bahan pembandingan untuk penelitian ini, sehingga dapat menghindari adanya duplikasi atau plagiatisme. Lalu selanjutnya adalah kerangka teori yang berisi tentang penjelasan teori-teori dan pengertian dasar yang akan digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian ini, sehingga para pembaca ataupun para peneliti sastra yang hendak menggunakan penelitian ini sebagai referensi dapat mengerti serta memahami isi penelitian yang sedang diteliti.

Bab III PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti tentang pembedahan lirik lagu menggunakan teori semiotika untuk menemukan serta memaknai ikon, indeks dan simbol dalam kedua belas lirik lagu karya Aqua Timez dalam album *Dareka no Chijou* yang telah dipilih oleh peneliti.

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini dimuat kesimpulan akhir mengenai analisis ikon, indeks dan simbol pada lirik lagu yang dilakukan oleh peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengupas tanda-tanda yang digunakan dalam lirik lagu dengan menggunakan teori semiotik telah banyak dilakukan oleh mahasiswa di berbagai Universitas di Indonesia sebelumnya. Namun hingga saat ini, belum pernah ada penelitian dengan menggunakan lirik lagu karya Aqua Timez sebagai objek penelitian.

Salah satu skripsi yang menggunakan lirik lagu sebagai objek penelitiannya adalah skripsi milik Reza Anggoro, mahasiswa jurusan Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro yang berjudul “Ketaklangsungan Ekspresi dalam Lirik Lagu Karya Ebiet G Ade (Sebuah Tinjauan Stilistika)” (2009).

Anggoro menggunakan 60 buah lirik lagu karya Ebiet G Ade yang diambil dari 12 album kompilasi sebagai objek penelitiannya. Dalam skripsinya ini Reza membahas tentang ketidaklangsungan ekspresi dalam pencitraan dan fungsi ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam lirik-lirik lagu karya Ebiet dalam menimbulkan efek estetis. Ia menggunakan konvensi ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*) untuk mengetahui makna lirik lagu secara utuh. Lalu unuk hasil penelitian, ia menyimpulkan: 1) Dari tema-tema lirik lagu Ebiet yang beragam, tema sosial lah yang paling menonjol, 2) Orkestrasi eufoni dan kakafoni yang digunakan dalam

lirik lagu karya Ebiet menimbulkan kemerduan dan keindahan lagu yang bertemakan cinta dan sosial, dan 3) Dalam ketidaklangsungan ekspresi, Reza menyebutkan bahwa penggantian arti dengan penggunaan perbandingan dalam lirik lagu didominasi oleh metafora dan simile, lalu penggunaan kategori kemanusiaan diwujudkan dengan personifikasi, sedangkan penggunaan penyebutan sebagian dengan pars pro toto lebih dominan. Selanjutnya berdasarkan kategori penyimpangan arti, kontradiksi lebih mendominasi terutama dengan kategori hiperbola. Terakhir berdasarkan penciptaan arti, private symbol dalam lirik lagu Ebiet didominasi oleh simbol-simbol abstrak

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Andalas, Ade Suria dalam skripsinya yang berjudul “Pesan Anti Perang dalam Lirik Lagu Karya Hideto Takarai: Tinjauan Strukturalisme Semiotik” (2011). Dalam skripsi ini Ade meneliti lirik lagunya menggunakan teori strukturalisme yang meliputi unsur fisik dan unsur batin lagu untuk menemukan diksi, imaji, kata konkret, tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat. Setelah itu dilanjutkan oleh analisis semiotik menggunakan trikotomi milik Peirce untuk mendeskripsikan jenis dan tanda semiotik yang digunakan *Hyde* dalam lirik lagu ciptaannya untuk menyampaikan pesan anti perang.

Nova Kurniawati dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Metafora Ekosistem Medan Makna Berdasarkan Kode Budaya pada Lirik Lagu Pop Jepang yang Dinyanyikan oleh Hatsune Miku” (2014), menggunakan metode semiotik (penanda dan petanda) dengan melihat tanda budayanya. Penelitian yang ditulis Nova Kurniawati ini bertujuan untuk mengetahui tentang wujud ekosistem medan

makna metafora berdasarkan kode budaya yang terdapat pada lirik lagu yang dinyanyikan oleh Hatsune Miku.

Kurniawati menyatakan dalam penelitiannya bahwa ekosistem medan makna berdasarkan kode budaya yang terdiri atas 9 kategori, didalam kedupuluh lirik lagu yang dinyanyikan oleh Hatsune Miku memiliki presentase tersendiri yaitu sebagai berikut: kategori *being*/ keadaan sebesar 16,22%, kategori *cosmos*/ kosmos sebesar 25,68%, kategori *energy*/energy sebesar 9,46%, kategori *substance*/substansi sebesar 5,41%, kategori *terrestrial*/terrestrial sebesar 6,76%, kategori objek sebesar 2,70%, kategori *living*/kehidupan sebesar 10,81%, kategori animate sebesar 12,16%, dan yang terakhir untuk kategori human sebesar 10,81%.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nadia Lupitasari, mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata yang berjudul “*Figurative Representation of Sexuality in Japanese Songs Written by The Gazette*” (2015). Dalam skripsinya, Lupitasari meneliti bahasa kiasan (*figurative language*) yang mengandung arti seksual didalam empat buah lagu karya sebuah band *visual kei* bernama *The Gazette* yaitu *Filth in the Beauty*, *Forbidden Beaver*, *Sugar Pain*, dan *My Devil on the Bed*, dan melihat bagaimana keempat lagu tersebut mewakili pemikiran orang Jepang mengenai wanita dan seksualitas di dalam budaya mereka.

Berdasarkan pemaparan singkat mengenai penelitian sebelumnya yang mengambil tema lirik lagu oleh Anggoro, Suria, Kurniawati, dan Lupitasari diatas, tidak ada satupun yang memiliki kemiripan objek dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lirik lagu yang terdapat dalam sebuah album berjudul *Dareka no Chijou e* karya sebuah band bernama Aqua Timez. Sedangkan

untuk teori yang digunakan, peneliti menggunakan teori semiotik milik Peirce, sama seperti yang digunakan dalam penelitian yang disusun oleh Suria. Namun, berbeda dengan Suria, peneliti hanya mengambil salah satu dari sistem triadik yang dikemukakan Peirce, yaitu *Object* yang terdiri dari simbol, ikon dan indeks. Selain itu, peneliti mengelompokkan lagu berdasarkan dengan tema yang telah ditentukan dan terdapat dalam album tersebut.

2.2 Kerangka Teori

Penelitian ini meneliti tentang lirik lagu karya sebuah band ternama di Negeri Sakura bernama Aqua Timez. Dengan menggunakan teori semiotik, penelitian ini bertujuan untuk mengupas tentang simbol, ikon, dan indeks yang terdapat di dalam objek penelitian.

Agar penelitian ini membuahkan hasil maksimal dalam pengembangan ilmu sastra serta dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti sastra dikemudian hari, berikut ini peneliti sampaikan mengenai konsep-konsep teoritis yang digunakan dalam penelitian ini.

2.2.1 Lirik Lagu

Sebuah lagu tidak akan sepenuhnya tersampaikan maknanya jika tidak terdapat media penyampainya. Karenanya penulis atau pencipta lagu membutuhkan media penyampaian ide, gagasan, imajinasi, serta ekspresi selain melalui melodi yang diciptakan. Media yang tepat sebagai penyampai pikiran penulis atau pencipta lagu kepada pendengar adalah bahasa. Bahasa yang digunakan dalam lagu biasanya menggunakan kata-kata, tanda-tanda, simbol yang sesuai dengan tema melodi yang diciptakan begitu juga sebaliknya. Untuk

membuat bahasa dalam lagu tersampaikan suasananya, penulis atau pencipta lagu perlu membuat komposisi melodi serta menentukan instrumen apa saja yang akan digunakan sesuai dengan tema bahasa dalam lagu tersebut. Lagu sendiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:771) diartikan sebagai suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya).

Selanjutnya, lirik adalah sebutan bagi bahasa yang terdapat didalam lagu. Seperti yang diungkapkan Hermintoyo dalam bukunya yang berjudul *Kode Bahasa dan Sastra: Kalimat Metaforis Lirik Lagu Populer* (2014:1) bahwa “Bahasa dalam lagu disebut lirik. Lirik adalah jiwa lagu yang bersama dengan melodi atau instrumen membentuk suatu harmoni.”. Sedangkan berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013: 835) lirik diartikan sebagai karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi juga diartikan sebagai susunan kata sebuah nyanyian.

2.2.2 Semiotik

Semiotik secara *etimologi* berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Dengan kata lain semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Seperti pendapat Pradopo (dalam Jabrohim, 2001:71) bahwa semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Pengertian semiotika tidak hanya itu saja, beberapa pakar susastra telah mendefinisikan semiotika yang berkaitan dalam bidang keilmuannya. Seperti contohnya dalam bidang kesusastraan, Teeuw memberikan batasan semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi yang kemudian dua tahun kemudian pendapat tersebut disempurnakan menjadi “semiotika adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun juga” (dalam Santosa 1993:3).

Selanjutnya menurut Wiryaatmadja (dalam Santosa, 1993:3) menyatakan bahwa “semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas didalam masyarakat, baik lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa.”. Seperti halnya Welck (dalam Santosa, 1993:3) yang memasukkan *image* (citra), *metaphor* (metafora), *symbol* (simbol), dan *myth* (mitos) kedalam cakupan ilmu semiotika.

Dalam sejarahnya, tokoh yang dianggap pendiri semiotika adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Meski sama-sama pendiri semiotika, pendapat mereka mengenai semiotik sedikit berbeda. Bila Saussure menggambarkan tanda sebagai struktur biner, Peirce memandang tanda sebagai struktur triadik (Danesi, 2010:30-32).

Pierce mengklasifikasikan tanda menjadi *Ground*, *Object*, dan *Interpretant*. *Ground* adalah sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi. Tanda yang termasuk kedalam *Ground* adalah *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. *Sinsign* adalah

tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilannya pada kenyataan. Sedangkan *Legisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, atau sebuah kode (Zoest, 1993:18-20).

Sedangkan tanda yang termasuk kedalam *Object* adalah *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Terakhir adalah *Interpretant*, Peirce menyebutnya tanda yang bernilai sama atau terkadang lebih tinggi perkembangannya yang muncul dalam benak orang yang menginterpretasikan. *Interpretant* ini dibagi menjadi tiga yaitu *rheme*, *dicent sign (dicensign)*, dan *argument*.

Rheme adalah penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek penanda bagi penafsir. Selanjutnya *dicent sign (dicensign)* adalah penanda yang menampilkan informasi tentang penandanya. Terakhir, *argument* adalah penanda yang petandanya bukan sebuah benda melainkan sebuah kaidah (Santosa, 1993:11).

Peirce lebih jauh menjelaskan bahwa tanda-tanda seperti ikon, indeks, dan simbol memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan (Hawkes dalam Santosa, 1993:11). Untuk lebih jelasnya berikut adalah pengertian lebih lanjut mengenai ikon, indeks, dan simbol.

2.2.2.1 Ikon

Secara etimologi, kata ikon berasal dari bahasa Latin yaitu *icon* yang berarti arca, patung atau gambar atau patung yang menyerupai contohnya. Sesuai dengan makna etimologinya, ikon merupakan tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi atau persamaan. Dengan kata lain tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan

bentuk alamiah. Tanda ini dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan, artinya sumber acuan dapat dilihat, didengar, dan seterusnya, dalam ikon.

Kemudian istilah untuk menunjuk sifat ikon disebut ikonis dan perihal mengenai sifat ikonis disebut ikonisitas. Tanda ikonis adalah tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah denotatum, tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. Berdasarkan definisi ini, dapat diambil kesimpulan bahwa segala sesuatu merupakan ikon, karena semua yang ada dalam kenyataan dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Karena itu adanya unsur kemiripan adalah suatu syarat yang diperlukan sebuah tanda untuk dapat mengacu pada sesuatu yang lain diluar dirinya serta agar memiliki hubungan representatif terhadap sesuatu yang lain tersebut.

Selanjutnya seperti yang diungkapkan oleh Peirce, terdapat tiga buah ikon secara garis besar, yaitu imagik, diagramatis, dan metaforis. Masing-masing dari tiga buah ikon ini terbagi kembali menjadi beberapa jenis. Pertama ikon imagik, Budiman menyatakan bahwa “image adalah tanda yang secara langsung bersifat ikonis, yang menampilkan kualitas-kualitas simpel seperti dapat dilihat pada gambar dan karya seni rupa pada umumnya.” Ikon imagik ini dibagi menjadi tiga buah jenis yaitu, 1) Kata-kata tiruan bunyi alam, benda mati atau makhluk hidup yang ada disekitar seperti *meong meong*, *guk guk*, *tes tes* dan sebagainya yang disebut Onomatope, 2) kata-kata yang mengandung gugus konsonan tertentu dan/atau vokal tertentu—atau alofonnya—yang mengasosiasikan terhadap nilai-

nilai semantik tertentu, yang disebut Fonestem, dan yang terakhir 3) kemiripan antara cara mengucapkan bunyi dengan konsep yang dilambangkan, yang disebut Simbolisme bunyi.

Kedua ikon diagramatis, merupakan ikon berdasarkan persamaan strukturnya (relasional). Ikon ini didasarkan pada hubungan antara tanda yang mencerminkan kemiripan hubungan antara objek atau tindakan. Sebagai contoh untuk ikon diagramatis adalah kalimat termashur milik Julius Caesar yaitu “*vini, vidi, vici*” (aku datang, aku lihat, aku kuasai). Dalam satu kalimat ini berjajar tiga buah kata kerja yang masing-masingnya mendenotasikan urutan waktu. Urutan tanda ini bersesuaian dengan urutan peristiwa kompleks yang didenotasikan oleh keseluruhan kalimat yang mendenotasikannya. Kronologi yang terjadi dalam wilayah tanda tersebut mencerminkan kronologi dalam wilayah yang didenotasikannya. Dengan kata lain urutan kalimatnya merupakan tanda ikonis (Zoest, 1993:87). Dalam bahasa Indonesia dapat pula dicontohkan dengan kalimat “Dia jatuh terduduk”.

Ketiga adalah ikon metaforis yang merupakan ikon berdasarkan persamaan antara dua kenyataan yang didenotasikan secara sekaligus, langsung atau tidak langsung. Ikon ini merupakan *metasign* (meta tanda) yang ikonisasinya berdasarkan kemiripan di antara objek dari dua tanda simbolis. Jadi, ikon metaforis adalah ikon yang penandanya mengacu beberapa referen yang mirip (Zoest, 1993:91-92).

2.2.2.2 Indeks

Berdasarkan terminologi Pierce, indeks merupakan *second* karena sebuah indeks adalah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya sebuah denotatum (Zoest, 1993:24). Untuk lebih jelasnya lagi, pengertian indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk kepadanya atau mengaitkannya (secara eksplisit atau implisit) dengan sumber acuan lain (Danesi, 2010: 33). Lebih mudahnya, indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Contoh hal yang merupakan indeks adalah adanya asap berarti menandakan adanya api, lalu suara menandakan adanya orang atau sesuatu yang menimbulkan suara. Tidak hanya itu, jari yang menunjuk, kata keterangan seperti disini, disana, disitu, dan seterusnya juga merupakan indeks (Danesi, 2010:34).

Terdapat tiga jenis dasar indeks yaitu indeks ruang, indeks temporal, dan indeks orang. Indeks ruang merupakan indeks yang mengacu pada lokasi spasial (ruang) sebuah benda, makhluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan pengguna tanda. Contoh indeks ruang adalah jari yang menunjuk, figure seperti anak panah, dan sebagainya. Selanjutnya indeks temporal, indeks ini saling menghubungkan benda-benda dari segi waktu. Grafik garis waktu yang melambangkan poin-poin waktu yang terletak di kiri dan kanan satu sama lain dan tanggal di kalender merupakan contoh dari indeks temporal. Terakhir adalah indeks orang, indeks ini saling menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi (Danesi, 2010:37).

Indeksikalitas membuktikan bahwa kesadaran manusia bukan hanya memperhatikan pola warna, bentuk dan lain-lain dan menghasilkan tanda ikonis, tetapi juga memperhatikan pola berulang dalam hubungan sebab akibat yang tak pasti dalam waktu dan ruang. Dalam hal ini, Pierce mengacu pada objek tanda sebagai “agen ulang”, karena objek ini berupa reaksi terhadap sebuah agen yang memungkinkan kita untuk menyimpulkan keberadaannya, hubungannya dengan objek-objek lain, dan seterusnya (Danesi, 2010:37).

2.2.2.3 Simbol

Berbeda dengan indeks yang menunjukkan hubungan sebab akibat, simbol justru sebaliknya. Simbol merupakan tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena-mena yang ditentukan melalui kesepakatan dan persetujuan atau perjanjian dalam masyarakat (Pradopo, 2007:121). Maka dari itu tanda yang berubah menjadi simbol akan dengan sendirinya dibubuhi sifat-sifat kultural, situasional dan kondisional. Contoh dari simbol misalnya ada kata “ibu” yang berdasarkan perjanjian masyarakat bahasa Indonesia berarti “orang yang melahirkan kita”, sedangkan masyarakat bahasa Inggris menyebutnya dengan “mother”, dan seterusnya.

Simbol terbagi menjadi tiga macam yaitu simbol kosong (*blank symbol*), simbol alam (*natural symbol*), dan simbol khusus (*private symbol*) (Hermintoyo, 2014:36).

2.2.2.3.1 Simbol Kosong (*Blank Symbol*)

Simbol kosong (*blank symbol*) adalah simbol yang memakai kata-kata yang secara umum sering dipakai dan maknanya sudah diketahui atau klise (Hermintoyo, 2014:37).

2.2.2.3.2 Simbol Alam (*Natural Symbol*)

Dikatakan simbol alam (*Natural symbol*) apabila yang dipakai adalah kata-kata yang mengandung unsur alam. Kata-kata yang diciptakan mengungkapkan simbol-simbol realitas alam sebagai bahan proyeksi kehidupan manusia (Hermintoyo, 2014:39).

2.2.2.3.3 Simbol Khusus (*Private Symbol*)

Disebut *private symbol* jika kata-kata yang diciptakan mengungkapkan simbol secara khusus, dan digunakan untuk membangkitkan keunikan atau gaya ciptaannya (Hermintoyo, 2014:46). Makna yang terkandung di dalam simbol khusus biasanya unik dan tidak klise, karena lahir dari kreatifitas pengarang dalam mengekspresikan gagasan dan pikirannya.

2.2.3 Bahasa Kiasan (*Figurative Language*)

Di dalam simbol-simbol yang telah dijelaskan di atas, pemunculannya tak lepas dari daya kreatifitas serta imajinasi pengarang dalam memilih bahasa yang tepat untuk dapat menghasilkan kepuhitan serta kedalaman arti pada puisi, sajak, atau lirik yang diciptakan. Tentunya bahasa yang digunakan bukanlah bahasa yang gamblang sehingga mudah dimengerti, melainkan menggunakan bahasa tingkat kedua dengan kata lain bahasa kiasan atau *figurative language*.

Bahasa kiasan (*figurative language*) merupakan salah satu cara untuk menciptakan kepuhitan dalam sebuah sajak, puisi atau lirik lagu. Pradopo

mengungkapkan bahwa dengan adanya bahasa kiasan ini menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, menarik, dan hidup (Pradopo, 1987: 61-62).

Bahasa kiasan ini memiliki beberapa jenis yang dalam kategori penggantian arti terbagi menjadi tiga buah kategori yaitu perbandingan, pemanusiaan, dan penggantian. Bahasa kiasan yang termasuk dalam perbandingan adalah sebagai berikut:

2.2.3.1 Simile

Simile atau perumpamaan, merupakan bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak digunakan dalam karya sastra. Simile ini menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding seperti: bagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, layaknya, dan kata-kata pembanding lainnya.

2.2.3.2 Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan perbandingan yang tidak menggunakan kata-kata pembanding. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker dalam Pradopo, 1987: 66). Menurut Altenberd (dalam Pradopo, 1987: 66) metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama.

Metafora memiliki dua bagian atau dua term yaitu term pokok (*principal term*) yang disebut juga *tenor* yang menyebutkan hal yang dibandingkan dan term

kedua (*secondary term*) yang disebut juga *vehicle* untuk hal yang dibandingkan. Namun seringkali penyair langsung menyebutkan term kedua tanpa menyebutkan term pokok terlebih dahulu. Metafora seperti ini disebut juga metafora implisit. Selain itu terdapat metafora yang sudah klise hingga orang sudah lupa bahwa itu metafora, yang disebut metafora mati (*dead metaphor*) (Pradopo, 2007:66-67).

2.2.3.3 Perumpamaan Epos

Perumpamaan atau perbandingan epos (*epic simile*) ialah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut (Pradopo, 2007: 69).

Selanjutnya bahasa kiasan yang termasuk ke dalam kategori pemanusiaan hanyalah Personifikasi.

2.2.3.4 Personifikasi

Sesuai dengan sebutannya, personifikasi merupakan bahasa kiasan yang memanusiakan benda atau mempersamakan benda dengan manusia. Benda-benda mati dibuat bergerak, berpikir, dan sebagainya seperti layaknya manusia.

Terakhir, bahasa kiasan yang termasuk dalam kategori penggantian adalah sebagai berikut:

2.2.3.5 Metonimia

Dalam bahasa Indonesia metonimi sering disebut bahasa kiasan pengganti nama. Menurut Altenberd seperti yang dikutip oleh Pradopo (1987: 77) bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut.

2.2.3.6 Sinekdoke

Sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri (Altenberd dalam Pradopo, 1987: 78). Sinekdok ini mempunyai dua macam yaitu *pars pro toto* yang merupakan penyebutan sebagian untuk mewakili keseluruhan, dan *totem pro parte* yang merupakan penyebutan keseluruhan yang sesungguhnya untuk sebagian.

Terdapat bahasa kiasan lain yang tidak termasuk ke dalam tiga kategori diatas, yaitu Allegori.

2.2.3.7 Allegori

Allegori sesungguhnya merupakan metafora yang dilanjutkan. Ia merupakan cerita kiasan atau lukisan kiasan yang mengiaskan hal lain atau kejadian lain.

BAB III

ANALISIS TEMATIK DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM

***DAREKA NO CHIJOUE* KARYA AQUA TIMEZ**

BERDASARKAN SIMBOL, IKON, DAN INDEKS

Pada bab ini akan dilakukan pemaparan mengenai hasil analisis lirik lagu karya Aqua Timez dalam album *Dareka no Chijou e*. Peneliti menentukan tema dari masing-masing lirik lagu, lalu menganalisisnya berdasarkan metafora yang mengandung tema lagu tersebut melalui simbol, ikon, dan indeks yang terdapat di dalamnya. Tema-tema yang peneliti temukan dalam penelitian ini yaitu: (1) Lagu bertema percintaan (*Serenada*), (2) Lagu bertema kesedihan (*Elegi*), (3) Lagu bertema kepahlawanan (*Ode*), (4) Lagu bertema nasihat (*Epigram*), dan (5) Lagu bertema kisah (*Balada*).

Guna memaknai simbol, ikon dan indeks yang terdapat dalam lirik lagu, pertama-tama dilakukan pembacaan heuristik terlebih dahulu untuk dapat memahami bahasa yang digunakan dalam lirik lagu. Namun pembacaan heuristik hanya dapat memahami arti bahasa dari lirik lagu yang dikaji atau dengan kata lain pembacaan ini hanya terbatas pada pemahaman semiotik tingkat pertama saja. Oleh karena itu untuk mendapatkan makna lirik secara keseluruhan, harus dilakukan pemaknaan terhadap simbol, ikon dan indeks yang terdapat di dalamnya.

3.1 Bertema Percintaan (*Serenada*)

Metafora bertema percintaan isinya menggambarkan percintaan baik yang berupa curahan perasaan, harapan, dambaan, kekaguman, kekecewaan, patah hati, kehilangan pada seseorang (Hermintoyo, 2014:116). Lagu yang bertemakan *serenada* merupakan lagu yang mengandung metafora yang menggambarkan hal-hal tersebut. Terdapat beberapa lagu bertema *serenada* dalam album yang peneliti pilih. Namun peneliti hanya mengambil salah satu lagu yang dianggap memiliki nuansa percintaan paling kental, yaitu lagu berjudul *B with U*.

Sesuai dengan judulnya, lagu *B with U* ini menceritakan tentang kisah cinta sepasang kekasih. Kisah cinta dalam lagu ini diceritakan secara kronologis, berawal dari pertemuan sepasang kekasih tersebut, lalu dilanjutkan dengan perkenalan dan proses pendekatan, hingga akhirnya mereka menjalani hidup bersama menjalin cinta. Berikut merupakan pembahasan mengenai lagu ini, dimulai dari pembacaan heuristik lirik lagu kemudian dilanjutkan dengan pemaknaan ikon, simbol dan indeks yang terdapat dalam lirik lagu ini.

Pembacaan heuristik bait 1 :

Aku tak tahu mengapa dan juga tak mengerti kapan (itu terjadi). (Dan) juga bukan suatu hal besar yang patut (pantas) disebut takdir. Kau melayang turun di tengah hari-hari (ku) yang membosankan. Terlihat wajar seperti (bunga) sakura yang mekar di musim semi. Kau (yang) hanya berada disana tak (tanpa) menginginkan apapun, terlihat manis dengan sikap lembut yang tanpa paksaan atau tipu daya (sedikitpun). Hari Minggu (saat) kita berjalan berdua di jalan dengan pepohonan di kedua sisinya, kau menemukan awan yang (berbentuk) mirip dengan permen kapas. (Padahal) tidak terjadi apa-apa (sesuatu yang istimewa), tapi hatiku menari tiap ku melihat apapun (yang kau lakukan) dan entah mengapa tak kusangka aku tersenyum.

Bait pertama di atas, menceritakan tentang bagaimana tokoh wanita hadir dalam hari-hari tokoh pria yang membosankan. Pertemuan tersebutlah yang menjadi awal dari kisah cinta di kehidupan tokoh pria dalam lagu ini.

(1) 単調に進む毎日の 途中でフワリと舞い降りた
春に櫻が咲くような當然さみたく

Tanchou ni susumu mainichi no tochuu de fuwari to maiorita

Haru ni sakura ga saku you na touzensa mitaku

Di tengah-tengah hari yang membosankan kau melayang turun

Terlihat wajar seperti bunga **sakura** yang mekar di **musim semi**

Pada larik ini diungkapkan mengenai bagaimana tokoh pria menceritakan hadirnya sosok wanita dalam hidupnya. Momentum kehadiran wanita tersebut diungkapkan dengan menggunakan kalimat metafor yang mengandung simbol sekaligus ikon di dalamnya, yaitu *bunga sakura* (桜/ さくら) dan *musim semi* (春/ はる).

Ikon yang pertama adalah bunga *sakura*, bunga ini merupakan bunga kebanggaan masyarakat Jepang yang hanya mekar pada saat awal musim semi. Bunga ini memiliki periode mekar selama kurun waktu tidak lebih dari dua minggu. Setelahnya, bunga ini akan jatuh berguguran dari pohonnya, dan hanya menyisakan rantingnya. Bagi masyarakat Jepang, bunga *sakura* sering digunakan untuk melambangkan kecantikan, keharuman, cinta, wanita, kesucian serta kehidupan. Tidak hanya bunga *sakura* saja yang melambangkan hal-hal di atas, namun secara umum, kata bunga sendiri sering digunakan untuk melambangkan kecantikan, keindahan, wanita. Seperti yang diungkapkan oleh Hermintoyo

(2014:99) bahwa bunga merupakan simbolisme kecantikan, keharuman, keindahan, wanita, kesucian.

Dengan demikian, hal-hal tersebut sangatlah mirip dengan wanita yang presensinya melambangkan keindahan, kecantikan dan cinta. Sehingga bunga merupakan ikon dari wanita karena ke identikan tersebut. Selain itu, bunga juga merupakan ikon dari percintaan karena percintaan sangat berhubungan dengan wanita. Serta, apabila orang sedang jatuh cinta seringkali membayangkan bunga, atau memberikan bunga sebagai tanda kasih kepada pasangannya. Oleh karena itu, bunga juga dapat menjadi ikon percintaan.

Ikon selanjutnya pada bait ini adalah *musim semi*. Di antara empat musim yang terjadi dalam kurun waktu satu tahun, musim semi merupakan saat ketika hampir semua tumbuhan tumbuh dan bunga-bunga bermekaran karena suhu hangatnya. Musim ini sering diibaratkan sebagai awal dari kehidupan maupun permulaan dari sesuatu. Di Jepang, kanji musim semi (*haru/春*) digunakan dalam kata *seishun* (*青春*) yang berarti masa muda atau secara harfiah diartikan musim semi dalam kehidupan. Tidak hanya itu, di Jepang awal musim semi dijadikan sebagai awal tahun dalam aktifitas akademik disana. Awal tahun ajaran baru di Jepang dimulai bulan April saat musim semi datang. Karenanya musim semi selain sering digunakan untuk merepresentasikan sesuatu yang penuh dengan keindahan, tumbuhnya sesuatu yang indah, atau kehangatan, musim semi juga identik dengan awal atau permulaan bagi sesuatu yang baru.

Selanjutnya, selain memiliki dua buah ikon seperti yang telah dijelaskan di atas, larik ini juga merupakan sebuah metafor. Pada lirik (1) diungkapkan bahwa *Di tengah-tengah hari yang membosankan kau melayang turun//Terlihat wajar seperti bunga sakura yang mekar di musim semi*. Kehadiran sosok wanita dalam lagu ini diungkapkan dengan menggunakan majas *simile* untuk membandingkan atau menyamakan sosok wanita dengan bunga sakura yang mekar saat musim semi tiba. Hal ini dapat dilihat dari adanya kata pembanding *seperti* di dalamnya.

Kemudian penyamaan sosok wanita dengan bunga sakura yang mekar saat musim semi tersebut juga merupakan sebuah simbol. Pada umumnya dalam lagu yang bertemakan percintaan, untuk melukiskan hadir atau datangnya sosok wanita pujaan, wanita sering disamakan atau dibandingkan dengan kata-kata seperti *malaikat*, *bidadari*, atau *dewi*. Namun pada larik di atas, sosok wanita diungkapkan *melayang turun seperti sakura yang mekar di musim semi*. Kata pembanding tersebut jarang digunakan atau ditemui dalam lagu-lagu bertemakan percintaan, sehingga larik di atas merupakan sebuah *privat symbol*.

(2) 日曜日二人歩く並木道
君が見つけた綿あめみたいな雲
Nichiyoubi futari aruku namikimichi
Kimi ga mitsuketa wata ame mitai na kumo
Hari Minggu, kita berjalan berdua di jalan dengan pepohonan di kedua sisinya
Kau menemukan awan yang mirip seperti **permen kapas**

Pada bait ini diungkapkan perasaan bahagia yang dirasakan oleh tokoh lelaki karena tingkah tokoh perempuan yang sangat manis. Suasana bahagia

tersebut didukung dengan adanya ikon permen kapas yang identik dengan sesuatu yang manis dan lembut.

Permen kapas adalah sejenis makanan manis yang berbahan dasar gula pasir yang diberi pewarna makanan tertentu. Cara pembuatannya adalah dengan dimasukkan ke dalam sebuah alat untuk membuat gula tersebut meleleh dan dengan putaran cepat dari alat tersebut, dapat menghasilkan serat-serat halus seperti jaring laba-laba yang kemudian disatukan sehingga menjadi sebuah gumpalan lembut mirip kapas. Selain itu, warna yang umum digunakan dan banyak ditemukan adalah warna-warna yang lembut dan terkesan manis seperti warna putih atau merah muda.

Selanjutnya kata permen kapas juga merupakan sebuah *private symbol* yang menggunakan majas simile. Hal itu dibuktikan dengan adanya kata pembandingan “seperti” dalam larik di atas, dan membandingkan bentuk awan yang mirip dengan permen kapas. Pada umumnya untuk mengungkapkan suasana yang bahagia, orang akan melihat awan dan membandingkannya dengan bentuk-bentuk unik seperti bentuk hati. Namun pada bait ini, digunakan kata permen kapas untuk dibandingkan dengan awan. Sehingga simbol ini tergolong ke dalam *private symbol* yang makna sesungguhnya hanya diketahui oleh pencipta lagu.

- (3) 何でもない様に見てたものに心が躍る
思わず 顔がほころぶのは何故だろう
Nandemonai youni miteta mono ni kokoro ga odoru
Omowazu kao ga hokorobu no wa naze darou
Tampak tak terjadi apa-apa, tapi **hatiku menari** tiap ku melihat apapun
Entah mengapa tak kusangka aku tersenyum

Larik di atas merupakan sebuah metafor dan terdapat simbol di dalamnya. Simbol dalam larik ini terdapat pada kata *hatiku menari*, menggunakan majas personifikasi dan merupakan *blank symbol*. Kata *hatiku* atau perasaanku merupakan benda mati yang diperlakukan layaknya manusia yang bisa *menari*. Potongan larik di atas menggambarkan sang tokoh pria yang merasakan perasaan jatuh cinta terhadap pasangannya, sehingga membuatnya tersenyum melihat apapun yang dilakukan pasangannya.

Berdasarkan penjelasan mengenai simbol dan ikon yang terdapat pada bait satu ini, bait ini menceritakan tentang awal kisah kasih yang terjadi di kehidupan seorang pria. Awalnya ia tak menyangka, menduga-duga bahkan mengelak bahwa sesuatu yang dialaminya adalah sebuah takdir. Karena secara tiba-tiba ditengah hari-harinya yang sangat membosankan, datar-datar saja, hadir sesosok wanita dihadapannya. Kehadiran wanita tersebut diceritakan sangat wajar seperti bunga sakura yang mekar di musim semi. Si pria merasakan seperti karena mungkin pertemuannya dengan sosok wanita itu terjadi bukan karena wanita itu menggoda atau sengaja menarik perhatiannya karena sesuatu, namun mereka bertemu begitu saja atau secara tidak sengaja. Itulah mengapa hadirnya sosok wanita tersebut sangatlah wajar dan tanpa kepalsuan apapun di dalam dirinya sehingga membuat sang pria tertarik pada sosoknya yang lembut dan tampak manis apa adanya.

Kemudian karena ketertarikan tersebut sang pria melakukan sebuah usaha sehingga dapat berkenalan dengan wanita tersebut. Hingga akhirnya sang pria dapat mengajak sang wanita untuk pergi kencan pada hari Minggu. Pada saat itulah sang pria merasakan jatuh hati pada sang wanita tersebut. Karena apapun

yang dilakukan oleh sang wanita, selalu membuat perasaan sang pria senang dan tersenyum dibuatnya.

Pembacaan heuristik bait 2 :

Di bawah langit yang berganti, aku menjadi jatuh cinta padamu dari hati. (Tidak hanya) wajah mu yang tertawa senang, (tapi) juga rambut cokelat lembutmu. Dibandingkan dengan buku filsafat yang rumit, kita pasti akan menjadi kuat hanya dengan sedetik (sekejap) senyum (dari) orang yang sangat kita sukai. Aku berpikir seperti itu saat bersamamu. Selamanya bersamamu, tak akan berakhir. (Bahkan) setiap hari (saat) aku menutup mataku pun, aku memikirkanmu. Aku mencintaimu dan aku membutuhkanmu. Selamanya kau dan aku (akan terus bersama). Bagaimanapun, (akhirnya) kita (dapat) hidup bersama. (Meski) ada hal yang berubah dan hal yang tak berubah, aku dapat mengatakan terimakasih saat ini. Menumpuk hari-hari (yang telah kita lewati) ini dengan berharga. (Setelah) melewati saat dimana kita menatap (menghadapi) hari esok yang kelabu, aku menemukan sinar mentari yang tenang (tentram) dan kau yang merasakan hal yang berbeda namun sama denganku (dengan yang aku rasakan). (Semua hal yang telah kita lewati tersebut membuat) Cerita cinta (milik) kita ini berbeda dengan cerita cinta manapun.

(4) 繰り返していく空の下で

心から君を好きになりました

Kukikaeshiteiku sora no shita de

Kokoro kara kimi wo suki ni narimashita

Di bawah langit yang berganti

Dari hati aku menjadi jatuh cinta padamu

Potongan larik yang merupakan metafor di atas merupakan sebuah *blank symbol* yang menggunakan kata *langit*. Kata langit biasa digunakan untuk mengungkapkan impian, cita-cita, masa depan, waktu, dan lain sebagainya. Dalam larik ini kata langit digunakan untuk menggambarkan waktu yang silih berganti, dari siang ke petang, petang ke malam, malam ke pagi dan seterusnya. Dengan demikian yang di maksud larik ini adalah hati sang tokoh pria dalam lagu memunculkan perasaan jatuh hati kepada sang wanita, seiring waktu yang berjalan silih berganti.

- (5) 難しい哲學書なんかより
大好きな人の一秒の笑顔で
きっと人は強くなれるのでしょうね
君といるとそう思えるよ

Muzukashii tetsumanasho nanka yori
Daisuki na hito no ichibyou no egao de
Kitto hito ha tsuyoku nareru no deshoune
Kimi to iru to sou omoeru yo

Dibandingkan dengan buku **filosofat yang rumit**

Hanya dengan sedetik senyum orang yang sangat kita sukai

Pasti kita akan menjadi kuat, ya kan?

Aku berpikir seperti itu saat bersamamu

Pada potongan lirik di atas terdapat kata *buku filosofat yang rumit* sebagai sebuah simbol. Kata ini merupakan simbol dari ajaran mengenai hidup atau kata-kata handai taulani yang bertujuan untuk memotivasi dan membangkitkan semangat. Dengan demikian maksud dari potongan lirik di atas adalah kekuatan senyuman orang tercinta dapat mengalahkan kata-kata mengenai ajaran hidup yang disampaikan oleh handai taulani sekalipun.

- (6) この毎日を大切に積み重ねてく
灰色の明日を睨む頃を過ぎて
穏やかな陽だまりを見つけた僕と
違うようで似ている君との
どの戀愛とも違う物語

Kono mainichi wo taisetsu ni kasaneteku
Haiiro no ashita wo niramu koro wo sugite
Odayaka na hidamari wo mitsuketa boku to
Chigau you de niteiru kimi to no

Dono renai tomo chigau monogatari

Menumpuk hari-hari ini dengan berharga

Melewati saat dimana kita menatap hari esok yang kelabu

Aku yang menemukan sinar mentari yang tenang.

Dan kau yang merasakan hal berbeda, namun sama denganku

Cerita cinta ini berbeda dengan cerita cinta manapun

Pada metafor larik di atas, terdapat sebuah simbol yang menggunakan majas personifikasi di dalamnya. Kata *sinar mentari yang tenang* merupakan personifikasi yang memperlakukan sinar mentari layaknya manusia yang bisa bersikap tenang. Kata tersebut juga merupakan *blank symbol* yang sering digunakan untuk mengungkapkan suasana munculnya fajar dan memberikan kehidupan (Hermintoyo, 2014:37). Namun selain itu, *sinar mentari* juga sering digunakan untuk menyimbolkan sumber kehidupan, semangat serta kehangatan.

Dengan demikian, larik lagu di atas menjelaskan tentang hari-hari yang mereka lewati dan sesuatu hal yang mereka temukan selama mereka menjalani hari-hari tersebut. Lalu perbedaan yang mereka temukan tersebut menjadikan kebahagiaan mereka semakin bertambah, dan membuat kisah cinta mereka berbeda dengan cerita cinta yang lain.

Berdasarkan penjelasan mengenai simbol-simbol di atas, bait ini mengungkapkan bahwa seiring berjalannya waktu, sang pria akhirnya merasakan benar-benar jatuh cinta kepada sang wanita setelah proses pendekatan yang dijelaskan di bait-bait sebelumnya. Hal yang membuat sang pria jatuh hati adalah senyuman serta rambut coklat lembut sang wanita. Bagi sang pria, senyuman wanita tersebut seperti sebuah kekuatan baginya. Hal ini dibuktikan dengan anggapan sang pria mengenai senyuman wanita tersebut yang telah menyelamatkan, serta memberikannya kekuatan saat ia merasa berada di titik terlemahnya.

Kemudian pada bait ini diungkapkan mengenai hubungan mereka yang semakin mendalam yang dibuktikan dengan salah satu larik yang menjelaskan mereka hidup bersama. Berkat hal ini, sang pria benar-benar merasakan sesuatu yang patut disyukuri, patut untuk merasa berterimakasih atas hal tersebut. Sehingga mereka menjalani hari-hari tersebut dengan berharga meski tidak hanya hari-hari menyenangkan saja yang mereka lewati namun juga hari yang buruk. Lalu seiring dengan hari-hari yang mereka lalui bersama, keduanya menemukan sesuatu yang baru yang berbeda satu sama lain, namun sama-sama membahagiakannya. Perbedaan tersebut justru membuat mereka merasa unik, membuat kisah cinta mereka berbeda dengan kisah cinta yang lain.

Pembacaan heuristik bait 3 :

Siapapun pasti memiliki kepribadian(nya) masing-masing. (Oleh karena itu meski harmoni yang kita lantunkan (mainkan) tak selalu indah, (hal tersebut) tak mengapa (tak menjadi masalah). Aku mencintaimu apa adanya.

(7) 誰にでもそれぞれ個性がある
だから二人で奏でるハーモニーが
いつも美しいわけじゃない それでいい
僕はありのままの君を好きになったんだよ
Dare ni demo sorezore no kousei ga aru
*Dakara futari de **kanaderu haamonii** ga*
Itsumo utsukushii wake janai, sore de ii
Boku wa ari no mama no kimi wo suki ni nattandayo
Siapapun pasti memiliki kepribadian masing-masing
Karenanya **harmoni yang kita lantunkan**
Meski tak selalu indah, tak mengapa
Aku mencintaimu apa adanya

Simbol pada metafor di atas merupakan sebuah *private symbol* yang menggunakan majas metafora. Kata *harmoni* digunakan untuk menyimbolkan perjalanan kisah cinta mereka. Dengan demikian bait ini mengungkapkan tentang perjalanan kisah cinta mereka yang tidak selalu mulus, terdapat berbagai macam kesumbangan atau masalah yang dialami, dan hal itu dikarenakan kepribadian mereka yang berbeda-beda. Namun bagi mereka hal itu tak menjadi masalah karena sang pria mencintai pasangannya apa adanya.

Pembacaan heuristik bait 4 :

Di malam saat kita bertengkar, kita berciuman lebih singkat dari biasanya (tidak seperti biasa). (Saat itu) aku ingin mengatakan maaf namun tak bisa, (dan) kita tidur (dengan) agak terpisah. Mungkin kita berpura-pura (untuk) kuat. (dan mungkin juga) kita berdua tak mengerti (apa itu) cinta. (Namun) meski begitu, kita (dapat) berkata (bahwa) kita akan selalu bersama sampai kapanpun. (Dan) secara ajaib (anehnya), aku mengerti (bahwa itulah yang dinamakan cinta). (Karenanya), mari tidur dengan bergandengan tangan. Bersamamu, selamanya tak akan berakhir.

Pada bait ini diungkapkan mengenai gejolak yang terjadi dalam hubungan mereka seperti yang telah diungkapkan pada bait sebelumnya. Layaknya pasangan pada umumnya, pasangan ini juga mengalami pertengkaran-pertengkaran kecil dengan penyebab yang mungkin bermacam-macam. Diceritakan bahwa malam saat mereka sedang bertengkar, mereka tak saling mengatakan maaf. Namun sebagai gantinya mereka tetap melakukan kebiasaan yang mereka lakukan sebelum tidur, yaitu berciuman meski lebih singkat dari yang bisa mereka lakukan saat tidak bertengkar.

Kemudian karena ego dari diri mereka masing, mereka berpura-pura kuat saat sedang menghadapi masalah seperti pertengkaran dan lain sebagainya.

Mereka beranggapan bahwa mereka tak mengerti cinta, namun dengan berjanji untuk terus bersama sampai kapanpun merupakan bukti bahwa mereka sebenarnya mengerti akan cinta.

Selanjutnya pada bait ini terdapat sebuah ikon, yaitu :

(8) けんかをした日の夜は
いつもより短いキスをした
ごめんねを言いたくて
でも言えなくて 少しだけ離れて眠る

Kenka o shita hi no yoru wa

Itsumo yori mijikai kisu o shita

Gomen ne wo iitakute

Demo ienakute, sukoshi dake hanarete nemuru

Di malam saat kita bertengkar, kita berciuman lebih singkat dari biasanya

Aku ingin mengatakan maaf

Namun tak bisa, dan kita tidur agak terpisah.

Pada kalimat yang ditebali, menjelaskan ikon yang terdapat dalam bait ini. Di dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang, fenomena tinggal bersama tanpa ada hubungan pernikahan merupakan sesuatu yang wajar terjadi. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat kesadaran akan pernikahan. Banyak sekali generasi muda yang tidak ingin menikah karena menurut mereka, kehidupan pernikahan yang merepotkan, dan biaya pernikahan yang mahal sekali. Karena itulah makna keseluruhan dari potongan larik ini merupakan ikon dari budaya sosial masyarakat Jepang, terutama generasi muda disana.

Pembacaan heuristik bait 5 :

Kita hanya (terlalu) akrab (dekat). (Meski) terkadang kita melakukan perkelahan (pertengkaran) kecil, (namun hanya) dengan kata-kata saja, kita dapat

berbaikkan kembali. Seperti (layaknya) sahabat sejak dulu. (Lalu) saat di tengah jalan turun hujan (secara) tiba-tiba pun, tanpa peduli (akan) basah kita tetap berjalan pulang. Seperti layaknya bermain hujan dengan riang bersama sahabat di masa kanak-kanak. Selamanya bersamamu, tak akan berakhir. (Bahkan) setiap hari (saat) aku menutup mataku pun, aku memikirkanmu. Di malam saat kita bertengkar pun, (dan) di pagi hari saat kita (telah) rukun pun, (aku memikirkanmu).

Pada bait ini terdapat larik yang seluruhnya metafor karena menyimbolkan tentang sesuatu.

(9) 道の途中で夕立に降られても
二人で氣ままに濡れて掃る
それはまるで愉快地に雨と遊ぶ
幼い日の友達のように
Michi no tochuu de yuudachi ni furarete mo
Futari de ki mama ni nurete kaeru
Sore wa marude yukai ni ame to asobu
Osanai hi no tomodachi no you ni

Bahkan saat di tengah jalan turun hujan tiba-tiba pun

Tanpa peduli basah, kita tetap berjalan pulang

Seperti layaknya bermain hujan dengan riang bersama

sahabat di masa kanak-kanak

Kata *hujan tiba-tiba* digunakan untuk menyimbolkan permasalahan, sesuatu yang mengakibatkan pertengkaran, gangguan, dan lain sebagainya. kemudian dijelaskan bahwa keduanya tak peduli basah dan tetap berjalan kembali pulang. Hal ini menjelaskan bahwa bila ada permasalahan yang berasal dari luar diri mereka datang melanda mereka, maka mereka akan menghadapinya dengan masuk kedalam masalah tersebut, menyelesaikannya dan kembali ke kehidupan mereka kembali, bukan dengan menghindari masalah tersebut lalu menunggunya reda agar mereka dapat kembali pulang. Karena hal tersebut sama dengan melarikan diri dari kenyataan.

Cara mereka dalam menghadapi permasalahan yang menghadang mereka ini, diibaratkan dengan bermain hujan-hujan dengan sahabat karib saat masih kanak-kanak. Karena frasa ini adalah sebuah perbandingan dengan hal lain, maka frasa ini juga merupakan sebuah *private symbol* yang menggunakan majas simile dengan adanya kata *seperti* di dalamnya.

Pembacaan heuristik bait 6 :

(Bahkan) setiap hari (saat) aku menutup mataku pun, aku memikirkanmu. (Sungguh) aku membutuhkanmu dan aku mencintaimu. Selamanya kau dan aku (terus bersama).

Pada bait terakhir ini tidak ada simbol maupun ikon. Karena merupakan inti dari isi lagu *B with U* ini. Melalui bait ini, diceritakan bahwa sang pria semakin menambatkan hatinya kepada sang wanita. Dibuktikan oleh kalimat yang menjelaskan bahwa setiap hari saat menutup mata pun sang pria selalu terbayang dan memikirkan sang wanita karena perasan cinta yang sudah begitu mendalam. Tahap perasaan sang pria, sudah dalam tahap sangat membutuhkan kehadiran sang wanita. Sehingga meskipun terdapat masalah-masalah, perbedaan yang mereka miliki, hal itu tidak membuat mereka berpisah dengan mudah. Karena mereka memutuskan untuk selamanya bersama sampai kapanpun, sesuai dengan arti judul lagu ini yang berarti Bersamamu.

3.2 Bertema Kesedihan (*Elegi*)

Metafora bertema kesedihan isinya menyatakan duka, ditinggal mati (Hermintoyo, 2014:122). Lirik lagu bertema kesedihan (*elegi*) tidak hanya lagu yang menceritakan tentang rasa duka atas meninggalnya orang terkasih, namun

dapat juga menceritakan tentang rasa duka karena ditinggal pergi atau dikhianati oleh orang yang dicintai, atau tentang pengalaman-pengalaman pahit yang pernah dialami, atau dapat tentang penyesalan akan masa lalu. Di dalam objek penelitian ini, peneliti menemukan sebuah lagu bertemakan elegi yaitu lagu yang berjudul *Shiori*. Dalam bahasa Indonesia, *shiori* (しおり) memiliki arti pembatas buku. Berikut merupakan pembacaan heuristik lirik lagu *Shiori*.

Pembacaan heuristik bait 1 :

Keluar dari jalan yang terbentang di sepanjang tepi sungai, tinggal sedikit lagi hingga (menuju) menara jam. Di sekitar sini lah (tempat) dimana aku memberi tahu cara (teknik) bersiul kepadamu yang tidak pandai melakukannya.

Sesuai dengan judulnya lagu ini diibaratkan sebuah buku, dan bait pertama ini merupakan salah satu bagian dari halaman-halaman awal buku tersebut. Seperti yang diungkapkan dalam pembacaan heuristik di atas, diceritakan mengenai suatu hari saat dua orang berjalan beriringan dari suatu tempat, menuju ke suatu tempat lainnya. Tempat yang dituju tersebut diceritakan terdapat sebuah menara jam, dan tempat yang biasanya terdapat menara jam di dalamnya adalah taman atau stasiun. Dalam lagu ini, tempat yang dituju tersebut adalah stasiun (diceritakan pada bait 3). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keduanya sedang dalam perjalanan pulang, dan kegiatan ini menjadi sebuah rutinitas atau kebiasaan dalam keseharian mereka.

Kemudian, di sepanjang perjalanan tersebut diceritakan bahwa salah satu dari kedua orang tersebut mengajarkan cara bersiul kepada seorang lainnya yang tidak pandai melakukannya. Biasanya, kegiatan mengajarkan sesuatu kepada

orang lain seperti yang diceritakan bait pertama ini, dilakukan apabila jarak atau hubungan di antara kedua orang tersebut sudah sangat dekat atau akrab. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua orang yang diceritakan pada lagu ini kemungkinan adalah sahabat atau sepasang kekasih.

Selanjutnya, terdapat satu buah ikon yang juga merupakan sebuah simbol dalam baris ini yaitu kata **menara jam** (時計台/*tokei dai*).

(10) 川沿いに伸びる小道を抜け

あの時計台まであと少し

Kawazoi ni nobiru komichi wo nuke

Ano tokeidai made ato sukoshi

Keluar dari jalan terbentang di sepanjang tepi sungai

Tinggal sedikit lagi hingga **menara jam**

Tidak hanya pada baris ini aja, kata menara jam merupakan kata yang seringkali diulang dalam lagu ini. Hal ini menandakan, bahwa kata ini mengandung makna khusus di dalamnya.

Apabila mendengar kata menara, yang terlintas dalam pikiran adalah sebuah bangunan yang memiliki tinggi melebihi bangunan di sekitarnya, sehingga bangunan ini terlihat mencolok dan dapat segera terlihat meskipun dari kejauhan. Menara bisanya dibangun untuk keperluan pemantauan, pengamatan, pencahayaan, atau sebagai bangunan momentum (dibangun untuk memperingati/menandai suatu peristiwa bersejarah atau suatu tempat).

Lalu yang disebutkan dalam lagu ini adalah **menara jam**. Saat mendengar kata jam, yang terbersit dalam pikiran adalah penunjuk waktu (pukul). Sehingga menara jam adalah bangunan tinggi sebagai penunjuk waktu. Biasanya menara

jam ini terdapat di sebuah taman atau stasiun supaya orang-orang dapat dengan mudah mengetahui waktu saat itu. Namun dalam lagu ini, menara jam memiliki makna lain selain makna sebenarnya. Waktu yang dimaksud tidak hanya menunjukkan pukul saja, tetapi juga menuju ke dalam konteks aliran waktu seperti hari ini, besok, masa depan, atau masa lampau. Dalam bait ini waktu menunjukkan masa lampau. Sehingga menara jam pada lagu ini memiliki dua buah makna. Makna yang pertama adalah menara jam dalam arti sebenarnya yang menjadi tempat penuh kenangan di masa lalu kedua orang dalam lagu. Lalu makna yang kedua adalah menara jam sebagai sebuah metafora yang tergolong dalam *private symbol* yang memiliki makna menandakan sebuah peristiwa penting atau kenangan yang membekas di masa lampau.

Selanjutnya *menara jam* sebagai ikon. Di negara Jepang, menara jam seringkali ditemukan di tempat-tempat umum atau fasilitas umum seperti taman, perpustakaan, sekolah atau stasiun. Bahkan ada beberapa tempat umum atau fasilitas umum dengan menara jam yang unik sehingga menjadi identitas dari tempat tersebut. Banyaknya menara jam di tempat umum atau fasilitas umum di Jepang, dikarenakan masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang sangat taat waktu, sehingga keberadaan alat penunjuk waktu di tempat umum sangatlah penting dan dibutuhkan. Oleh karena itu, menara jam merupakan ikon tempat umum dan juga sebagai ikon budaya taat waktu masyarakat Jepang.

Pembacaan heuristik bait 2 :

(Aku terus bertanya-tanya kepada diriku sendiri), sudah berapa kali kah bumi ini berputar (Sudah berapa lamakah waktu berjalan), sejak aku memutuskan untuk membakar bingkai lukisan berhiaskan kenangan ini?

Pada bait ini tidak ditemukan adanya ikon, namun hampir keseluruhan dari bait ini merupakan kalimat metafor dan merupakan sebuah simbol.

(11) 思い出を飾る額縁なんて 燃やしてしまおうと決めてから
もう地球は何周目だ

Omoide o kazaru gakubuchi nante moyashite shimaou to kimete kara

Mou chikyuu wa nanshuume da

Sejak aku memutuskan untuk **membakar bingkai lukisan berhiaskan kenangan ini,**

Sudah berapa kalikah bumi ini berputar?

Pada bait di atas, terdiri dari dua buah frasa yang mengandung metafor. Frasa pertama terdapat kata *bingkai lukisan berhiaskan kenangan*. Bingkai, adalah benda yang terbuat dari kayu atau rotan, namun ada juga yang terbuat dari bahan besi, memiliki berbagai macam bentuk seperti persegi, persegi panjang atau oval, yang dipasang mengelilingi sebuah benda agar benda tersebut kuat dan dapat dijadikan sebagai hiasan. Biasanya benda yang dipasang dengan bingkai adalah foto, gambar atau lukisan.

Namun kata bingkai lukisan pada bait ini bukan ningkai lukisan dalam arti yang sebenarnya. Frasa ini merupakan metafor yang termasuk ke dalam *blank symbol*. Bingkai lukisan dalam bait ini diceritakan berhiaskan kenangan. Sehingga yang dimaksud frasa ini sebenarnya adalah ingatan atau kenangan masa lalu yang sangat berharga hingga dijaga dengan benar-benar agar selalu tersimpan dalam ingatan dan tidak dengan mudah hancur atau dilupakan. Tetapi dalam bait ini, sang tokoh aku justru memutuskan untuk “membakar” ingatan berharga yang sudah ia jaga dengan baik-baik. Kata membakar dalam bait ini memiliki makna

menghancurkan hingga tidak bersisa lagi, dengan kata lain melupakan ingatan tersebut.

Selanjutnya adalah frasa “*Sudah berapa kalikah bumi ini berputar?*”. Frasa ini merupakan sebuah *blank symbol* karena kata-kata seperti ini sering digunakan untuk mengungkapkan waktu yang dilalui, waktu yang berjalan, atau waktu yang berlalu.

Berdasarkan penjelasan di atas, bait ini menjelaskan tentang sang tokoh dalam lagu yang berusaha untuk melupakan sebuah ingatan atau kenangan berharga dalam dirinya, karena sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya. Sesuatu yang dialaminya hingga membuatnya ingin melupakan kenangan yang berharga tersebut kemungkinan merupakan sesuatu yang menyakitkan atau tidak menyenangkan. Bisa saja sesuatu tersebut adalah karena ia dikhianati atau ditinggalkan oleh orang terdekatnya atau dalam lagu ini adalah kekasihnya. Kemudian karena merasakan sakit, ia memutuskan untuk melupakan ingatan beserta sosok yang hadir dalam setiap ingatan tersebut.

Namun meski telah berusaha, ternyata ia masih tidak dapat melupakannya. Sehingga membuatnya bertanya-tanya pada dirinya sendiri sudah berapa lamakah ia berusaha untuk melupakan ingatan, kenangan, serta sosok yang hadir dalam kenangan tersebut.

Pembacaan heuristik bait 3 :

(Ditemani) hembusan angin lembut di perjalanan pulang, selalu (tepat) pukul 5 petang kita bertemu di menara jam (depan) stasiun. Aku memelukmu

yang berlari-lari kecil datang mendekat, karena (kau) terlambat 2,5 menit. Di senja masa lampau (masa lalu).

Pada bait ini, terdapat dua buah metafor yang mengandung simbol di dalamnya.

(12) そよ風の帰り道 決まって夕方五時
駅前時計台 そこで待ち合わせる
Soyokaze no kaerimichi, kimatte yuugata goji
Eki mae no tokeidai soko de machiawaseru
Hembusan **angin** lembut di perjalanan pulang,
Selalu pukul 5 petang
Kita bertemu di menara jam depan stasiun

Simbol di dalam larik ini merupakan sebuah *blank symbol* karena menggunakan kata *angin* yang sering digunakan dalam lagu dan maknanya diketahui. Simbol *angin* sering digunakan untuk mengungkapkan kabar, kerinduan dalam percintaan (Hermintoyo, 2014:37). Dengan demikian, larik ini menjelaskan tentang kerinduan yang menghampiri sang tokoh dalam lagu, saat perjalanan pulang dari suatu tempat. Karena hendak bertemu dengan kekasihnya di tempat dan jam yang sama setiap harinya, yaitu pukul 5 petang di menara jam depan stasiun.

Selain simbol, dalam larik ini juga mengandung sebuah ikon. Ikon tersebut terdapat dalam frasa “*selalu pukul 5 petang*”. Dalam frasa ini menjelaskan bahwa kedua tokoh dalam lagu, setiap berjanji untuk bertemu, mereka selalu bertemu pada pukul 5 petang. Hal ini membuktikan tentang ketepatan waktu, serta disiplin waktu yang dimiliki masyarakat Jepang sudah menjadi identitas bagi mereka.

(13) 二分半遅刻して 小走りで駆け寄って来るあなたを抱きしめた

遥か遠い日の夕暮れ

Nifunhan chikoku shite kobashiri de kakeyotte kuru anata wo dakishimeta

Haruka tooi hi no yuugure

Karena terlambat 2,5 menit, Aku memelukmu yang berlari-lari kecil
datang mendekat

Di senja masa lampau

Selanjutnya adalah frasa ***karena terlambat 2,5 menit*** pada kalimat ketiga bait ini. Angka 2,5 menit dalam frasa ini beberapa kali digunakan pada bait-bait dalam lagu ini, dan kemungkinan merupakan sebab dari perpisahan yang akan dialami oleh tokoh dalam lagu. Namun karena makna dari angka tersebut hanya diketahui oleh pencipta lagu, angka 2,5 menit merupakan sebuah *private symbol*. kemudian kata *senja* yang digunakan sebagai simbol di dalam metafor ***Di senja masa lampau*** di atas. Kata *senja* dalam larik di atas merupakan sebuah *blank symbol*, karena kata ini sering digunakan untuk mengungkapkan atau mengisyaratkan sebuah perpisahan atau akhir dari sesuatu. Dengan demikian kalimat di akhir bait 3 ini mengisyaratkan sebuah perpisahan di masa lalu yang dialami oleh tokoh dalam lagu.

Berdasarkan penjelasan di atas, bait ini menceritakan kembali mengenai masa lalu dari tokoh dalam lagu. Setelah dalam bait sebelumnya diceritakan bahwa ia berusaha untuk melupakan semua hal yang berkaitan dengan ingatan dan kenangannya bersama kekasihnya, maka pada bait ini diceritakan mengenai sesuatu yang kemungkinan merupakan penyebab konflik yang dialami olehnya. Pada bait ini dijelaskan bahwa mereka selalu bertemu di tempat yang sama yaitu di menara jam depan stasiun dan di jam yang sama yaitu pukul 5 petang. Berdasarkan ungkapan ini, dapat diketahui bahwa keduanya tetap memiliki

hubungan meskipun tidak berada dalam satu lingkungan lagi seperti dahulu yang kemungkinan mereka bersekolah di tempat yang sama. Lalu diceritakan bahwa sang tokoh pria, selalu merasakan kerinduan menghampirinya setiap ia hendak bertemu dengan kekasihnya.

Namun tidak seperti biasa, sang kekasih datang terlambat dari waktu yang telah dijanjikan. Meski begitu sang pria tetap memeluknya karena keterlambatannya. Hal ini tampaknya menjadi penyebab keretakan hubungan mereka yang diperkuat oleh baris selanjutnya yang mengungkapkan bahwa kejadian tersebut merupakan kejadian di masa lalu yang terjadi di waktu menjelang perpisahan mereka datang (senja).

Melalui bait ini juga semakin menjelaskan bahwa sang tokoh pria mengalami kesulitan untuk melupakan ingatan dan kenangan bersama dengan kekasihnya. Hal ini karena sepasang kekasih ini selalu bertemu hampir setiap harinya, setelah menyelesaikan kegiatan atau pekerjaan mereka masing-masing dan pulang bersama. Akhirnya hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan pada keseharian mereka. Sehingga ketika tiba-tiba kebiasaan tersebut hilang karena sesuatu, sulit untuk melupakan serta menghilangkannya dari keseharian. Oleh karena hal tersebut, sang tokoh pria dalam lagu ini merasakan perasaan kalut karena ketidakmampuannya untuk melupakan masa lalunya.

Pembacaan heuristik bait 4 :

Aku telah mencoba memikirkan berbagai macam hal, (namun) aku tak menemukan jawaban yang tampak (terlihat) seperti jawaban. (Karenanya) ku coba menjahitkan (menempelkan) masa depan kepada hembusan angin lembut yang mengatakan “janji”.

(14) 「約束」なんて通り過ぎるそよ風に
未来を縫い付けようとするので…
“Yakusoku” nante toori sugiru soyokaze ni
Mirai wo tsukeyou to suru koto de
Kepada hembusan angin lembut yang membisikkan janji
Ku coba menjahitkan masa depan

Keseluruhan pada bait ini adalah kalimat metafor. Simbol pertama yang terdapat di dalamnya adalah *angin lembut*. Seperti yang sudah di jelaskan pada bait sebelumnya kata angin digunakan untuk mengungkapkan kabar dan kerinduan, dan merupakan sebuah *blank symbol*.

Kemudian digunakan juga personifikasi pada bait ini, yaitu dengan menambahkan kata *membisikkan* yang merupakan kegiatan atau perilaku yang seharusnya dilakukan oleh manusia pada kata angin yang merupakan benda mati.

Selanjutnya pada kalimat kedua terdapat frasa ***menjahitkan masa depan***. Kata *menjahitkan* pada frasa ini merupakan sebuah majas metafora. Menjahit adalah sebuah kegiatan untuk memberikan tambahan atau aksen, lalu kemudian menempelkannya ke sesuatu lainnya dengan memakai benang, biasanya ditempelkan di atas kain. Dengan memberikan tambahan atau aksen ke sesuatu seperti baju atau sesuatu lainnya, diharapkan baju atau sesuatu tersebut dapat terlihat semakin bagus. Dengan demikian maksud dari frasa ini adalah sang tokoh dalam lagu mencoba menempelkan, memberikan, mempercayakan masa depan kepada angin yang memberikan kabar tentang kata janji tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, bait ini berisi tentang kekalutan sang tokoh dalam lagu yang masih ia rasakan karena ketidakmampuannya untuk *move on* dari ingatan, kenangan masa lalunya. Namun ia masih terus berusaha untuk mencari

jawaban atas kekalutannya. Pada akhirnya ia menemukan jawaban bahwa ia akan mempercayakan masa depannya kepada sesuatu atau seseorang yang pernah mengatakan janji kepadanya. Dengan kata lain, ia memutuskan untuk terus percaya pada seseorang yang telah meninggalkannya tersebut.

Pembacaan heuristik bait 5 :

Apakah karena aku mengetahui (menyadari) bahwa pemandangan yang indah ini hanya mengalir lalu menghilang, (lantas) aku menjadi sedikit sedih?

(15) 流れて消えると知ってからののか

綺麗な景色はいつの日も 少しでも悲しいんだ

Nagare te kieru to

shitte kara na no ka

Kirei na keshiki wa itsu no hi mo sukoshi

dake kanashii n da

Apakah karena aku mengetahui **bahwa pemandangan yang indah ini hanya mengalir lalu menghilang**, aku menjadi sedikit sedih?

Bait ini terdiri dari dua kalimat dengan metafor didalamnya. Kata *pemandangan yang indah* pada metafor di atas merupakan *private symbol* yang menggunakan majas metafora. Kata ini digunakan untuk menyimbolkan kenangan indah yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Lalu dijelaskan bahwa kenangan indah dalam kehidupan tersebut *hanya mengalir lalu menghilang*. Dengan kata lain yang dimaksud oleh bait ini adalah kenangan, atau peristiwa indah yang terjadi dalam kehidupan manusia bukanlah sesuatu yang abadi, keindahan tersebut hanya akan terjadi sesaat saja karena waktu yang terus berjalan. Setelah itu keindahan tersebut akan hilang ditelan waktu.

Dengan demikian bait ini menceritakan bahwa sang tokoh pria dalam lagu ini merasakan sedikit sedih karena ia sadar bahwa peristiwa bagus, dan kenangan

indah adalah sesuatu yang tidak abadi, dan akan menghilang seiring berjalannya waktu. Pada bait ini tokoh dalam lagu mulai menemukan jawaban dari kekalutannya. Ia menyadari bahwa ia tidak boleh terlarut dalam kenangan indah yang sudah berlalu, karena waktu terus berjalan sehingga ia merasa harus terus melangkah melupakan kenangan tersebut.

Pembacaan heuristik bait 6 :

(Dengan melihat) bunga yang ditaruh di tepi jendela, (dan suasana) lewat tengah hari yang damai. (Semua ini mengingatkanku akan) betapa luar biasanya hari-hari yang telah kita lewati (lalui) bersama. (Karenanya) aku ingin hidup di celah kehidupan ini, namun di saat yang sama pula aku ingin melarikan diri (dari kehidupanku saat ini). (Baik kau dan aku), kita berdua telah diajarkan (tentang) hal tersebut oleh aliran waktu.

(16) 「今」を生きようと言うその隙に「今」が逃げてゆくことを

僕たちは時の流れに教わった

'Ima' o ikiyou to iu sono suki ni 'ima' ga nige te yuku koto wo

Boku tachi wa toki no nagare ni osowatta

Aku ingin hidup di **celah** kehidupan ini, namun di saat yang sama pula

Aku ingin melarikan diri

Kita berdua telah diajarkan hal tersebut oleh aliran waktu.

Kata **celah** pada metafor diatas merupakan sebuah simbol yang merupakan *privat symbol*. *Celah* merupakan suatu retakan kecil, lubang, atau cacat pada sesuatu benda, kelemahan atau kekurangan, kelengahan, dan lain sebagainya. Pada bait ini, kata celah diikuti oleh kata kehidupan sehingga memiliki makna cacat atau ketidaksempurnaan dari kehidupan. Dengan demikian bait ini menjelaskan tentang sang tokoh dalam lagu yang berusaha untuk terus bertahan di tengah kecacatan hidupnya, dan di saat yang bersamaan juga ia ingin melarikan diri dari kecacatan hidupnya.

Dengan demikian setelah pada bait sebelumnya, sang tokoh telah menyadari bahwa ia harus bergerak melupakan masa lalu nya, pada bait ini sang tokoh lagu kembali mengingat masa lalu nya karena ia melihat pemandangan di sekitarnya yang mungkin familiar di matanya, sehingga ia dapat mengingat kembali betapa indah dan luar biasanya hari-hari yang telah ia lalu bersama dengan orang yang ia kasihi tersebut. Dengan ini sang tokoh dalam lagu berusaha menemukan jawaban atau cara lain untuk dapat melupakan masa lalunya. Karena ia merasa bahwa semakin ia berusaha keras melupakan, semakin ia tidak dapat melupakan kenangan tersebut seperti yang diungkapkan pada bait-bait awal lagu ini.

Kemudian dengan mengingat hari-hari luar biasa yang telah ia lalui, ia ingin terus bertahan di tengah-tengah kehidupannya yang tidak sempurna ini. meskipun di saat bersamaan ia juga ingin melarikan diri dari kenyataan serta segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya. Pada akhirnya tokoh pria dalam lagu ini menyadari bahwa tidak hanya dia saja yang diberikan pelajaran oleh waktu, tentang bagaimana menghargai kehidupan. Namun kekasih yang meninggalkannya pun juga pasti mengalami hal yang sama dengannya.

Pembacaan heuristik bait 7 :

Jika saja masih ada waktu 2,5 menit di menara jam depan stasiun. (Padahal) akan ada dua orang yang berjalan berdampingan disana. Suara langkah kakiku yang sendirian tidak membuatku (merasa) sedih. Meski begitu, hatiku ini membutuhkan waktu untuk (bisa) menyongsong esok hari kembali.

(17) 駅前の時計台 あと二分半したら
寄り添って歩き出す二人がいたのになあ
一人鳴らす足音 悲しくなんかない

心が明日に向かうには 時間がかかるけど

Ekimae no tokei dai ato ni fun han shi tara

Yorisotte aruki dasu futari ga ita noni na?

Hitori narasu ashioto kanashiku nanka nai

Kokoro ga asu ni mukau ni wa

jikan ga kakaru kedo

Jika saja masih ada waktu 2,5 menit di menara jam depan stasiun. Akan ada dua orang yang berjalan berdampingan disana
Suara langkah kakiku yang sendirian tidak membuatku sedih. Meski begitu, hatiku ini membutuhkan waktu untuk menyongsong esok hari kembali

Kalimat metafor di atas, semakin menjelaskan betapa pentingnya kata 2,5 *menit* bagi tokoh pria dalam lagu. Pada bait di atas menjelaskan bahwa akan ada dua orang yang akan berjalan berdampingan di depan menara jam, seandainya masih ada waktu 2,5 menit tersisa disana. Sehingga simbol pada kalimat metafor ini adalah sebuah *privat symbol*.

Dengan demikian, bait ini menjelaskan tentang sang tokoh pria yang masih menyesali akan sesuatu dari masa lalunya, namun ia sudah mulai untuk merelakannya setelah sebelumnya ia menemukan jawaban atas semua yang ia pikirkan. Pada bait ini ia sudah mulai menerima penyebab berpisahannya ia dengan kekasihnya di masa lalu. Karena hatinya yang sudah mulai ikhlas menerima tersebut, akhirnya ia dapat melangkah ke depan kembali meskipun hatinya masih membutuhkan waktu untuk menyongsong hari esok. Tapi ia sudah mulai terbiasa juga dengan kesendirian yang di alaminya. Pada intinya sang tokoh pria dalam lagu sudah berhasil bergerak dari ingatan, kenangan masa lalunya, tanpa ia melupakan tentang kenangan-kenangan indah tersebut.

Pembacaan heuristik bait 8 :

Hembusan angin lembut di jalan pulang. Saat ini, apa yang terpancarkan di dalam bola matamu? Apa yang engkau pikirkan? Apa yang engkau inginkan?. Aku tak tahu dimana (letak) kebahagiaan itu berada. (Namun) hanya (dengan) melihat langit ini, dan berpikir (bahwa) “Hari ini pun aku menyukaimu”, (adalah kebahagiaanku).

(18) そよ風の帰り道 あなたは今日その瞳に
何を映し 何を想い 何を望んだの
幸せのありかなど 僕にはわからない
ただこの空を見て想う 「今日もあなたが好きでした」

Soyokaze no kaerimichi anata wa kyou sono me ni

Nani o utsushi nani o omoi nani o nozon da no

Shiawase no ari ka nado boku ni wa wakara nai

Tada kono sora o mi te omou

“kyou mo anata ga suki deshita”

Hembusan angin lembut di jalan pulang. Saat ini, apa yang terpancarkan di dalam bola matamu?

Apa yang engkau pikirkan? Apa yang engkau inginkan?

Aku tak tahu dimana kebahagiaan itu berada.

Namun hanya melihat langit ini, dan berpikir bahwa

“Hari ini pun aku menyukaimu”

Kalimat metafor di atas, menggunakan kata *angin* yang maknanya seperti yang diungkapkan pada bait-bait sebelumnya bahwa kata *angin* melambangkan kerinduan. Dengan demikian, sang tokoh pria dalam lagu ini masih terus merasakan rindu kepada masa lalunya yang masih selalu ia ingat. Selanjutnya katalangit pada kalimat metafor di atas merupakan sebuah *blank symbol* yang digunakan untuk menyimbolkan impian, harapan, cita-cita, kenangan. Sehingga yang dimaksud oleh metafor ini adalah setiap sang tokoh dalam lagu melihat langit, ia selalu teringat mengenai ingatan masa lalunya yang merupakan sebuah impian dan harapannya di masa lalu.

Dengan demikian, makna dari bait ini adalah keputusan sang tokoh pria dalam lagu ini yang memilih untuk bergerak maju kedepan tanpa melupakan masa lalunya yang indah namun menyakitkan. Hal itu ia lakukan karena ia merasa bahwa untuk dapat terus melangkah menuju masa depannya, ia tak perlu melupakan masa lalunya, justru perasaan sakit yang ia alami di masa lalu dapat menjadi suatu motivasi untuk menemukan masa depan yang lebih baik. Karenanya ia masih merasakan rindu, dan masih terus menerus menanyakan mengenai kabar wanita yang ia kasihi dulu. Apa yang saat ini wanita tersebut lihat, apa yang wanita tersebut inginkan, apa yang wanita tersebut pikirkan.

Sang tokoh pria pun berfikir bahwa mungkin dulu ia tak bisa memberikan wanita yang ia cintai sesuatu yang disebut kebahagiaan. Karena ia sendiripun tak mengetahui dimana letak kebahagiaan itu berada. Namun baginya ketika ia memandang langit dan mengingat kembali tentang masa lalunya, ia selalu berpikir bahwa ia masih terus menyukai wanita tersebut, dan perasaan cintanya serta masa lalu yang selalu ia kenang tersebut merupakan kebahagiaan baginya. Sesuatu yang akan terus ia ingat seperti lembaran buku yang diberi pembatas di dalamnya, dapat dengan mudah ditemukan dan dibaca ulang kembali tanpa perlu mencari pada halaman berapa. Hal ini juga menjelaskan mengenai makna dari judul lagu ini.

3.3 Bertema Kepahlawanan (*Ode*)

Metafora bertema kepahlawanan isinya menggambarkan tentang kekaguman, rasa terima kasih pada seseorang, tokoh, atau pahlawan yang berjasa pada seseorang, masyarakat, atau negara (Hermintoyo, 2014:123). Di dalam album yang peneliti pilih, terdapat sebuah lagu bertemakan kepahlawanan yaitu

lagu berjudul *Chiisana Tenohira*. Berikut merupakan pembacaan heuristik untuk lagu *Chiisana Tenohira*.

Pembacaan heuristik bait 1:

Tubuhku lebih mengerti (tentang) hatiku dibandingkan dengan diriku (sendiri). Keringat (akan) mengalir di telapak tanganku apabila aku (merasa) gugup. (Kira-kira) sejak kapan ya, air mata selalu dapat kuhentikan ketika aku merapatkan gigi gerahamku itu mengajarkan bagaimana (untuk) merasakan kesedihan. Kumulai perjalanan (perjuangan) dengan (membawa) tas yang terisi penuh dengan kata-kata harapan (doa). (dan) Tiap kali aku akan (berniat untuk) berbalik kembali (berhenti dari perjalanan), kaulah yang menghentikanku (dari niatan tersebut). Ketika suatu hari aku yang tak tahu harus bagaimana lagi memilih kata-kata yang tepat (untuk kusampaikan), kau memelukku tanpa menungguku untuk berkata-kata (mengeluarkan kata-kata). Meskipun (dengan begitu) kaulah yang merasakan perasaan kesepian.

(19) いつだったかなあ 奥歯を噛み 立ち止まらせたはずの涙に
悲しみを悲しむといことを教わったのは

Itsu datta kana okuba wo kami tachidomarasete hazu no namida ni

Kanashimi wo kanashimu to iu koto wo osowatta no wa

Sejak kapan ya air mata yang seharusnya dapat kuhentikan

Setiap ku merapatkan gigi gerahamku,

Hal itu telah mengajarkan bagaimana merasakan kesedihan

Pada potongan lirik di atas terdapat frase ***merapatkan gigi gerahamku*** yang tidak hanya berarti sebenarnya, namun juga sebuah metafor yang merupakan *private symbol*. Ketika kita melakukan hal tersebut (merapatkan gigi geraham), maka saat itu kita sedang menahan sesuatu agar sesuatu tersebut reda atau terhenti. Sesuatu tersebut biasanya berhubungan dengan perasaan seperti misalnya rasa sakit, marah, sedih dan lain sebagainya. Karenanya selain makna sebenarnya, rangkaian kata ini merupakan simbol untuk ketegaran dan kesabaran.

Kemudian pada metafor di atas terdapat kata *air mata yang seharusnya dapat kuhentikan*. Kata seharusnya dalam metafor ini menegatifkan lirik tersebut.

Sehingga kegiatan merapatkan gigi geraham tersebut tidak dapat lagi membendung air matanya saat ia sedih. Dengan demikian potongan lirik ini menjelaskan bahwa ketegaran dan kesabaran memiliki batas di saat manusia merasakan perasaan sedih yang sudah sangat mendalam. Namun hal tersebut justru membuat sang tokoh dalam lagu dapat merasakan kesedihan yang sebenarnya.

Selanjutnya pada potongan lirik ini juga terdapat sebuah ikon, *air mata*. Apabila melihat seseorang mengeluarkan air mata atau menangis, pasti kita langsung berpikir bahwa orang tersebut sedang sedih. Air mata adalah ikon untuk kesedihan dan ketidakmampuan.

(20) 希望の言葉をたくさんバッグに詰め込んで旅に出た
Kibou no kotoba wo takusan BAGGU ni tsumekonde tabi ni deta
Ku mulai perjalanan **dengan tas yang terisi penuh dengan kata-kata harapan**

Kata *tas* dalam lirik lagu di atas merupakan sebuah *private symbol*. Tas merupakan benda yang digunakan untuk membawa sesuatu ketika sedang bepergian. Biasanya di dalamnya ditaruh berbagai macam hal penting yang diperlukan sesuai kebutuhan seperti misalnya dompet, uang, telepon genggam, buku, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu juga, tas juga digunakan untuk menaruh perbekalan selama perjalanan jauh atau panjang. Namun dalam lirik lagu di atas, *tas* diisi dengan *kata-kata harapan* yang merupakan sebuah *blank symbol* yang menggunakan majas metafora karena frase ini digunakan untuk menyimbolkan doa atau harapan. Sehingga yang dimaksud lirik lagu di atas

adalah tokoh aku dalam lagu tersebut memulai perjalanannya dengan berbekal doa dan harapan yang cukup hingga akhir perjalanannya.

Bait pertama pada lagu ini menritakan tentang seseorang yang memutuskan untuk memulai sebuah perjalanan. Seseorang tersebut selau mencoba untuk kuat, saat seseorang itu gugup dia menutupinya. Berpura-pura kuat, padahal dibalik itu tubuhnya sangatlah jujur, sehingga saat ia gugup keringat selalu membasahi tangannya. Bahkan saat seseorang tersebut sedih, ia selalu mencoba untuk kuat, mencoba untuk tegar. Selalu menahan tangisnya saat sedih. Namun lagi-lagi dirinya tidak mampu untuk menahan kesedihan yang sangat mendalam, hingga pada akhirnya dia pun menangis.

Kemudian seseorang dalam lagu ini mencoba memulai perjalanan, memulai sesuatu yang baru dalam hidupnya dengan dibekali banyak sekali harapan serta doa dari orang-orang disekitarnya. Meski terkadang dirinya merasa tidak kuat dan memutuskan hendak kembali pulang. Namun selalu ada seseorang yang menghentikannya, dan memberikan ia keberanian lagi.

Lalu sang tokoh dalam lagu ini, suatu hari hendak mengatakan sesuatu kepada seseorang yang selalu menyemangatnya tersebut, namun ia selalu tidak menemukan kata-kata yang tepat. Sehingga berkali-kali ia membuat seseorang tersebut memberikan semangat, dorongan serta motivasi kepadanya tanpa menunggunya berkata-kata. Tanpa sadar hal itu justru membuat seseorang tersebut menjadi kesepian karena hanya dia saja yang selalu memberikan tetapi tidak menerima apapun sebagai gantinya meski ia tak memintanya. Hal ini

menjadi alasan sang tokoh dalam lagu untuk membuat atau memberikan sesuatu kepada orang yang selalu memberikannya semangat tersebut.

Pembacaan heuristik bait 2:

Kau mengelus (mengusap) punggungku ketika aku jatuh terjongkok (terduduk). Telapak tangan itu(lah) yang selalu berada di sisiku. Dibanding(kan) dengan kata-kata berhiasakan indah (kata-kata sanjungan/pujian) sekalipun, aku justru telah terselamatkan oleh kehangatanmu. Kurasa kita semua menyadari tentang keberadaan yang penting bagi kita. Tak hanya ketika semuanya berjalan dengan baik (lancar), namun juga ketika semuanya berjalan dengan tidak baik (tidak lancar). (Ku ucapkan) terimakasih (karena) selalu berada disampingku, untukmu yang mencintaiku bagaimanapun aku.

(21) しゃがみこむ背中をさすってくれる
いつもそばにある小さな掌どんなに綺麗に飾られた言葉よりも
その温もりに助けられてきた
Shagamikomu senaka wo sasutte kureru
Itsumo soba ni aru chiisana tenohira
Donna ni kirei ni kazarareta kotoba yori mo
Sono nukumori ni tasukerarete kita

Kau mengelus punggungku ketika aku jatuh terjongkok

Telapak tangan itulah yang selalu berada di sisiku

Dibanding dengan kata-kata berhiasakan indah sekalipun

Aku justru telah terselamatkan oleh kehangatanmu

Kalimat pertama pada lirik lagu di atas merupakan sebuah kalimat metafora. Pada kalimat ini terdapat kata *mengelus* sebagai predikat, *punggung* sebagai subjek, dan *jatuh terjongkok* sebagai kata keterangan. Kata *punggung* pada kalimat ini merupakan sebuah simbol untuk kekuatan serta tumpuan. Selanjutnya kata *jatuh terjongkok* merupakan sebuah *blank symbol* yang menggunakan majas metafora dan memiliki arti gagal dalam sesuatu hal, usaha atau perjuangan. Terakhir dalam kalimat ini yang merupakan sebuah predikat yaitu kata *mengelus*, yang memiliki makna menenangkan, memberi semangat

serta harapan baru. Dengan demikian kalimat pertama dalam lirik lagu diatas menjelaskan bahwa terdapat seseorang yang selalu menenangkan, memberikan semangat serta dorongan untuk bangkit kembali, saat ia mengalami kegagalan.

Selanjutnya pada kalimat kedua terdapat kata *telapak tangan* yang merupakan sebuah *privat symbol* yang menggunakan majas metafora dan sinekdoke pars pro toto. Kata ini digunakan untuk menyimbolkan dorongan, semangat dan doa. Selain itu kata *telapak tangan* merupakan penggantian sebagian yang mewakili seluruhnya yaitu seseorang yang telah disinggung pada kalimat sebelumnya. Lalu pada kalimat berikutnya terdapat kata *kata-kata berhiaskan indah* yang merupakan sebuah *private symbol* yang memiliki makna kata-kata sanjungan atau pujian.

Kata *telapak tangan* selain merupakan sebuah simbol, kata ini juga merupakan sebuah ikon. Apabila kita melihat logo-logo organisasi sosial, akan banyak sekali kita temukan gambar tangan. Hal itu karena telapak tangan atau tangan adalah sesuatu yang identik dengan pertolongan dan bantuan seperti yang terdapat pada bait ini.

Dengan demikian bait ini menjelaskan bahwa selalu ada seseorang dalam hidup sang tokoh dalam lagu yang selalu memberikan ia semangat, dorongan di saat-saat sulitnya, dan selalu mengulurkan tangannya untuk membantunya bangkit. Bagi sang tokoh dalam lagu, hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat berharga, bahkan melebihi kata-kata pujian, sanjungan yang diberikannya oleh orang lain kepada dirinya. Karena sebenarnya yang ia butuhkan hanya sebuah kehangatan,

kebaikan untuk membuatnya kembali bersemangat. Bukan berarti ia tidak membutuhkan atau tidak menyukai apabila dipuji, namun hal itu tidak sepenuhnya menolong dirinya,

Pada bait ini akhirnya sang tokoh dalam lagu menyadari, apa yang sebenarnya harus ia berikan kepada orang yang selalu berada di sisinya tersebut. pada akhirnya ia menyadari bahwa keberadaan di sekelilingnya, yang selalu ada saat suka dan duka yang dialaminya, adalah keberadaan yang penting dan berharga baginya. Karenanya kali ini, ia dapat mengatakan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat ia katakan kepada sosok yang selalu berada di sisinya tersebut, yaitu kata terimakasih.

Pembacaan heuristik bait 3:

Dengan berbaring di padang rumput (sambil) memandangi awan berarak (seperti ini), dapat mengembalikan hatiku yang damai. Meski hanya sedikit, (namun) aku merasa ditempat itu (aku) menjadi lebih lembut dibandingkan (dengan) hari kemarin. (Aku) mencoba memahami mengapa manusia tak bisa hidup hanya dengan sendiri. Meski (aku berpikir) begitu, aku (justru) terpesonakan oleh (terpana melihat) bunga keajaiban yang melambai jauh disana. (Hal tersebut telah) membuat kering keseharianku, yang harusnya kulindungi hingga akhir di masa lampau (saat dulu). (saat itu) aku tak mengenal masa muda, dan baru menyadarinya ketika aku melaluinya. Karenanya (oleh karena itu) aku melewatkan betapa berharganya orang yang penting (berharga) bagiku. Kita tak bisa hidup hanya dengan harapan (keinginan) yang indah (bagus) saja, karena (hal tersebut) akan mengotori langit yang dijanjikan. Padahal dibawah langit cerah yang indah, di bawah biru(nya) itu aku (telah) bersumpah “pasti..”. Aku mengenang kembali hari-hari ku, tanpa melepas (melupakan) angan-angan (impian atau harapan) yang (telah) hancur (tanpa melupakan masa lalu yang buruk). Bila terus menerus melihat ke belakang (tidak dapat berpaling dari masa lalu), esok hari (di masa depan) kau akan merasa sedih. (karena pada hakikatnya) manusia hanya memiliki pilihan untuk maju kedepan. Demi orang yang kau (kita) cintai (yang berada) dihadapanmu juga.

(22) 草むらに横たわって 流れる雲を眺めると
静かな心を取り戻すことができた
少しだけ 昨日よりも優しくなれる気がするその場所で

*Kusamura ni yokotawatte nagareru kumo wo nagameru to
Shizuka na kokoro wo torimodosu koto ga dekita
sukoshi dake*

Kinou yori mo yasashiku nareru kigasuru sono basho de

Dengan berbaring di **padang rumput, memandangi awan yang berarak**

Dapat mengembalikan hatiku yang damai

Meski hanya sedikit, ditempat itu aku merasa menjadi lebih lembut dibanding hari kemarin

Frasa yang mengandung metafor di atas, merupakan sebuah *private symbol* yang juga menggunakan *natural symbol* di dalamnya. Kata *padang rumput* dan *awan yang berarak* digunakan untuk menyimbolkan sebuah tempat yang luas, berada di alam terbuka, sehingga kita dapat memandangi langit dari tempat tersebut, dan tempat dengan ciri-ciri banyak terdapat di pinggiran kota atau pelosok desa. Dengan kata lain, metafor ini menjelaskan bahwa tokoh dalam lagu kembali ke kampung halamannya.

Kemudian dengan larik kedua dan ketiga sebagai keterangan dan juga alasan dari tindakannya tersebut. Ia kembali ke kampung halamannya untuk melepaskan rasa penat, *stress*, dan juga tekanan yang disebabkan oleh kesibukannya sehingga membuat hatinya berubah lambat laun menjadi penuh emosi dan amarah. Namun setelah itu akhirnya ia merasakan perasaan lega dan damai, serta membuatnya merasa sedikit kembali menjadi dirinya yang dulu yang tenang dan lembut.

(23) 一人では生きていけぬこと かみしめてた
それでも遥か彼方 ゆれる奇跡の花に魅せられて
守り抜くべき日常を枯らしてしまう
もっと昔 青春を青春とも知らず 駆け抜けてから気付いたように
大切な人の大切さを見過ごしてく

Hitori de wa ikite yukenu koto kamishimeteta

Sore demo haruka kanata yureru kiseki no hana ni miserarete

Mamorinuku beki nichijyou wo karashite shimau

motto mukashi

Seishun wo seishun to mo shirazu kakenukete kara kizuuta you ni

Taisetsu na hito no taisetsusa wo misugoshiteku

Mencoba memahami mengapa manusia tak bisa hidup hanya dengan sendiri

Meski begitu aku **terpesonakan oleh bungan keajaiban yang melambai jauh disana**

Membuat kering keseharianku yang harusnya ku lindungi hingga akhir di masa lampau.

Aku tak mengenal masa muda dan baru menyadarinya

Ketika aku telah melaluinya

Karenanya aku melewatkan betapa berharganya orang yang penting bagiku

Kata *bunga keajaiban* pada metafor di atas merupakan sebuah *privat symbol* yang digunakan untuk menyimbolkan sesuatu yang indah dan menggiurkan atau sesuatu harapan yang menjanjikan. Kemudian pada kalimat kedua tersebut juga terdapat simbol yang menggunakan majas personifikasi yang menampakkan seolah-olah sesuatu atau harapan yang menjanjikan tersebut melambai-lambai seolah memanggil sang tokoh dalam lagu untuk menghampirinya.

Kemudian kalimat terakhir pada potongan lirik ini juga merupakan sebuah metafor. Kata *kering* pada metafor tersebut adalah sebuah *blank symbol* yang digunakan untuk menyimbolkan sesuatu yang layu, tidak ada kehidupan, datar, tidak ada sesuatu di dalamnya, kosong dan lain sebagainya. Dengan kata lain, makna dari metafor ini adalah keseharian atau kehidupan sehari-hari tokoh tersebut yang sangat datar, kosong dan monoton.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa bait ini menceritakan tentang bagian dari masa lalu sang tokoh dalam lagu. Ketika ia berpikir dan mencoba memahami mengapa manusia tidak bisa hidup sendiri, sang tokoh dalam lagu menjadi mengingat kembali masa lalunya yang sama sekali berbeda dengan ia saat ini. Dahulu karena ia berusaha keras untuk meraih suatu impian yang sangat tinggi, ia membuat kehidupan sehari-harinya menjadi layu, kosong, datar, dan monoton.

Karena terlalu terfokus untuk mengejarnya, ia memulai perjalanan yang sulit dan membuatnya tak mengenal masa muda yang seharusnya ia lindungi dan nikmati hingga akhir. Namun saat ia menyadarinya, saat ia sudah kembali pada kenyataan, masa mudanya telah berakhir, dan ia melewatkannya. Melewatkan betapa berharga masa mudanya, melewati betapa berharganya keberadaan orang yang penting baginya yaitu teman-temannya.

(24) 美しい想いだけじゃ生きられず 約束の空も汚してしまえた
あんなに綺麗に透き通る空の下で その青に「必ず…」と誓ったのに
Utsukushii omoi dake jya ikirarezu
Yakusoku no sora mo yogoshite shimaeta
Anna ni kirei ni suki tooru sora no shita de
Sono ao ni “kanarazu” to chikatta no ni

Kita tak bisa hidup hanya dengan harapan yang indah saja

Karena akan mengotori langit yang dijanjikan

Di bawah langit cerah yang indah

Di bawah **birunya** aku bersumpah “pasti..”

Keseluruhan kalimat pada larik di atas adalah metafor. Kata *langit* pada metafor di atas merupakan sebuah *blank symbol* yang digunakan untuk menyimbolkan harapan, impian, cita-cita dan janji. Selanjutnya adalah kata *biru*

pada kalimat terakhir, kata ini merupakan sebuah simbol dan juga merupakan sebuah ikon. Warna biru identik dengan sesuatu yang dingin, menenangkan, bersih, dan lain sebagainya. Warna ini juga digunakan untuk menyimbolkan keseimbangan, kepemimpinan, kekuatan, sesuatu yang surgawi, dan juga kebenaran.

Dengan demikian larik ini menjelaskan bahwa sebagai manusia yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan keberadaan manusia lain, tidak bisa hidup juga hanya dengan harapan, impian atau cita-cita yang bagus dan indah saja. Karena hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang pasti terdapat suka dan duka di dalamnya. Bagi tokoh dalam lagu, hal tersebut juga akan menodai, mengingkari janji yang mungkin ia buat dengan orang terdekatnya untuk selalu bersama meski dalam keadaan susah, senang, suka ataupun duka. Namun justru sang tokoh dalam lagu tersebut yang mengingkari janjinya dengan orang terdekatnya, meninggalkan masa mudanya demi mengejar harapan yang indah, dan impian yang tinggi. Meski ia telah berjanji untuk memenuhi janji tersebut

(25) ひび割れた理想を手離せぬまま
生きてきた日々を思い返すけど
後ろばかり見てたら明日が哀しむから
人は前に進むしかないんだよ
目の前にいる愛すべき人のためにも
Hibiwareta risou wo tebanasenu mama
Ikite kita hibi wo omoikaesu kedo
Ushiro bakari mitetara asu ga kanashimu kara
Hito wa mae ni susumu shikanain da yo
Me no mae ni iru ai subeki hito no tame ni mo
Tanpa melepaskan angan-anganku yang hancur,
Aku mengenang kembali hari-hariku

Bila terus menerus melihat **ke belakang**, esok hari kau akan merasa
sedih
Manusia hanya memiliki pilihan untuk maju ke depan
Demi orang yang harus kau cintai dihadapanmu juga

Kata *ke belakang* pada metafor di atas merupakan sebuah *blank symbol* yang digunakan untuk menyimbolkan masa lalu. Dengan demikian kalimat ketiga pada potongan lirik di atas menjelaskan bahwa apabila kita terus menerus melihat ke masa lalu yang telah terjadi, maka kita akan terus merasakan kesedihan serta penyesalan esok harinya.

Dengan demikian bait ini menceritakan tentang sang tokoh dalam lagu yang mengenang kembali hari-hari yang telah ia lalui tanpa melepaskan atau melupakan angan-angan, impiannya yang telah hancur. Ia merasa bahwa apabila ia mengingat terus menerus tentang masa lalu nya, ia akan terus merasa sedih karena merasa menyesal dengan apa yang sudah ia lakukan di masa lalu. Karenanya ia berusaha untuk berhenti mengenang masa lalu nya, karena manusia termasuk dirinya hidup untuk hari esok, oleh karena itu manusia hanya memiliki pilihan untuk terus maju ke depan. Hal itu demi diri sendiri dan juga orang yang kita cintai yang berada dihadapan kita saat ini.

Pembacaan heuristik bait 4:

Bahwa akan selalu ada telapak tangan yang lembut yang mengelus (mengusap) bekas luka tak kasat mataku (luka batinku). Hal yang paling penting (tersebut) telah berada disisiku, (dan hal tersebut) jauh lebih baik dibandingkan dengan (daripada) menerima tepuk tangan (sanjungan, pujian) dari seluruh dunia.

(26) 目に見えぬ傷跡をさすってくれる
優しい掌があるということ
世界中に拍手をもらうことよりずっと

大切なものがそばにあった

Me ni mienu kizuato wo sasutte kureru

Yasashii tenohira ga aru to iu koto

Sekaijyuu ni hakujyu wo morau koto to yori zutto

Taisetsu na mono ga soba ni atta

Bahwa akan selalu ada telapak tangan yang lembut itu

Yang mengelus **bekas luka tak kasat mataku**

Jauh lebih baik dibandingkan dengan **menerima tepuk tangan dari seluruh dunia**

Hal yang paling penting telah berada di sisiku

Kata *bekas luka tak kasat mata* pada metafor di atas merupakan sebuah *blank symbol* yang digunakan untuk menyimbolkan luka batin. Kemudian pada kalimat metafor selanjutnya, terdapat sebuah simbol yang menggunakan majas sinekdoke totum pro parte yang menyebutkan keseluruhan untuk sebagian. Selain itu, kata *tebuk tangan* pada metafor tersebut digunakan untuk menyimbolkan penerimaan, penghargaan, pujian, atau sanjungan.

Pada bait ini, sang tokoh dalam lagu mengungkapkan perasaan bahagianya karena hal yang paling penting yang paling ia butuhkan telah berada di sisinya, yaitu seseorang yang selalu memberikannya dorongan dan semangat. Keberadaan tersebut telah membantunya untuk sembuh dari luka batin karena masa lalu yang ia alami. Hal tersebut merupakan hal yang sangat berharga, bahkan jika dibandingkan dengan mendapatkan pujian atau sanjungan dari seluruh dunia sekalipun. Karena hal tersebut tak membantunya untuk sembuh dari luka batinnya, namun hanya akan menaikkan perasaan bangga dalam dirinya saja.

Pembacaan heuristik bait 5:

Ketika aku tersesat (hilang arah, tenggelam) dalam keseharianku yang sibuk, simpati pun bahkan menjadi tak berarti. Aku berharap tak akan kehilangan (orang yang berharga) untuk kedua kalinya tanpa menyadarinya terlebih dahulu. Untukmu (bagimu) yang selalu mencintaiku yang seperti ini (apa adanya diriku), kupersembahkan lagu terimakasih. (Namun) tak cukup hanya dengan kata-kata (jika hanya dengan kata-kata saja) selamanya tak akan terkejar. (Tetapi meski begitu kuucapkan) terimakasih.

(27) 忙しく暮らす日々に迷い込み
思いやりが無意味に思えても
二度となくしてから気付くことのないように
こんな僕を愛してくれる君に
「ありがとう」の詩をつくりました
言葉じゃ足りない きっと追いつけないよ
言葉じゃ足りないけど、
ありがとう。

Isogashiku kurasu hibi ni mayoi komi
Omoiyari ga muimi ni omoete mo
Nidoto nakushite kara kizuku koto no nai you ni
Konna boku wo aishite kureru kimi ni
“arigatou” no uta wo tsukurimashita
Kotoba jya tarinai, kitto oitsukenai yo
Kotoba jya tarinai kedo, kedo
Arigatou

Ketika aku tersesat dalam keseharianku yang sibuk
Bahkan simpati pun menjadi tak berarti
Aku berharap tak akan kehilangan untuk kedua kalinya tanpa
menyadarinya terlebih dahulu
Untukmu yang selalu mencintaiku yang seperti ini
Kupersembahkan lagu “terimakasih”
Tak cukup hanya dengan kata-kata, selamanya tak akan terkejar
Tak cukup hanya dengan kata-kata, tapi, tapi,
Terimakasih

Bait terakhir dalam lagu ini adalah merupakan inti dari lagu ini. Berdasarkan makna dari bait-bait sebelumnya, sesuatu yang dibutuhkan sang tokoh dalam lagu ini hanyalah dorongan semangat, dan motivasi di saat ia sedang

jatuh atau terpuruk akan keadaan atau karena konflik yang terjadi di dalam pikirannya. Dari bait-bait sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sang tokoh dalam lagu mempunyai masa lalu yang sangat ia sesali karena perbuatannya sendiri. Karenanya ia tak ingin menyesal untuk kedua kalinya, ia tak ingin kehilangan untuk kedua kalinya tanpa ia menyadarinya terlebih dahulu.

Oleh karena semua hal yang terjadi tersebut, sang tokoh dalam lagu ingin sekali menjaga apa yang ia miliki sekarang, yaitu seseorang yang selalu memberikan dorongan, semangat serta motivasi untuknya. Karenanya ia mengucapkan rasa terimakasih nya dalam bentuk lagu ini.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sang tokoh dalam lagu ini adalah sang pencipta lagu sendiri. Lalu sosok yang diceritakan selalu memberikan semangat tersebut, adalah orang yang ia cintai dan juga penggemar dari sang pencipta lagu. Melalui lagu ini, sang pencipta lagu menyampaikan rasa terimakasih terbesarnya kepada para penggemar yang ia sayangi, dan juga orang yang ia cintai yang berada di sisinya.

3.4 Bertema Nasihat (*Epigram*)

Epigram merupakan puisi atau sajak yang berisi tentang ajaran hidup atau tuntunan ke arah kebenaran. Berdasarkan etimologi nya, kata *epigram* berasal dari bahasa Yunani, *epigramma* yang berarti pedoman, teladan, nasihat, atau ajakan untuk melakukan hal-hal yang benar. Dalam album yang peneliti pilih, lagu yang bertemakan epigram adalah lagu yang berjudul *Aki no Shita de*. Dalam bahasa

Indonesia, *Aki no Shita de* (秋の下で) berarti di bawah musim gugur. Berikut merupakan pembacaan heuristik nya.

Pembacaan heuristik bait 1:

Sepeda, kaleng kosong, ayunan, sinar mentari yang (mulai) meredup. (Kemudian) angin yang berhembus mengitari (bertiup di antara) orang-orang, segala sesuatu (yang dilaluinya), kota, (dan juga) pepohonan. Balon yang terlepas dari tangan (seorang) anak-anak, terbang menuju langit senja. Taman perlahan diwarnai (oleh) kesunyian setelah waktu kerja berakhir. Bagi semua orang, hanya waktulah yang mengalir dengan sama dan (aliran waktu tersebut) hampir tak kasat mata (tak dapat terlihat oleh mata). Bila dipikirkan kembali, pepohonan serta bunga-bunga pun berubah warna (merubah warnanya) diam-diam. Dengan begitu (perlahan) warnanya akan (berubah menjadi) semakin gelap, dan tak berapa lama (dedaunan tersebut) akan berguguran. (Sama seperti hal nya dedaunan tersebut) hidup itu layaknya (sebuah) perjalanan mengitari (mengelilingi untuk menemukan) dirimu yang baru.

(28) 自転車 空き缶 空っぽのブランコ 微かな日差し
風が吹いては巡る 人を 物事を 街を 木々の襟元を
子供らの手から風船が夕方の空へ そして公園は
一日の仕事を終える ゆっくりと静寂で染めてく
Jitensha akikan karappo no buranko kasuka na hizashi
Kaze ga fuite wa meguru hito o monogoto o machi o kigi no erimoto o
Kodomora no te kara fuusen ga yuugata no sora e soshite kouen wa
Ichinichi no shigoto o oeru yukkuri to seijaku de someteku

Sepeda, kaleng kosong, **ayunan**, sinar mentari yang meredup

Angin yang berhembus mengitari orang-orang, segala sesuatu, kota,
pepohonan

Balon yang terlepas dari tangan anak-anak, terbang menuju langit senja

Taman perlahan diwarnai kesunyian setelah waktu kerja berakhir

Frasa *diwarnai kesunyian* pada metafor di atas merupakan sebuah *blank symbol* yang memiliki arti dipenuhi kesunyian dan kesepian. Dengan demikaian, pada metafor kalimat terakhir tersebut mengungkapkan bahwa setelah waktu kerja berakhir, taman dipenuhi dengan kesunyian dan kesepian karena sudah tidak ada kegiatan di sekitarnya lagi.

Selanjutnya, kalimat-kalimat lain pada potongan larik ini digunakan untuk memperjelas keadaan taman yang sunyi dengan menggunakan citraan penglihatan dan perabaan. Sehingga pembaca dapat membayangkan bagaimana suasana taman ketika waktu bekerja telah berakhir. Suasana di taman tersebut yang sudah sepi, hanya ada ayunan yang sudah tak ada lagi yang menaikinya, sepeda yang diparkirkan disana dan kaleng kosong yang tergeletak begitu saja. Lalu angin yang berhembus memngelilingi segala sesuatu yang ia lalui, meniup terbang balon yang terlepas dari tangan anak-anak menuju ke langit senja.

Kemudian pada bait ini juga terdapat sebuah ikon yaitu kata *ayunan*. Apabila kita mencari ayunan, kita dapat menemukannya berada di hampir semua taman khususnya di negara Jepang. Karenanya, ayunan sangat identik sekali dengan taman, sehingga ayunan merupakan ikon untuk taman.

(29) 全ての者に時だけが等しく流れる
目に見えぬくらいに
こっそりと色づいていく木々や花々を想えば
色は深くなりやがては暮れてゆくもので
生きるとは新たな自分を巡る旅みたいだ
Subete no mono ni toki dake ga hitoshiku nagareru
Me ni mienu kurai ni
Kossori to irodzuiteiku kigi ya hanabana o omoeba
Iro wa fukaku nari yagate wa kureteyuku mono de
Ikiru to wa arata na jibun o meguru tabi mitai da

Bagi semua orang, hanya waktulah yang mengalir dengan sama dan Hampir tak kasat mata

Bila dipikirkan kembali, pepohonan serta bunga-bunga pun berubah warna diam-diam.

Dengan begitu warnanya akan semakin gelap, dan tak berapa lama akan berguguran.

Hidup itu layaknya perjalanan mengitari dirimu yang baru.

Selanjutnya kalimat pertama pada penggalan larik ini merupakan metafor yang menjelaskan bahwa bagi semua orang tanpa terkecuali, waktu berjalan dengan kecepatan yang sama dan tidak kasat mata atau dengan kata lain aliran waktu tersebut tidak dapat kita tangkap atau lihat dengan mata. Kemudian dua kalimat berikutnya yang juga merupakan metafor, digunakan sebagai perbandingan dan perumpamaan dari aliran waktu yang tidak kasat mata tersebut.

Kemudian pada kalimat terakhir penggalan larik di atas, terdapat simbol yang menggunakan majas simile karena adanya kata pembanding 'layaknya' di dalam kalimat tersebut. Pada kalimat ini, kata hidup diibaratkan sebuah perjalanan mengitari diri kita yang baru. Maksudnya, hidup itu seperti sebuah perjalanan untuk mencari, menemukan sisi diri kita yang baru. Karena butuh waktu seumur hidup untuk kita dapat mengenal diri kita sepenuhnya. Hal itu disebabkan karena manusia adalah makhluk yang beradaptasi dengan lingkungannya, dengan kata lain manusia akan menyesuaikan diri untuk dapat menempatkan dirinya pada situasi serta lingkungan yang baru.

Pembacaan heuristik bait 2 :

(Merasakan) jatuh cinta dan menanti (seseorang), (membuat kita terus menanti) telepon yang tak (kunjung) berdering, berulang (mendengarkan) lagu cinta yang biru, (membuat tangan ini terus) menggerakkan pulpen untuk memintal (merangkai) kata-kata hingga tinta (di dalamnya) habis terpakai, (dan) hingga perasaan (yang tertanam dalam hati) luntur oleh sinar rembulan. (Namun) manusia tak menyadari, mereka (memilih) untuk berpura-pura tak menyadari (akan kenyataan). (Kenyataan) bahwa mereka (para manusia) tak dapat terus maju (melangkah) ke depan dengan sayap penakut (seperti itu).

(30) 恋に落ち 待ち 鳴らぬ電話 青い巡恋歌 紡いでくペンが
インクを使い果たすまで 想いが月明かりで滲むまで
人は気付かない 気付かないフリをする

臆病な翼なんかじゃあ前には進めないってこと

Koi ochi machi naranu denwa aoi junrenka tsuimuideku pen ga

Inku o tsukaihataasu made omoi ga tsukiakari de nijimu made

Hito wa kidzukanai kidzukanai furi o suru

Okubyou na tsubasa nanka ja omae ni wa susumenai tte koto

Jatuh cinta, menanti, telepon yang tak berdering, berulang lagu cinta yang biru, menggerakkan pulpen untuk memintal kata-kata Hingga tinta habis terpakai, Hingga perasaan luntur oleh sinar rembulan.

Manusia tak menyadari, mereka berpura-pura tak menyadari

Bahwa mereka tak dapat terus maju ke depan dengan sayap penakut

Selanjutnya, empat kalimat pada bait di atas seluruhnya merupakan metafor. Kata *biru* pada kalimat metafor pertama dalam frase *lagu cinta yang biru* merupakan sebuah *blank symbol* yang digunakan untuk menyimbolkan kesedihan, atau patah hati. Sehingga frase tersebut memiliki makna lagu cinta dengan tema patah hati atau putus cinta. Kemudian kata *memintal* yang juga merupakan sebuah *blank symbol* yang digunakan untuk menyimbolkan merangkai kata, menuliskan kata, atau menyusun kata. Kemudian kalimat selanjutnya yang merupakan keterangan lanjutan dari kalimat sebelumnya. Dengan demikian makna dari kalimat pertama dan kedua ini adalah perasaan jatuh cinta yang ia rasakan membuatnya mengalami penantian yang tak kunjung selesai, hingga perasaannya luntur, hilang oleh sinar rembulan.

Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia selalu pura-pura tidak menyadari akan sesuatu, meskipun sebenarnya ia sadar sepenuhnya. Sesuatu tersebut adalah seperti apa yang dijelaskan pada kalimat selanjutnya. Kata *sayap penakut* pada kalimat ini merupakan *private symbol*. Sayap adalah alat gerak yang dimiliki oleh

hewan yang digunakan untuk terbang. Dengan demikian yang hendak disampaikan oleh kedua kalimat ini adalah bahwa manusia berpura-pura tak menyadari bahwa mereka tidak akan dapat melangkah maju dengan kaki yang penakut atau dengan niatan yang setengah-setengah.

Pembacaan heuristik bait 3:

Kembangkanlah (mekarkanlah) bunga-bunga di tempat itu, tanpa (harus) menyimpan (menyembunyikan) kilatannya (pesonanya). (Karena) bagi siapapun. pasti tidak dapat memilih kemampuan, kondisi, serta kedudukan yang telah dianugerahkan. (Meski begitu) jalanmu (hidupmu) tak akan berlanjut jika hanya dari bawah kakimu saja (tak akan bisa berlanjut jika hanya berdiam diri saja ditempatmu berpijak). Maka memilihlah. (Apakah kau akan) mempersulit dirimu sendiri? Atau (kau akan) mengeluh (atas keadaan yang kau alami)? Atau (kau akan) menunda (sesuatu yang harus kau lakukan)? Atau (kau memilih) untuk merajuk?. Atau (kau akan memilih untuk) memulai (sesuatu) dengan hanya melihat ke depan saja?

(31) 花々はひらめきを保管せずその場で発展させる

与えられた能力 条件 立場

選べないことはあるだろう 誰にだって

Hanabana wa hirameki o hokansezu sono ba de hatten saseru

Ataerareta nouryoku jouken tachiba erabenai koto wa aru darou

Dare ni datte

Kembangkan **bunga-bunga** di tempat itu tanpa menyembunyikan kilatannya

Bagi siapapun tak dapat memilih kemampuan, kondisi, kedudukan yang telah dianugerahkan

Kata **bunga-bungan** pada penggalan larik di atas merupakan ikon dari keindahan. Meski tidak disebutkan secara spesifik apa jenis bunganya, pada umumnya bila menyebut kata bunga, adalah sesuatu yang identik dengan keindahan dan wangi harum. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:155) bunga memiliki arti bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya.

Tidak hanya sebagai ikon saja, kata **bunga** dalam bait ini juga merupakan sebuah simbol. Pada bait ini kata bunga merupakan sebuah metafora yang digunakan untuk menyimbolkan bakat dan kemampuan atau segalanya yang keluar dari dalam diri manusia. Sehingga makna yang mungkin dimaksudkan oleh pencipta lagu pada baris pertama ini adalah, kita sebagai manusia sejak lahir sudah diberkati oleh bakat dan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu kita sebagai manusia tidak perlu memendam atau menyimpannya, kita hanya perlu menyadari bakat dan kemampuan yang kita miliki dan terus mengembangkan serta mengasahnya.

Kemudian kalimat selanjutnya pada potongan larik di atas merupakan alasan mengapa kita harus mengembangkan bakat yang kita dapatkan. Hal itu karena, kita sebagai manusia tidak dapat memilih atau meminta sesuatu seperti bakat, kemampuan, kondisi, kedudukan yang kita miliki karena segala sesuatu tersebut merupakan anugerah dan kuasa Tuhan/Dewa.

Dengan demikian bait ini menjelaskan bahwa kita sebagai manusia tidak bisa memilih suatu anugerah dari Tuhan/Dewa, maka kita hanya perlu mensyukuri segala apapun bakat atau kemampuan yang kita terima dan terus mengembangkannya hingga dapat menjadi sesuatu yang indah bagi kehidupan kita. Permasalahan pada hidup manusia hanyalah soal pilihan. Segala sesuatu tidak akan dimulai apabila kita tidak memulainya, maka dari itu yang harus kita lakukan adalah memilih.

Pembacaan heuristik bait 4 :

Hanya sekali kesempatan berjuang dalam hidupmu. Di dalam (warna) merah musim gugur yang terus berjatuhan satu persatu. Bernyanyilah seperti (seakan-akan) hari ini adalah hari terakhirmu. Kuatlah, kuatlah (dan) berjanjilah untuk bertahan hidup.

(32) Fight for your lifetime only one chance

一つ 一つ 散りゆく秋の赤に

Sing like that today is the last live

強く 強く 生き抜くことを誓え

Fight for your lifetime only one chance

Hitotsu hitotsu chiriyuku aki no aka ni

Sing like that today is the last live

Tsuyoku tsuyoku ikinuku koto o chikae

Hanya sekali kesempatan berjuang dalam hidupmu

Satu satu di dalam merah musim gugur yang terus berjatuhan

Bernyanyilah seperti hari ini adalah hari terakhirmu

Kuatlah kuatlah bersumpahlah untuk bertahan hidup

Frasa *di dalam merah musim gugur yang terus berjatuhan* pada kalimat kedua bait di atas, merupakan *natural symbol* dengan menggunakan majas metafora yang digunakan untuk menyimbolkan daun-daun dari pepohonan yang berjatuhan satu persatu. Selain itu, musim gugur juga merupakan sebuah simbol. Di negara Jepang, musim gugur adalah sama dengan musim panen, banyak sekali buah yang panen saat musim gugur karena pada saat musim dingin, kebanyakan tumbuhan tidak akan berbunga sehingga tidak dapat berbuah. Selain itu pada saat musim gugur, pepohonan menggugurkan daunnya sebagai bentuk pertahanan diri terhadap musim dingin yang akan datang menyambut. Dengan demikian musim gugur digunakan untuk menyimbolkan kekuatan dan kemakmuran.

Kemudian kata merah pada kalimat tersebut merupakan sebuah simbol dan juga sebuah ikon. Warna merah sering digunakan untuk melambangkan keberanian, semangat, namun juga digunakan sebagai tanda bahaya. Namun

dalam lagu ini, warna merah digunakan untuk menyimbolkan keberanian dan semangat, dan digunakan sebagai ikon musim gugur.

Dengan demikian bait ini menjelaskan bahwa kesempatan berjuang dalam hidup manusia, hanyalah selama manusia tersebut hidup. Maka berjuanglah hingga titik darah penghabisan, hingga sisa semangat terakhir, seperti pepohonan saat musim gugur tiba yang menggugurkan habis daunnya hingga tidak tersisa satupun. Namun selain berjuang untuk meraih sesuatu dalam hidup, jangan lupa juga untuk menikmati hidup yang hanya sekali ini. maka bersenang-senanglah seperti hari ini adalah hari terakhirmu. Kemudian bersumpahlah untuk terus bertahan di tengah kerasnya kehidupan ini.

Pembacaan heuristik bait 5 :

(Saat ini) pukul 6 sore, dan tentu saja (sudah tak ada lagi orang) yang menaiki ayunan. (Situasi) sekelilingpun sudah (menjadi) gelap. Aku menghentakkan nafasku ke atas tanah. (Aku merasa) lilin yang menyinari (dalam diriku) meleleh. Di dalam angin, aku menyadari bahwa aku tak bergerak (melangkah) hanya karena aku iri terhadap obor (yang dimiliki orang lain). (Karena itu) mari tertawa di ujung (di penghujung) malam, dan percayakanlah semua pada airmata yang mengalir.

(33) 胸に住み着くため息を地面にこぼす 自分のみ照らすローソクは脆く
風の中で気付いた たいまつを羨むだけで 動かない自分を
so 夜の向こうで笑おう 涙は流れるに任そう

Jibun no mi terasu roosoku wa moroku

Kaze no naka de kidzuita taimatsu o urayamu dake de ugokanai jibun o

So yoru no mukou de waraou namida wa nagareru ni make sou

Lilin yan menyinariku meleleh

Di dalam angin aku menyadari

Bahwa aku tak bergerak hanya karena iri terhadap obor

Jadi mari tertawa di ujung malam

Percayakanlah pada airmata yang mengalir

Pada penggalan lirik di atas, seluruhnya merupakan kalimat metafor. Kata *lilin* pada kalimat pertama di atas, digunakan untuk menyimbolkan bakat atau rasa percaya diri. Sehingga makna dari kalimat pertama dalam bait ini adalah kepercayaan diri akan bakat yang dimiliki, luruh perlahan, dan bila dibiarkan akan hilang. Selanjutnya kata *angin* pada bait kedua, biasanya kata ini digunakan untuk melambangkan kerinduan dalam lagu percintaan, namun dalam lagu ini, angin digunakan untuk menyimbolkan suatu gejolak maupun masalah dalam hidup. Dengan demikian makna dari kalimat ini adalah ia menyadari bahwa kepercayaan dirinya dan bakat yang ia miliki mulai hilang, dan ia menyadari hal tersebut saat berada dalam gejolak, atau masalah dalam hidup.

Kemudian kepercayaan dirinya semakin meredup kala ia melihat *obor* yang dimiliki orang lain. *Obor* dalam kalimat ini memiliki makna yang sama dengan *lilin*, yaitu kepercayaan diri dan bakat. Oleh karena itu sang tokoh dalam lagu yang terdiam, tidak ingin melanjutkan usaha dan perjuangannya karena ia merasa iri, minder kepada orang lain yang memiliki bakat serta rasa percaya diri yang jauh lebih besar dari miliknya.

Kemudian kedua kalimat pada bait selanjutnya merupakan penjelasan tambahan dari dua kalimat sebelumnya. Sehingga bait ini menceritakan bahwa jangan iri ataupun malu dengan sesuatu milik orang lain, apabila kita merasa kurang, kita hanya perlu melakukan introspeksi diri dan berdoa kepada Tuhan/Dewa yang kita percayai dan sisanya serahkan pada setiap air mata yang jatuh saat kita memanjatkan doa atau harapan. Karena air mata dapat menguatkan seseorang.

Pembacaan heuristik bait 6 :

Perkembangan yang diraba (karena tak terlihat). (Saat kau mulai melangkah), tak masalah bila selangkah pertama terlihat buruk. (Bahkan bila perlu), jatuhlah sebanyak mungkin. (Lalu) berdirilah, bernyanyilah dengan apa adanya dirimu, dengan penampilan gagahmu. Hei, (wahai) cobaan (ujian)! Latihlah (diri) kami! (Sesuatu bernama) keberanian (itu adalah sesuatu yang sejak awal) terus berdiam diri dalam dada ini. (Kemudian), yang memutuskan untuk mengeluarkan (keberanian) itu atau tidak adalah aku (diri sendiri).

(34) 手探り進行

始めの一步 不格好でいい 転んでなんぼ

stand up 歌うがまま あるがまんま 凛々しくあるその姿

Tesaguri shinkou

Hajime no ippou fukakkou de ii koronde nanbo

Stand up utau ga mama aru ga manma ririshiku aru sono sugata

Perkembangan yang diraba

Selangkah pertama tak masalah bila nampak buruk

Jatuhlah sebanyak mungkin

Berdirilah, bersenyanyilah seperti dirimu sendiri, dengan penampilan gagahmu

Pada potongan larik di atas, semua lariknya merupakan metafor. Kalimat metafor pertama, merupakan sebuah *blank symbol*. Kata *diraba* adalah saat kita berada di kondisi yang gelap atau tidak dapat melihat apapun, dan kita hendak mencari sesuatu, kita hanya bisa meraba-raba tidak tentu arah karena kondisi yang gelap tersebut. Hal itu berlaku untuk perkembangan yang merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak tampak oleh mata, sehingga sulit diketahui sudah sampai pada titik apa kita telah berkembang, karena nya kita hanya dapat meraba-raba nya saja. Kemudian kalimat yang lain merupakan keterangan tambahan dari kalimat ini.

Selanjutnya karena kondisi manusia yang tidak dapat mengukur sendiri perkembangan dirinya, maka saat melangkah maju atau saat hendak mencoba melakukan sesuatu yang baru, tidal masalah bila tidak seperti yang diharapkan.

Tidak masalah bila terlihat buruk di mata orang lain. Justru, jatuhlah atau gagal lah sebanyak mungkin, hal itu adalah cara yang paling cepat untuk berkembang. Kemudian setelah gagal sekali atau berkali-kali, jangan berputus asa. Berdiri dan bangkitlah, banggalah dengan apa yang kau lakukan, tunjukkan dirimu yang apa adanya dengan penampilan gagahmu.

Segala hal yang dijelaskan pada bait ini, membutuhkan sesuatu yang disebut keberanian agar dapat menjalani cobaan dalam kehidupan ini. Sesuatu bernama keberanian tersebut sebenarnya berada di dalam diri manusia sejak awal, dan yang memutuskan untuk mengeluarkan keberanian ini hanyalah diri kita sendiri. Karena itu, keputusan untuk berani melangkah, atau mengambil resiko, adalah bergantung pada diri kita sendiri.

Pembacaan heuristik bait 7 :

Hanya sekali kesempatan berjuang dalam hidupmu. Di dalam keringat yang bercucuran (menetes) satu persatu. Bernyanyilah seperti (seakan-akan) hari ini adalah hari terakhirmu. Kuatlah, kuatlah (dan) bersumpahlah untuk terus bertahan (hingga akhir). Hanya sekali kesempatan berjuang dalam hidupmu. Atas bintang jatuh yang terbakar habis satu persatu. Bernyanyilah seperti (seakan-akan) hari ini adalah hari terakhirmu. Kuatlah, kuatlah (dan) bersumpahlah untuk terus bersinar.

(35) Fight for your lifetime only one chance

一つ 一つ 流れ落ちてく汗に

Sing like that today is the last live

強く 強く 耐え抜くことを誓え

Fight for your lifetime only one chance

一つ 一つ 燃え尽きる流星に

Sing like that today is the last live

強く 強く 輝くことを誓え

Fight for your lifetime only one chance

Hitotsu hitotsu nagare ochiteku ase ni

Sing like that today is the last live

Tsuyoku tsuyoku taenuku koto o chikae

Fight for your lifetime only one chance

Hitotsu hitotsu moetsukiru ryuusei ni

Sing like that today is the last live

Tsuyoku tsuyoku kagayaku koto o chikae

Hanya sekali kesempatan berjuang dalam hidupmu

Satu satu di keringat yang mengalir bercucuran

Bernyanyilah seperti hari ini adalah hari terakhirmu

Kuatlah kuatlah bersumpahlah untuk terus bertahan

Hanya sekali kesempatan berjuang dalam hidupmu

Satu satu di bintang jatuh yang terbakar habis

Bernyanyilah seperti hari ini adalah hari terakhirmu

Kuatlah kuatlah bersumpahlah untuk bersinar

Bait di atas, keseluruhannya adalah sebuah metafor. Sama seperti yang telah dijelaskan pada bait 4 bahwa kesempatan berjuang pada hidup ini, adalah hanya selama kita masih hidup. Karenanya berjuanglah sampai akhir, seperti peluh yang terus mengalir di kala kita berusaha. Seperti bintang jatuh yang terbakar habis saat ia berusaha sampai ke bumi. Namun dibalik itu semua, kita sebagai manusia harus berjanji bahwa kita dapat terus kuat dan bertahan, lalu bersinar hingga akhir dari perjuangan kita.

Pembacaan heuristik bait 8 :

Hanya sekali kesempatan berjuang dalam hidupmu. Di dalam (warna) merah musim gugur yang terus berjatuhan satu persatu. Bernyanyilah seperti (seakan-akan) hari ini adalah hari terakhirmu. Kuatlah, kuatlah (dan) berjanjilah untuk bertahan hidup. (Lalu dengan diterangi oleh) cahaya mentari yang menyinari dari celah-celah ranting, melangkahlah (maju) menuju musim dingin dibawah kakimu.

(36) 枝の隙間から差し込む光を

足元に湛え冬へと踏みしめる

Eda no sukima kara sashikomu hikari o

Ashimoto ni tatae fuyu e to fumishimeru

Cahaya yang menyinari dari celah ranting pohon

Melangkahlah menuju musim dingin dibawah kakimu

Pada dua kalimat terakhir pada bait terakhir lagu ini adalah merupakan bagian puncak dari lagu ini. Setelah bait sebelumnya yang berisi kalimat motivasi yang mengungkapkan untuk terus berjuang hingga akhir, setelah mengumpulkan semangat dan kekuatan, pada bait inilah dijelaskan bahwa ini merupakan saat yang tepat untuk melangkah.

Berdasarkan semua penjelasan mengenai makna dari masing-masing bait pada lagu ini, dapat kita pahami bahwa lagu ini berisi motivasi-motivasi yang dibuat oleh pencipta lagu dan ditujukan bagi para pendengarnya. Motivasi yang diberikan dalam lagu ini diberikan dengan musim gugur sebagai perumpamaannya. Seperti yang telah dijelaskan pada salah satu bait, musim gugur adalah musim panen, saat untuk menyiapkan perbekalan atau persediaan bahan makanan dan baju hangat untuk menyongsong musim dingin. Oleh karena itu, musim gugur merupakan simbol sekaligus ikon untuk kekuatan.

3.5 Bertema Kisah (*Balada*)

Metafora bertema balada isinya menceritakan tentang kisah dari sebuah karangan pribadi (menceritakan diri sendiri), mitos, atau legenda yang diyakini kebenarannya di masyarakat. Dalam penelitian ini terdapat sebuah lagu bertema balada yang berjudul *Isshun no Chiri*. Berikut merupakan pembacaan heuristik untuk lagu *Isshun no Chiri* :

Pembacaan heuristik bait 1 :

Ayo (mari) kita mulai (cerita tentang kisah ini). Mampu menuju (hingga) ke seberang gerbang (pintu masuk) tahun 2008 adalah merupakan sebuah bukti bahwa masih terdapat (adanya) kemungkinan untuk dapat terus melangkah (maju ke depan). Lalu apakah kemilau (kemerlap) yang disinari (diterangi) oleh cahaya rembulan di masa depan yang berkabut itu adalah (sebuah) berlian yang tanpa cacat?. (Bermula) dari (satu) perjalanan hingga perjalanan (lainnya), dan juga dari hari ini hingga esok hari. (Kemudian hingga) saat ini, adalah tahun ke-28 kita menjadi pemula. (Selama perjalanan tersebut) tentu saja terdapat gunung, lembah, serta tebing (yang menghadang kita). (Namun) menjadikan kesengsaraan (halang rintang yang menghadang tersebut) sebagai milik kita, juga merupakan suatu kemenangan. (Salah satu dari kesengsaraan tersebut adalah berkali-kali menerima tawa dingin dari orang lain). (Namun) berbeda dengan tawa dingin (yang selalu kami terima sebelumnya), tawa kering ini mengalir dengan dingin dari gendang telinga menuju jantung. (Kemudian) satu set (kumpulan atau kesatuan) dari teriakan (ejekan dan cemoohan) dan sorak sorai (kemeriahan), (yang kami terima tersebut) bercampur aduk (menjadi satu). (Dan bagi kami, kesatuan tersebutlah) yang dinamakan (disebut) dengan sehat. (Karena bagi kami) segala sesuatu (yang ada di sekitar) sela in diri sendiri, adalah merupakan guru bagi diri sendiri juga.

(37) 2008 扉の向こうへ

まだまだ行けるはず

可能性の証明

2008 tobira no mukou e

Madamada ikeru hazu

Kanousei no shoumei

Menuju ke **seberang gerbang** 2008

Merupakan bukti bahwa masih terdapat kemungkinan

Untuk dapat terus melangkah

Pada larik diatas, terdapat frasa *seberang gerbang 2008*. Kata **gerbang** pada frasa tersebut merupakan sebuah symbol yang tergolong ke dalam *blank symbol* dengan menggunakan majas metafora. **Gerbang** atau dengan kata lain pintu adalah sesuatu yang harus kita lewati sesaat atau sebelum masuk ke dalam sebuah rumah, bangunan, wilayah, dan lain sebagainya. Kata ini sering digunakan untuk mengungkapkan suatu awal atau permulaan dari sesuatu hal atau suatu tempat baru yang belum pernah dilakukan atau dikunjungi sebelumnya, dan lain

sebagainya. Dengan kata lain yang dimaksud lirik lagu diatas adalah menuju ke penghujung tahun 2008 atau sebelum memasuki era tahun 2008.

Dengan demikian maksud dari potongan larik diatas adalah dalam awal kisah yang diceritakan ini, keberhasilan tokoh dalam lagu bertahan dan berhasil menyongsong penghujung tahun 2008 adalah bukti bahwa masih terdapat kemungkinan yang bagus bagi tokoh dalam lagu untuk dapat terus melanjutkan perjalanan ataupun usahanya.

Selain digunakan sebagai simbol, kata *gerbang* pada larik ini juga merupakan sebuah ikon. Apabila membayangkan atau diberi gambar gerbang atau pintu, pada umumnya gambar tersebut menunjukkan tempat/jalan untuk keluar (*exit*) atau tempat/jalan untuk masuk (*enter*). Hal tersebut karena gerbang atau pintu merupakan representasi dari akses untuk masuk atau keluar ke suatu tempat, seperti yang telah dijelaskan pada paragraf di atas.

(38) 不透明な未来
月光が照らすあの輝きは
フローレスダイヤ?
Futoumei na mirai
Gekkou ga terasu ano kagayaki wa
Furooresu daiya?
Di masa depan yang **berkabut**
Kemilau yang disinari oleh **cahaya rembulan** itu
Apakah **berlian** yang tanpa cacat?

Kalimat pertama pada potongan larik di atas merupakan sebuah kalimat metafor. Kata *berkabut* di dalamnya merupakan sebuah *blank symbol* yang menggunakan majas metafora. Dalam karya sastra, kata kabut sering digunakan

untuk menyimbolkan sesuatu yang samar, buram, tidak dapat terlihat dengan jelas, tertutupi, dan lain sebagainya sama seperti hakikat kabut yang membuat pandangan menjadi terbatas, terhalangi, dan kabur.

Pada lirik selanjutnya terdapat rangkaian kalimat *kemilau yang disinari oleh cahaya rembulan itu // apakah berlian yang tanpa cacat?*. *Kemilau* adalah sesuatu yang timbul atau terjadi ketika sebuah benda, atau hal yang dapat memantulkan cahaya, terpapar cahaya meski hanya sedikit. Misalnya air, cermin, kaca, benda yang terbuat dari besi, intan, berlian, dan lain sebagainya jika terpapar atau terkena cahaya akan menghasilkan pantulan-pantulan cahaya yang berkilau atau kemilau tersebut. Dalam lirik lagu di atas kemilau tersebut adalah *berlian yang tanpa cacat* yang merupakan sebuah *private symbol* dengan majas metafora. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:124) “berlian adalah intan yang diasah baik-baik hingga indah kemilau cahanya”. Berlian merupakan salah satu jenis dari batu mulia yang menjadi asset atau benda berharga bagi orang yang memilikinya, karena harganya yang tidak murah.

Pada kalimat ini kata *berlian* digunakan untuk menyimbolkan kesempatan. Sama seperti berlian, kesempatan juga merupakan sesuatu yang sangat berharga yang mungkin hanya muncul beberapa kali saja di dalam hidup manusia. Terlebih lagi, kesempatan tersebut hadir *tanpa cacat*, dengan kata lain kesempatan tersebut merupakan kesempatan yang sempurna atau kesempatan besar. Lalu yang menunjukkan kemilau kesempatan tersebut adalah *cahaya rembulan*. Kata tersebut merupakan sebuah *private symbol*. Pada umumnya kata-kata yang berhubungan dengan rembulan atau bulan, menyimbolkan wanita, suasana

romantis, percintaan, dan lain sebagainya. Namun pada lirik lagu ini, tidak demikian.

Cahaya menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:235) adalah:

“Sinar atau terang (dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, lampu) yang memungkinkan mata kita menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya, kilau gemerlap (dari emas, berlian), kerjernihian yang terpancar dari air muka, bentuk gelombang elektromagnetik dalam kurun frekuensi getar tertentu yang dapat ditangkap oleh mata manusia.”

Sedangkan *rembulan* pada lirik lagu di atas menyimbolkan Tuhan atau Dewa. Rembulan atau bulan merupakan benda langit yang mengitari bumi, dan tidak memiliki cahaya sendiri, melainkan mendapatkan cahayanya dari pantulan sinar matahari, dan yang menciptakan kedua benda langit tersebut serta yang menciptakan keadaan tersebut adalah Tuhan atau Dewa dalam kepercayaan masyarakat Jepang. Dengan begitu makna dari *cahaya rembulan* dalam lirik lagu di atas adalah tuntunan, pencerahan, atau petunjuk dari Tuhan.

Dengan demikian, potongan lirik di atas memiliki makna bahwa di dalam kebingungan akan masa depan yang masih tidak jelas arah dan tujuannya, terdapat secerah kecil harapan dan jalan yang diberikan atau ditunjukkan oleh Tuhan. Harapan tersebut mungkin merupakan sebuah kesempatan emas atau kesempatan sempurna yang sedang menanti mereka (tokoh dalam lagu atau mungkin pencipta lagu).

(39) 無論 山あり谷あり崖あり
今、現在 28 年目の「駆け出し」
Muron yama ari tani ari gake ari
Ima, genzai 28shuume no [kakedashi]

*Tentu saja terdapat **gunung, lembah, serta tebing***

*Sekarang, saat ini adalah tahun ke-28 kita menjadi “**pemula**”*

Kalimat pertama pada lirik di atas merupakan sebuah kalimat metafora. Kata **gunung, lembah serta tebing** pada kalimat tersebut merupakan *blank symbol* yang menggunakan simbol alam. Dalam kalimat ini, ketiga kata tersebut mengibaratkan sebuah tanjakan, turunan curam, penakian, penurunan, dan berbagai macam hal lainnya yang menjadikan sebuah perjalanan, perjuangan, atau pencapaian akan sesuatu menjadi sangat sulit. Sehingga kata **gunung, lembah, serta tebing** pada lirik lagu di atas menyimbolkan halangan, rintangan, ujian serta cobaan yang dialami manusia saat hendak mencapai sebuah impian.

Selanjutnya adalah kalimat kedua pada lirik lagu di atas. Jika dibaca sekilas tanpa dimaknai, kalimat ini hanyalah kalimat pernyataan biasa tanpa makna tersirat di dalamnya. Namun jika dibaca lebih dalam dan dihubungkan dengan kalimat sebelumnya, kalimat ini merupakan kalimat metafora bermajas satir dengan menggunakan kata **pemula** sebagai *private symbol* di dalamnya. Pada umumnya saat kita mendengar kata **pemula**, yang terlintas di dalam pikiran kita adalah orang yang memulai sesuatu yang baru atau baru terjun ke dalam sebuah bidang baru, seorang amatir, dan seterusnya yang berkaitan dengan ‘baru memulai sesuatu’. Kemudian setelah beberapa waktu setelah memulai, pemula tersebut akan mulai terbiasa dengan hal baru tersebut sehingga lambat laun orang tersebut tidak dapat disebut pemula kembali.

(40) クールとは違うドライな笑い声が
鼓膜から心臓へ冷たく走る

Kuuru to wa chigau dorai na waraigoe ga

Komaku kara shinjou e tsumetaku hashiru

Berbeda dengan **tawa yang dingin, tawa kering** itu

Mengalir dengan dingin dari gendang telinga menuju jantung

Kata *tawa yang dingin* dan *tawa kering* pada lirik lagu di atas merupakan sebuah *private symbol* dengan menggunakan majas metafora. Kata *dingin* biasa digunakan untuk mengungkapkan keadaan yang tidak hangat, tidak bersemangat, tidak berapi-api, tidak menaruh perhatian. kesepian, dan lain sebagainya. Sehingga jika kata tersebut digunakan bersamaan dengan kata *tawa*, memiliki makna bahwa tawa tersebut merupakan tawa yang tidak hangat yang memiliki kesan ketidak tertarik dan tidak menaruh perhatian atas apa yang dilihat, terkesan sinis dan mengandung ejekan. Sedangkan kata *kering* menunjukkan bahwa tawa tersebut semata-mata hanyalah kepura-puraan. Di dalamnya terdapat rasa tidak menghargai, masa bodoh, acuh tak acuh dengan apa yang dilakukan orang lain.

Pada baris selanjutnya, diungkapkan bahwa *tawa kering* tersebut ***Mengalir dengan dingin dari gendang telinga menuju jantung***. Kalimat ini merupakan sebuah ungkapan metafora. Kata *dingin* pada kalimat ini memiliki makna yang sama seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, yaitu tidak hangat. Lalu suara tawa yang penuh dengan ketidak hangatan yang mereka dengar tersebut terasa hingga ke jantung yang merupakan sumber kehangatan manusia.

Sehingga maksud yang hendak disampaikan lirik lagu di atas adalah bahwa suara tawa yang tidak menghargai, suara tawa yang masa bodoh tersebut jauh lebih menyakitkan hati dibandingkan dengan suara tawa sinis mengejek yang

pernah mereka terima selama ini, hingga mereka merasa suara tawa tersebut dapat membunuh mereka dengan ke'tidak hangat'annya.

(41) 混じる 野次と歓声のワンセット
これぞ健全
我以外皆我師
Majiru yaji to kansei no wansetto
Kore zo kenzen
Waga igai minna waga shi
Bercampur aduk satu set dari **teriakan dan sorak sorai**
Inilah yang dinamakan **sehat**
Segala hal selain diri sendiri adalah guru bagi diri sendiri

Dalam larik di atas terdapat kata **teriakan dan sorak sorai** yang merupakan *privat symbol* dengan menggunakan majas metafora. Keduanya merupakan suara seruan, tetapi meski memiliki makna yang hampir sama namun sesungguhnya kedua kata tersebut berbeda. Kata **teriakan** merupakan seruan yang memiliki kesan negatif, digunakan ketika sedang membentak, memarahi, mencaci maki dan lain seterusnya. Dalam lirik lagu di atas kata ini merupakan suatu penggantian untuk penolakan, caci maki, ejekan, dan lain sebagainya yang diterima oleh tokoh dalam lagu. Sedangkan kata **sorak sorai** memiliki makna sebaliknya, yaitu seruan yang menandakan rasa gembira, senang, dan bahagia. Dengan kata lain kata ini digunakan untuk mengungkapkan rasa gembira, senang, sebuah penerimaan terhadap sesuatu yang sedang dilakukan oleh tokoh dalam lagu.

Pada kalimat selanjutnya, diungkapkan bahwa *inilah yang dinamakan sehat*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa penolakan serta pengakuan yang diterima tokoh dalam lagu secara bersamaan tersebut adalah sesuatu yang **sehat**.

Apabila kita mendengar kata *sehat*, hal yang muncul di dalam pikiran kita adalah tidak sakit, tidak ada masalah (pada badan maupun hal lainnya), dan baik-baik saja. Untuk mencapai kondisi sehat tersebut, manusia harus menjaga agar segala hal yang masuk ke dalam tubuh dan pikiran seimbang. Bukan berarti semuanya merupakan hal baik atau sebaliknya, namun baik hal buruk maupun hal baik haruslah seimbang, tidak berat sebelah agar keadaan sehat tersebut terjaga dengan baik. Dengan kata lain kalimat ketiga pada lirik lagu di atas mengungkapkan bahwa bagi tokoh dalam lagu, penolakan serta pengakuan yang bercampur aduk tersebut adalah suatu hal yang positif karena kedua hal yang mereka alami tersebut membuat hidup mereka seimbang.

Kemudian kalimat terakhir pada lirik lagu di atas yang berbunyi *segala hal selain diri sendiri adalah guru bagi diri sendiri*. Kata *guru* merupakan sebuah *blank symbol* yang biasa digunakan untuk mengungkapkan seseorang yang memberi pelajaran, mengajarkan pengetahuan kepada orang lain. Dalam kalimat ini kata *guru* digunakan untuk menggantikan tidak hanya orang saja, namun juga sesuatu hal yang lain yang memberikan kita pengetahuan, pelajaran seperti misalnya pengalaman, atau segala sesuatu yang pernah kita jumpai, temui dan rasakan.

Sehingga yang hendak disampaikan potongan lirik di atas adalah segenap pengakuan, penolakan, hal baik dan hal buruk yang mereka terima sepanjang perjuangan mereka, mereka anggap sebagai sesuatu yang membuat hidup mereka seimbang, dan mereka menjadikan hal-hal tersebut sebagai sebuah pengalaman yang mengajarkan banyak hal kepada mereka.

Berdasarkan penjelasan dari berbagai simbol yang terdapat dalam bait ini, bait ini menceritakan tentang awal dari kisah perjalanan yang dilalui oleh sang tokoh dalam lagu ini. Kisah ini berawal dari tokoh dalam lagu yang dapat bertahan hingga dapat menyongsong tahun 2008. Bagi mereka dapat bertahan hingga saat itu adalah berkat kerja keras dan merupakan bukti bahwa mereka masih dapat melanjutkan sesuatu yang mereka usahakan selama ini. Meski begitu, bagi mereka masa depan tetaplah sesuatu yang tidak jelas ujungnya dan masih menjadi sesuatu yang buram bagi mereka karena sesuatu yang mereka usahakan tersebut belum menjadi sesuatu yang dapat memberikan kepastian. Namun, sebuah usaha tidak akan mengkhianati, di masa depan tersebut mereka ditunjukkan sebuah jalan berupa sebuah kesempatan oleh Dewa yang mereka percayai.

Kemudian diceritakan, demi meraih kesempatan tersebut mereka melakukan berbagai pengalaman dan dalam perjalanannya, mereka merasakan berbagai macam kesengsaraan, haling rintang, ujian, dan cobaan yang menghadang mereka. Namun bagi mereka menjadikan pengalaman merasakan kesengsaraan tersebut sebagai milik mereka adalah sebuah kemenangan bagi mereka. Karena hal tersebut telah menempa dan menjadikan mereka lebih kuat dalam menghadapi sesuatu dibandingkan orang lain yang tak pernah merasakannya. Bukti dari hal tersebut adalah mereka telah menekuni apa yang mereka lakukan dan meski belum berhasil, tetapi mereka dapat bertahan hingga tahun ke 28 sejak mereka memulainya.

Banyak sekali sesuatu yang mereka alami selama perjalanan tersebut. Salah satunya adalah berbagai macam anggapan, pendapat, reaksi terhadap

penampilan mereka. Mereka tidak hanya menerima pujian saja, namun juga ejekan, penolakan, dianggap remeh dan lain sebagainya. Namun bagi mereka sesuatu yang mereka terima baik itu baik maupun buruk, merupakan sesuatu keseimbangan dari kehidupan, dan segala gal yang mereka terima tersebut mereka jadikan sebagai guru bagi mereka.

Pembacaan heuristik bait 2 :

(Mencoba) melompati (melangkahi) bulan yang terpantul digenangan air. (Hal itu) hanya menempa tubuh (badan) kita sendiri saja. Dibalik (di belakang) aku yang terus menerus menenggelamkan diri (dengan sesuatu), senja pun datang membawa kicau burung (datang) bersamanya. (Sementara itu) kabut yang mengambang (mengapung di permukaan) masih menyelimuti (menutupi) dunia ini seperti tertawa mengejek (meremehkan) pada harapan yang terkatung-katung tak pasti (tak punya arah dan tujuan).

(42) 水溜りに映る月 飛び越え

我が身で耕すのみ

Mizutamari ni utsuru tsuki tobikoe

Wa ga mi de tagayasu nomi

Melompati bulan yang terpantul di genangan air

Hanya menempa diri kita sendiri

Kalimat pertama pada lirik lagu di atas, seluruhnya merupakan simbol dan termasuk ke dalam *private symbol*. Frasa **melompati bulan** digunakan untuk menyimbolkan sesuatu yang mustahil dilakukan oleh manusia sampai kapanpun. Namun jika bulan tersebut **terpantul di genangan air** maka siapapun bisa melompatinya. Kalimat ini hendak menjelaskan bahwa sesuatu yang awalnya terasa mustahil karena tidak terbayangkan bentuk atau wujudnya, akan terasa atau terlihat mungkin dan dapat dilakukan ketika kita merubah sudut pandang serta cara berpikir kita atas sesuatu yang mustahil tersebut. Dengan begitu segala sesuatu menjadi mungkin, dan hal tersebut memberikan kepada kita motifasi

untuk terus berusaha keras menempa diri agar sesuatu yang mungkin tersebut dapat terwujud.

- (43) 没頭し続ける背後に
夜明けが鳥のさえずりを連れてくる
Bottou shi tsuzukeru haigo ni
Yoake ga tori no saezuri wo tsurete kuru
Dibalik aku yang terus menerus **menenggelamkan diri**
Senja datang membawa kicau burung bersamanya

Kalimat pertama lirik lagu di atas merupakan sebuah metafora *private symbol*. Kata **menenggelamkan diri** kemungkinan digunakan untuk mengungkapkan betapa berlarut-larutnya *aku* dalam kebimbangan, kegelisahan, kekalutan yang dialaminya sehingga ia berdiam diri. Selanjutnya kalimat kedua lirik lagu diatas merupakan *blank symbol* dalam bentuk majas personifikasi. Kata **senja** menandakan sebuah akhir atau berakhirnya hari, dan **kicau burung** merupakan perlambang untuk semangat menjalani hari. Dengan kata lain maksud yang hendak disampaikan pada kalimat kedua adalah ketika hari berakhir (senja) dan malam mulai menghampiri, pada saat tersebut semangat untuk menjalani hari berkurang karena merupakan saat untuk mengistirahatkan diri.

- (44) 立ち込める霧はまだ 世界を滲ませてる
曖昧に漂う希望を嘲笑うかのように
Tachikomeru kiri wa mada sekai wo nijimaseteru
Aimai ni tadayou kibou wo azawarau ka no you ni
Kabut yang mengambang masih menyelimuti dunia
Seperti tertawa mengejek pada harapan yang terkatung-katung tak pasti

Metafor pada kalimat pertama pada lirik lagu di atas, merupakan sebuah metafora *blank symbol* dalam bentuk majas personifikasi. Kata ***kabut*** pada kalimat ini menyimbolkan sesuatu yang masih samar-samar, buram, dan tidak jelas terlihat. Selanjutnya, sesuatu yang tidak jelas tersebut ***mengambang masih menyelimuti dunia***, dengan kata lain di dunia ini masih diliputi, ditutupi atau penuh dengan ketidakjelasan, ketidakpastian dan kesamar-samaran.

Selanjutnya, kalimat kedua pada lirik lagu di atas juga merupakan *private symbol* dalam bentuk majas personifikasi juga majas simile. Kalimat ini mengungkapkan bahwa ketidakjelasan, ketidakpastian dan kesamar-samaran yang meliputi dunia seperti ***tertawa mengejek*** pada harapan, doa, keinginan, yang terkatung-katung, terlunta-lunta tak memiliki tujuan yang pasti di masa depan.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan di atas, bait ini menjelaskan tentang perasaan putus asa yang dirasakan tokoh dalam lagu setelah menceritakan tentang awal perjalanan dan berbagai macam yang ia alami pada bait sebelumnya pada bait ini diceritakan dibalik keoptimisan mereka, mereka juga merasa jatuh sesekali. Membuat mereka terus menenggelamkan diri dalam kegelisahan, ketakutan dan kebingungan, sehingga mereka hanya berdiam diri saja seharian. Kemudian saat mereka sadar, hari sudah berakhir dan mereka harus menunda perkembangan mereka lagi besok. Saat mereka merasakan keterpurukan seperti ini, yang mereka lihat adalah ketidakpastian dan ketidakjelasan di dunia ini. Ketidakpastian tersebut seperti meremehkan harapan dan impian mereka yang terkatung-katung, tidak tahu arah dan tujuan, tidak mendapatkan kepastian, dan lain sebagainya dan membuat mereka merasa lebih terpuruk lagi.

Pembacaan heuristik bait 3 :

Aku tahu ini (segala hal yang dialami) tak selalu mudah, tapi Aku tahu bahwa matahari terbit di suatu tempat. (Karenanya, aku ingin sekali) menendang jatuh (menjatuhkan) sinar mentari yang tampak mengantuk itu, (lalu kemudian aku ingin) melukis peta masa depan sebagai sebuah ketidak berguna. Aku tahu ini (segala hal yang dialami) tak selalu mudah, tapi Aku tahu bahwa matahari terbit di suatu tempat, (juga) sinar rembulan yang (masih terus) menyinari (di kala malam). (Karenanya aku ingin sekali) sedapat mungkin dapat tahu (memahami) dengan benar meski dengan sendok yang berkarat

(45) I know it's not always easy but

I know somewhere that the sun is rising

眠たげな陽射しを蹴散らして ロクデナシなりに描いてく未来図

I know it's not always easy but

I know somewhere that the sun is rising.

月光が照らし出したのも せいぜい錆びかけのスプーン 百も承知

I know it's not always easy but

I know somewhere that the sun is rising.

Nemutage na hizashi wo kechirashite

ROKUDENASHI nari ni egaiteku miraizu

I know it's not always easy but

I know somewhere that the sun is rising.

Gekkou ga terashidashita no mo

Seizei sabikake no SUPUUN hyaku mo shouchi

Aku tahu ini tak selalu mudah, tapi

Aku tahu **bahwa matahari terbit di suatu tempat.**

Menendang jatuh sinar mentari yang tampak mengantuk itu,

Lalu melukis peta masa depan sebagai sebuah ketidak berguna.

Aku tahu ini tak selalu mudah, tapi

Aku tahu bahwa matahari terbit di suatu tempat

Sinar rembulan yang masih terus menyinari

Sedapat mungkin dapat tahu dengan benar meski dengan sendok yang berkarat

Simbol *matahari terbit* di kalimat metafor di atas merupakan sebuah *blank*

symbol yang sering digunakan untuk menyimbolkan suasana munculnya fajar dan

memberikan kehidupan, kehangatan serta harapan baru. Dengan demikian metafor tersebut mengungkapkan bahwa di suatu tempat entah dimana, harapan, kehidupan baru, serta semangat baru masih ada.

Selanjutnya pada metafor berikutnya, terdapat *private symbol* yang menggunakan majas personifikasi dan paradoks. Kata sinar mentari pada kalimat ini memiliki makna yang sama dengan metafor sebelumnya, namun pada metafor ini sinar mentari diungkapkan *tampak mengantuk*. Sehingga semangat, harapan baru tersebut dalam keadaan setengah sadar atau dengan kata lain harapan tersebut setengah-setengah, tidak sepenuh hati, tidak pasti, dan lain sebagainya. Dengan demikian metafor ini memiliki makna bahwa sang tokoh dalam lagu merasakan perasaan kesal karena harapan baru yang seharusnya dapat menjadi sebuah motivasi, namun kemunculannya malah setengah-setengah dan penuh dengan ketidak pastian.

Kalimat metafor berikutnya juga merupakan *private symbol*. Kata *peta* memiliki arti sebuah gambar atau lukisan berskala yang menggambarkan letak yang dibuat berdasarkan keadaan sebenarnya letak atau daerah tersebut. Biasanya peta dibuat dengan tujuan sebagai penunjuk jalan, arah, atau suatu tempat. Namun pada metafor di atas, yang dilukis dan dijadikan sebuah peta adalah *masa depan* yang segala sesuatunya tidak dapat diketahui, dibaca, atau ditebak oleh manusi, berkebalikan dengan makna dan konsep peta sebenarnya. Dengan kata lain peta masa depan yang dimaksud adalah sesuatu catatan keinginan atau hal yang harus dicapai di masa depan, atau catatan hal yang harus dilakukan (*to do list*). Menurut

sang tokoh dalam lagu, membuat sesuatu tersebut merupakan sesuatu yang tidak berguna.

Kemudian kalimat metafor berikutnya menjelaskan tentang *sinar rembulan yang masih terus menyinari*. Simbol ini memiliki makna yang sama dengan sinar mentari. Selanjutnya terdapat kata *sendok yang berkarat*, kata ini merupakan sebuah *private symbol*. Sendok adalah alat perkakas dari bahan logam yang di gunakan untuk membantu manusia untuk memakan makanan. Namun apabila sendok tersebut telah lama tidak dipakai dan terdapat karat di badannya, sendok tersebut tidak dapat dipakai kembali. Apabila dipakai, akan menyebabkan penyakit. Dengan demikian metafor ini hendak mengungkapkan bahwa sang tokoh dalam lagu akan berusaha dengan cara apapun agar dia dapat mendapatkan pengetahuan, atau kebenaran.

Berdasarkan penjelasan mengenai simbol-simbol di atas, bait ini menceritakan tentang pikiran sang tokoh dalam lagu setelah pada bait-bait sebelumnya ia merasa dipermainkan oleh harapan. Ia tahu bahwa segala sesuatu yang ia lalui tidaklah selalu mudah, namun ia percaya akan harapan baru yang pasti muncul di suatu tempat entah dimana. Karenanya ia tidak ingin menyerah begitu saja meskipun terkadang ia merasa kesal karena harapan yang muncul dihadapannya tidak selalu pasti, atau tidak dapat diraih dengan mudah. Bahkan karena ketidak pastian tersebut, catatan mengenai impian atau sesuatu yang harus diraih di masa depan yang telah ia buat menjadi tidak berguna karena mungkin semuanya tidak ada yang terpenuhi.

Meski begitu, ia tetap tidak menyerah dan tetap bergantung dengan harapan tersebut. Karenanya ia berusaha lebih keras agar dapat mengetahui kebenaran, atau mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak meski dengan berbagai macam cara, atau meskipun cara tersebut tidak baik bagi dirinya sendiri.

Pembacaan heuristik bait 4 :

(Suara hujan) gerimis (yang terdengar seperti) isak tangis di hari Minggu. (Dilengkapi dengan) aroma khas aspal yang basah. (Membuatku berpikir) di dalam dekapan (pelukan) siapakah engkau membuka mata?. (Aku) sendiri berusaha bagaimanapun juga untuk memisahkan (mengesampingkan) ketidakjantanan (perasaan yang melankolis) ini. (Karena) selama aku memikirkan orang yang Kurindu, aku merasakan seharian penuh (perasaan) kesepian ini (seakan-akan menjadi penuh) meluap jatuh (tumpah). (Aku ingin) mempertaruhkan seluruh kekuatan(ku), untuk mendapatkan kemenangan. (Karena) aku berharap, aku tak akan mengalami penyesalan dalam hal usaha (kerja keras).

(46) メソメソと小雨が泣き出す日曜日
濡れたアスファルトの独特な匂い
あなたは誰の腕の中で目を覚ます?
一人どうにか女々しさ片す
MESOMESO to kosame ga nakidasu nichiyoubi
Nureta ASUFARUTO no dokutoku na nioi
Anata wa dare no ude no naka de me wo samasu?
Hitori dou ni ka memeshisa katasu

Isak tangis gerimis di hari Minggu

Aroma khas aspal yang basah
Di dalam dekapan siapakah kau membuka mata?
Sendiri berusaha bagaimanapun juga untuk memisahkan
ketidakjantanan ini

Kata *isak tangis* pada lirik lagu ini merupakan sebuah ikon. Kata ini dalam bahasa Jepang berbunyi メソメソ (*meso meso*), merupakan sebuah kata tiruan bunyi (*onomatope*) yang digunakan untuk tiruan suara isakan tangis. Oleh karena kata ini merupakan replikasi dari sesuatu, maka tergolong sebagai sebuah ikon.

Selanjutnya pada metafor diatas juga terdapat simbol yaitu kata *gerimis* yang merupakan sebuah *blank symbol* yang sering digunakan untuk menyimbolkan kesepian serta kesedihan. Kemudian pada metafor pertama pada larik di atas, juga merupakan sebuah simbol yang menggunakan majas personifikasi yang digunakan untuk menyampaikan kesedihan serta kesepian yang dirasakan oleh tokoh dalam lagu.

(47) 会いたい人を想う間に
こぼれ落ちてく一日 淋しき我
Aitai hito wo omou aida ni
Koboreochiteku ichinichi
Sabishiki waga

Selama aku memikirkan orang yang kurindu

Diriku merasakan **kesepian meluap jatuh sehari penuh**

Pada kalimat metafor di atas kata *kesepian meluap jatuh* merupakan sebuah simbol yang digunakan untuk menyimbolkan air mata atau tangisan. Dengan demikian, sang tokoh dalam lagu ini selalu merasa ingin menangis seharian ketika ia mulai mengingat orang yang ia rindukan, dan ini merupakan bagian dari ketidakjantanan yang ada dalam dirinya yang hendak ia hilangkan seperti yang dijelaskan pada potongan larik lagu sebelumnya.

Ia ingin menghilangkan perasaan melankolis dan lemah tersebut karena ia anggap dapat mengganggu pikirannya, sehingga membuat kacau segala usaha yang sedang ia lakukan. Karena ia ingin mempertaruhkan segala kekuatan yang terdapat dalam dirinya demi mencapai sesuatu yang ia inginkan atau sesuatu yang berusaha ia capai, dan setidaknya dalam hal berusaha dan bekerja keras, ia tidak ingin mengalami penyesalan apabila ia gagal.

Pembacaan heuristik bait 5 :

Tidak menyalahkan orang lain (atas kegagalan yang kita alami) adalah tentang apakah kau dapat menyalahkan diri sendiri atau tidak. Kata-kata (apa) yang seharusnya (lebih baik) dipendam di dalam dada, (dan) kata-kata (apa) yang seharusnya (lebih baik) diucapkan (disampaikan), hal-hal seperti itu akan terlihat dengan sendirinya. Tunjukkan kegagahanmu (keberanianmu) meski dalam hal yang memalukan (sekalipun). Lepaskan (kegagahan/keberanian itu) layaknya kau melepaskan senapan gelombang semangatmu. Di dalam dunia yang tak terdapat kemurnian ini, (hal tersebut) layaknya (tumbuhan) teratai yang tumbuh di atas lumpur. (Lalu) yang menghangatkan (wajah pucat pasi yang penuh dengan) kesedihan itu hingga merona kembali adalah sebuah “pintalan lagu”. (Hingga) sisa benang (dari pintalan tersebut) terbang terbawa oleh angin, lalu menari di langit musim dingin.

Melanjutkan dari pengertian bait sebelumnya, sang tokoh dalam lagu tidak ingin menyalahkan orang lain atas kegagalan yang disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam menangani perasaannya sendiri. Hal ini merupakan bagian dari kedewasaan yang didapatkan sang tokoh dalam lagu dari pengalaman yang ia dapatkan. Kemudian hal lain yang didapat oleh tokoh dalam lagu adalah mengenai kesadaran dalam mengemukakan sesuatu pikiran. Ada yang sebaiknya dipendam saja, namun ada juga yang lebih baik diungkapkan kepada orang lain, dan hal-hal seperti itu dapat terlihat dengan sendirinya. Kemudian larik berikutnya mengandung simbol, dan berikut merupakan penjelasannya:

(48) 厚かましい程に堂々
放つ魂の波動砲
この清きこともなき世を
泥に咲く蓮のように
色づくまで 悲哀を温めては「紡ぎ歌」にしてゆく
糸くずは風に抱かれ 冬空に舞う
Atsukamashii hodo ni doudou
Hanatsu tamashii no hadou hou
Kono kiyoki koto mo naki yo wo
Ddoro ni saku hasu no you ni
Irozuku made hiai wo atatamete wa “tsumugiuta” ni shite yuku
Itokuzu wa kaze ni dakare fuyuzora ni mau
Tunjukkan kegagahanmu meski dalam hal yang memalukan
Lepaskan senapan gelombang semangatmu
Di dunia yang tak terdapat kemurnian ini

Layaknya **teratai yang tumbuh di atas lumpur**
Yang menghangatkan **kesedihan kembali hingga merona** kembali
Adalah “pintalan lagu”
Sisa benang itu terbawa angin
Lalu menari di langit musim dingin

Kalimat metafor *Lepaskan senapan gelombang semangatmu* merupakan sebuah majas metafora yang memiliki makna keluarkan segenap semangat yang ada pada diri kita saat melakukan segala sesuatu apapun. Kemudian pada kalimat metafor selanjutnya terdapat kata *kemurnian* yang merupakan sebuah *blank symbol* yang digunakan untuk menyimbolkan ketulusan, kejujuran dan kebenaran. Mengerjakan atau melakukan sesuatu dengan segenap tenaga dan kemampuan merupakan bukti dari sebuah ketulusan. Hal tersebut diibaratkan dengan kalimat metafor *teratai yang tumbuh ditengah lumpur*.

Kemudian selanjutnya terdapat tiga kalimat berturut-turut yang semuanya berupa metafor. Pada kalimat *Yang menghangatkan kesedihan kembali hingga merona kembali*, digambarkan bahwa kesedihan adalah sesuatu yang pucat pasi dan dingin. Kemudian untuk menghangatkan kembali orang yang merasa sedih tersebut adalah sebuah *pintalan lagu* yang dibuat oleh sang tokoh dalam lagu. Apabila kita mendengar kata pintal, yang terlintas di dalam pikiran kita adalah membuat kain dari benang yang dirangkai sedemikian rupa dengan menggunakan alat pintal. Sehingga kata pintalan lagu memiliki rangkaian lagu.

Lalu diceritakan bahwa *sisa benang itu terbawa angin lalu menari di langit musim dingin*. Metafora ini menggunakan majas personifikasi yang merupakan sebuah *private symbol*. Kata sisa benang pada kalimat ini, menuju pada sisa-sisa pintalan lagu. Jika kain dipintal dari benang, maka lagu dipintal dari

kata-kata. Dengan demikian kata sisa benang dalam larik ini digunakan untuk menyimbolkan sisa-sisa kata-kata dari rangkaian lagu yang dibuat tersebut. Kemudian sisa-sisa kata-kata tersebut terbang menari-nari di langit musim dingin.

Pembacaan heuristik bait 6 :

Aku tahu ini (segala hal yang dialami) tak selalu mudah, tapi Aku tahu bahwa matahari terbit di suatu tempat. (Namun tanpa kusadari) sesuatu yang bersih itu turun (jatuh) dan menumpuk. Ketika ku menyadarinya, ia (sesuatu yang putih bersih itu) mulai meleleh di dalam kegelapan kenangan. Aku tahu ini (segala hal yang dialami) tak selalu mudah, tapi Aku tahu bahwa matahari terbit di suatu tempat. Aku memiliki urusan dengan kegelapan itu. Kita tak akan mendapatkan sesuatu yang berharga, jika kita tidak merasakan sakit terlebih dahulu. (Karena itu) belajarlah dari rasa sakit karena ditinggalkan.

(49) 降り積もる真っ白い刹那
気付けば記憶の闇に溶けていく
Furitsumoru masshiroī setsuna
Kizukeba kioku no yami ni tokete iku

Sesuatu yang putih bersih itu turun dan menumpuk

Ketika ku menyadarinya, ia mulai meleleh di kegelapan kenangan

Kalimat pertama pada potongan larik di atas, sepenuhnya merupakan metafor. Simbol pada kalimat metafor di atas menggunakan majas metafora dan merupakan *blank symbol*. Kalimat metafor di atas digunakan untuk menyimbolkan salju yang turun saat musim dingin. Kemudian kalimat metafor kedua merupakan keterangan tambahan dari kalimat sebelumnya. Dijelaskan bahwa salju yang turun tersebut ternyata telah meleleh di *kegelapan kenangan*. Kata *kegelapan kenangan* ini merupakan sebuah *private symbol* yang menggunakan majas paradoks di dalamnya. Kata kegelapan digunakan untuk menyimbolkan suatu kesuraman dan kesengsaraan. Hal ini berbanding terbalik dengan kalimat sebelumnya yang menggunakan kata putih bersih.

Potongan bait diketahui bahwa sang tokoh dalam lagu terlalu fokus dengan apa yang ia lakukan hingga melupakan waktu yang berjalan mengikutinya. Saat ia menyadari bahwa musim telah berganti, salju yang tadinya menumpuk tinggi ternyata telah mulai meleleh di masa lalu ketika ia mengalami segala kesuraman, kesusahan dan kesengsaraan.

(50) 俺はその闇に用がある
no pain, no gain
置き去りの痛みに学ぶ
Ore wa sono yami ni you ga aru
no pain, no gain
okizari no itami ni manabu
Aku memiliki urusan dengan **kegelapan** itu
No pain no gain
Belajar dari rasa sakit karena ditinggalkan

Kata *kegelapan* pada metafor di atas adalah sebuah *private symbol* yang digunakan untuk menyimbolkan kesuraman dan kesedihan. Pada bait ini, kegelapan yang di maksud adalah masa lalu sang tokoh dalam lagu yang suram dan penuh dengan kesedihan serta kesengsaraan.

Kenangan atau masa lalu yang suram biasanya dilupakan atau dikubur dalam-dalam di ingatan. Namun bagi sang tokoh dalam lagu, kesuraman masa lalu tersebut justru ia hadapi, karena di dalam pikirannya ia menganggap manusia tidak akan bisa mendapatkan sesuatu yang baik tanpa berusaha keras terlebih dahulu, merasakan sakit, atau bahkan melakukan sebuah pengorbanan. Karenanya sang tokoh dalam lagu belajar dari rasa sakit karena ditinggalkan oleh orang yang dicintainya.

Pembacaan heuristik bait 7 :

Aku tahu ini (segala hal yang dialami) tak selalu mudah, tapi Aku tahu bahwa matahari terbit di suatu tempat. (Karenanya, aku ingin sekali) menendang jatuh (menjatuhkan) sinar mentari yang tampak mengantuk itu, (lalu kemudian aku ingin) melukis peta masa depan sebagai sebuah ketidak berguna. Aku tahu ini (segala hal yang dialami) tak selalu mudah, tapi Aku tahu bahwa matahari terbit di suatu tempat. (Lalu) kemerlap (kemilau) itu selalu hanya sekejap saja. Karena itulah ratusan kejapan menumpuk tinggi.

(51) きらめきはいつも一瞬

そのために百の瞬間積み上げる

Kirameki wa itsumo isshun

sono tame ni hyaku no shunkan tsumiageru

Kemerlap itu selalu hanya sekejap

Karena itulah ratusan kejapan menumpuk tinggi

Kata *kemerlap* pada metafor di atas, merupakan sebuah simbol yang merupakan sebuah *private symbol* yang menggunakan majas metafora. Kemerlap merupakan sesuatu yang muncul dari suatu benda yang dapat memantulkan sinar ketika terpapar atau terkena cahaya. Benda tersebut bisa berupa perhiasan, berlian, air, dan lain sebagainya. Karenanya kemerlap tidak akan muncul ketika terkena cahaya meski hanya sedikit atau sesaat saja. Kata kemerlap ini digunakan untuk menyimbolkan kesempatan, yang apabila muncul bagaikan kemerlap atau kemilau.

Kemudian pada kalimat metafor selanjutnya, terdapat frasa *ratusan kejapan* yang merupakan sebuah *blank symbol* yang digunakan untuk menyimbolkan betapa banyaknya sesuatu tersebut hingga tidak terhitung jumlahnya.

Dengan demikian makna dari bait ini adalah meski kesempatan datang hanya sekejap dan bertahan hanya dalam waktu yang tidak lama, manusia tidak boleh mudah menyerah dengan berpikir kesempatan tersebut hanya sesaat saja dan tidak akan datang untuk kedua kalinya. Karena sesungguhnya kesempatan yang hanya sesaat itu hadir tak terhitung jumlahnya di dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu, untuk mendapatkannya, manusia hanya perlu melihat sekitar untuk dapat menyadari kehadiran kesempatan tersebut, dan jangan menyerah meskipun gagal berkali-kali.

Lagu ini berisi mengenai kisah yang terjadi dan mungkin di alami oleh sang pencipta lagu, dan bait ini adalah inti dari sesuatu yang hendak disampaikan oleh pencipta lagu. Dalam lagu ini disampaikan mengenai perjalanan, usaha, serta kerja kerasnya dalam mencapai impiannya. Untuk dapat berhasil, harus dapat melihat kesempatan yang ada di sekitar, kesabaran yang tinggi dan mental yang tidak mudah menyerah meski telah jatuh berkali-kali. Tidak masalah berada di titik terendah kehidupan, asalkan kita tidak berdiam diri dan terus berusaha untuk keluar dari situa tersebut. Karena sukses tidak diraih dalam waktu yang singkat dan usaha yang mudah. Dengan demikian makna dalam lirik lagu ini sesuai dengan judulnya, *Isshun no Chiri* yang apabila di artikan dalam bahasa Indonesia berarti Sampah Sesaat.

BAB IV

SIMPULAN

Setelah melakukan langkah awal pada tahapan analisis dalam penelitian ini, yaitu penerjemahan data, dilakukanlah pengklasifikasian lagu ke dalam tema-tema yang sudah ditentukan sebelumnya. Kemudian berdasarkan hasilnya, terdapat lima buah tema yang terdapat pada album yang diteliti dan diambil satu buah lagu untuk mewakili setiap temanya. Kemudian berdasarkan analisis simbol, ikon, dan indeks yang terdapat pada kelima lagu ini, didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Lagu *B with U* dengan tema *Serenada*

Lagu dengan tema *serenada* adalah lagu yang menggambarkan percintaan baik yang berupa curahan perasaan, harapan, dambaan, kekaguman, kekecewaan, patah hati, kehilangan pada seseorang. Lagu ini bercerita tentang perjalanan kisah cinta sepasang kekasih dari pertama kali mereka bertemu, menjadi sepasang kekasih hingga kehidupan sehari-hari mereka saat menjalani hubungan.

Simbol dalam lagu ini sebagian besar adalah *blank symbol* dan menggunakan bahasa yang syarat dengan kisah percintaan yang penuh kata-kata sanjungan, kata-kata manis, dan lain sebagainya. Kemudian ikon yang paling menggambarkan tentang tema percintaan pada lagu ini adalah ikon *bunga sakura* dan *permen kapas*.

2. Lagu *Shiori* dengan tema *Elegi*

Lagu dengan tema *elegi* isinya menyatakan duka, ditinggal mati. Namun lirik lagu bertema kesedihan (*elegi*) tidak hanya lagu yang menceritakan tentang rasa duka atas meninggalnya orang terkasih, namun dapat juga menceritakan tentang rasa duka karena ditinggal pergi atau dikhianati oleh orang yang dicintai, atau tentang pengalaman-pengalaman pahit yang pernah dialami, atau dapat tentang penyesalan akan masa lalu. Lagu ini menceritakan tentang seseorang yang dikhianati oleh kekasihnya setelah kenangan indah yang mereka lalui, dan hal itu membuat seseorang tersebut susah melupakan masa lalunya dan menderita karena hal tersebut.

Dalam lagu ini, terdapat sebuah kata yang merupakan sebuah simbol sekaligus sebuah ikon yang sangat menggambarkan isi lagu ini, yaitu adalah kata *menara jam*.

3. Lagu *Chiisana Tenohira* dengan tema *Ode*

Lagu dengan tema kepahlawanan (*ode*) isinya menggambarkan tentang kekaguman, rasa terima kasih pada seseorang, tokoh, atau pahlawan yang berjasa pada seseorang, masyarakat, atau negara. Lirik lagu ini menceritakan tentang ungkapan terimakasih sang tokoh dalam lagu yang ia tujukan kepada orang yang berjasa kepadanya, yang selalu hadir memberikan dorongan semangat serta motivasi kepadanya.

Simbol yang terdapat pada lagu ini kebanyakan adalah *blank symbol* namun juga terdapat *private symbol* didalamnya. Kemudian ikon yang paling menggambarkan tema lagu ini adalah ikon *telapak tangan*.

4. Lagu *Aki no Shita de* dengan tema *Epigram*

Lagu dengan tema *epigram* adalah lagu, puisi atau sajak yang berisi tentang ajaran hidup atau tuntunan ke arah kebenaran. Berdasarkan etimologi nya, kata *epigram* berasal dari bahasa Yunani, *epigramma* yang berarti pedoman, teladan, nasihat, atau ajakan untuk melakukan hal-hal yang benar.

Lagu ini menceritakan tentang siklus hidup manusia. Melalui cerita dalam lagu ini, pencipta lagu menyampaikan pesan yang berisi nasihat mengenai hidup. Dalam lagu ini, hidup manusia diibaratkan dengan musim yang silih berganti. Terdapat saat ketika manusia sukses berada di atas, namun sebelum kesuksesan dan keberhasilan hidup tersebut, manusia harus melewati masa-masa yang berat terlebih dahulu. Masa-masa berat tersebut saat manusia jatuh dan merasakan keputusasaan. Namun manusia tidak seharusnya terus menerus larut dalam kesedihan dan kekecewaan, justru pada saat-saat tersebut manusia harus menyiapkan sesuatu untuk dapat bangkit kembali melanjutkan hidup. Pada lagu ini, saat-saat seperti itu disimbolkan dengan musim gugur.

5. Lagu *Isshun no Chiri* dengan tema *Balada*

Lagu bertema *balada* adalah lagu yang isinya menceritakan tentang kisah dari sebuah karangan pribadi (menceritakan diri sendiri), mitos, atau legenda yang diyakini kebenarannya di masyarakat. Lagu ini bercerita tentang kisah perjalanan

tokoh dalam lagu yang kemungkinan adalah kisah pencipta lagu sendiri, yang berisi tentang kisah perjuangannya, kerja kerasnya, suka duka yang ia alami saat hendak menggapai impiannya.

Simbol yang ada dalam lagu ini banyak yang memakai *privat symbol* yang maknanya tidak klise. Menggunakan bahasa seperti narasi sebuah cerita. Kemudian ikon yang paling menggambarkan tentang lagu ini adalah ikon *gerbang*.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah simbol dan ikon yang digunakan didalam kelima lirik lagu yang dianalisis, banyak menggunakan simbol alam, *private symbol* yang sesuai dengan masing-masing temanya. Kemudian berdasarkan indeks kelima lagu tersebut, dapat diketahui bahwa lagu dalam album ini dibuat berdasarkan pengalaman pribadi yang dialami pencipta lagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams.M.H. 1999.*A Glossary of Literary Terms Seventh Edition*.United States Of America: Earl McPeek.
- Anggoro, Reza. 2009. *Ketaklangsungan Ekspresi dalam Lirik Lagu Karya Ebiat G Ade : Sebuah Tinjauan Stilistika*. Skripsi S-1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Caniago, Ardiansyah. 2009. *Aqua timez Aki no Shita De Lyric*. <http://aquagreen77.blogspot.com> (diunduh pada 16 April 2015 pukul 14.39)
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotikdan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fajriah, Nurlaelatul. 2011. *Analisis Semiotik Film Cin(T)a Karya Sammaria Simanjuntak*. Skripsi, S-1UIN Jakarta.
- Ferber, Michael. 2007. *A Dictionary of Literary Symbol Second Edition*. United States of America: Cambridge University Press.
- Hermintoyo, M. 2014. *Kode Bahasa dan Satra Kalimat Metaforis Lirik Lagu Populer*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Jabrohim, H. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- <http://j-lyric.net/artist/a04bcde> (diunduh pada tanggal 2 Oktober 2015 pukul 13.06)
- Kurniawati, Nova. 2014. *Analisis Metafora Ekosistem Medan Makna Berdasarkan Kode Budaya pada Lirik Lagu Pop Jepang yang Dinyanyikan oleh Hatsune Miku*. Skripsi S-1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Lupitasari, Nadia. 2015. *Figurative Representation of Sexuality in Japanese Songs Written by The Gazette*. Skripsi S-1 Sastra Inggris Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- <https://mojom.com/tw105239x15.htm> (diakses pada tanggal 22 September 2014 pukul 16.33)
- Pradopo, Rachmat Joko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

- Pramessisie, Nur Asri Faisalia. 2014. *Analisis Ketaklangsungan Ekspresi dalam Lirik Lagu Kalafina*. Skripsi S-1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ristiana, Rima. 2014. *Majas dan Imaji dalam Lirik Lagu Album Kanjou Effect Milik One Ok Rock*. Skripsi S-1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, dan Van Zoest. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suria, Ade. 2011. *Pesan Anti Perang dalam Lirik Lagu Karya Hideto Takarai: Tinjauan Strukturalisme Semiotik*. Skripsi S-1 Sastra Jepang Universitas Andalas Padang.

要旨

本論文の題名は「アクアタイムズが作曲した“誰かの地上へ”というアルバムの歌詞のシンボル、アイコンとインデクス：記号論の研究」である。筆者がこのテーマを選んだ理由はこのバンドが作詞した歌詞が深く意味を持って、詞のように含蓄のある言葉を使って、それに色々な記号がたくさん含んでいるからである。そして本論文の目的は、「誰かの地上へ」のアルバムの中にある歌の歌詞のシンボル、アイコンとインデクスと言う記号を記号論を使って記述することである。この研究の対象のデータはアクアタイムズが作詞した「誰かの地上へ」のアルバムの中にある歌の歌詞である。このアルバムの中にある歌は12曲があって、筆者が<http://aquagreen77.blogspot.com>、Mojim.com と j-lyric.net という三つのウェブサイトはこのアルバムの歌の歌詞をダウンロードした。

この研究は本や記事や学会誌や他の読物などを参考として使って、「Kepustakaan」という研究である。例えば筆者が歌詞の中にある記号を分析するために、2013年に出版され、M. Hermintoyo が創作した「Kode Bahasa dan Sastra : Kalimat Metaforis Lirik Lagu Populer」という本を参考として使った。そのほかに、比喩的な言葉の参考として筆者はRachmat Joko Pradopo が書いた「Pengkajian Puisi」という本を使った。

この研究に分析した歌詞は、五つの歌のテーマに分かれて、各テーマの代表歌として適当な歌を一つ選んだ。そしてその五つのテーマと代表歌は：愛のテーマに（セレナード）は B with U という歌、悲しみのテーマ（エレジー）はしおりという歌、ヒーローのテーマ（オード）は小さな掌という歌、助言のテーマ（エピグラム）は秋の下でという歌、最後に物語のテーマ（バラード）は一瞬の塵という歌である。

そしてこの五つの歌のシンボル、アイコンとインデクスの分析した結論はこの以下のように：

1. 「B with U」という歌

この歌はある二人の人間が会って、そして恋人になって、恋人同士としての日常までについて、恋人同士の恋愛物語である。そしてこの歌にあるシンボルは「blank symbol」というシンボルがたくさんあって、恋愛について語ってる歌なので使った言葉が甘い言葉や、褒め言葉などの言葉である。それにこの愛のテーマに一番表現できたアイコンは「桜」と「綿あめ」のアイコンである。

2. 「しおり」という歌

この歌はある人がたくさんの素敵なことや美しいことを彼の恋人と一緒に過ごせたのに裏切られて、そんなことのせいで彼は過去を忘れられず、苦

しんでいるということについて語ってる。そしてこの歌には「時計台」という言葉があって、その言葉がこの歌のシンボル同時にアイコンである。

3. 「小さな掌」の歌

この歌は、ある人がいつも彼のそばに居てずっと応援している人に感謝の気持ちについて語られた。そしてこの歌にあるシンボルは「blank symbol」というシンボルがたくさんあったが、「private symbol」というシンボルもあった。それにこの歌のテーマを表現した一番適当アイコンは「掌」という言葉である。

4. 「秋の下で」の歌

この歌は人間の人生の循環について語っている。作詞者がこの歌を通して、人生についての助言やメッセージを伝えている。そしてこの歌には、人間の人生は季節の移り変わるのように例えられている。人間が何かに成功して、最高の時があるけれどその前に人間は人生の苦さを味わ泣ければならないのである。その人生の苦さというのは例えば人間が失敗をして絶望を感じた時である。しかし、人間はそういうことばかりに溺れてはいけないのである。正に、その時が来たら人間はすぐに立ち向かなければならなくて、人生を進んでいる。この歌の中には、そんな時が「秋」の季節のように例えられている。

5. 「一瞬の塵」の歌

最後に、この歌はある人達の夢を叶えるための動力や、頑張っている姿や、不幸などの物語について語っている。その人たちは恐らくこの歌を作曲した人たちである。そしてこの歌にあるシンボルは、「private symbol」というシンボルがたくさんあった。それにこの歌は物語のナレーションのような伝え方を持っている。そして、この歌のアイコンは「扉」という言葉である。

この研究の分析した結論は、この五つの歌の中に使ったシンボルとアイコンは各テーマと適当して、大体使っているナチュラルシンボルやプライベートシンボルもテーマと適当している。そして、インデクスの分析に基づいてこのアルバムにある曲が作曲者の経験通りに作られているということが知られている。

LAMPIRAN 1

B WITH U

歌 : Aqua Timez

作詞 : 太志

作曲 : 太志

何故とも知らず いつともわからず
運命と呼べるほど大げさでもなく
単調に進む毎日の 途中でフワリと舞い降りた
春に櫻が咲くような当然さみたく
君は何も欲しがらずただそこにいた
無理やごまかしのない君の
ふわふわとした仕草が可愛くて
日曜日 二人歩く並木道
君が見つけた綿あめみたいな雲
何でもない様に見てたものに心が躍る
思わず 顔がほころぶのは何故だろう

繰り返していく空の下で
心から君を好きになりました
嬉しそうに くしゃっと笑う笑顔も
栗色の柔らかい癖っ毛も
難しい哲學書なんかより
大好きな人の一秒の笑顔で
きっと人は強くなれるのでしょよね
君といるとそう思えるよ
be with you それは forever 終わることなく
I close my eyes, think about you everyday.
I need you. I love you. I need you. I love you.
それは you & I forever love la la la

変わっていく何かと変わらずにある何か
何はともあれ共に生きることに
ありがとうと言える今
この毎日を大切に積み重ねてく
灰色の明日を睨む頃を過ぎて
穏やかな陽だまりを見つけた僕と
違うようで似ている君との
どの恋愛とも違う物語

誰にでもそれぞれ個性がある
だから二人で奏でるハーモニーが
いつも美しいわけじゃない それでいい
僕はありのままの君を好きになったんだよ

けんかをした日の夜は
いつもより短いキスをした
ごめんねを言いたくて
でも言えなくて 少しでも離れて眠る
僕達はずよがりだけど
きっと愛に不器用な二人だけど
いつまでも一緒にいられるさ
不思議と僕にはわかる
さあ 手をつないで眠ろう
be with you それは forever 終わることなく

僕たちはただ ただ仲がいい
小さなけんかもきちんとするし
言葉の外側で仲直りもできる
昔からの友達のように
道の途中で夕立に降られても
二人で氣ままに濡れて掃る
それはまるで愉快地に雨と遊ぶ
幼い日の友達のように
be with you それは forever 終わることなく
I close my eyes, think about you everyday.
あのけんかをした日の夜も

自然と仲直りできた朝も

I close my eyes, think about you everyday.

I need you. I love you. I need you. I love you.

それは you & I forever love la la la

B WITH U

*Naze to mo shirazu itsu to mo wakarazu
Unmei to yoberu hodo oogesa demo naku
Tanchou ni susumu mainichi no tochuu de fuwari to maiorita
Haru ni sakura ga saku you na touzensa mitaku
Kimi wa nani mo hoshigarazu tada soko ni ita
Muri ya gomashi no nai kimi no fuwa fuwa to shita shigusa ga kawaikute
Nichiyoubi futari aruku namikimichi kimi ga mitsuketa wata ame mitai na kumo
Nan demo nai you ni miteta mono ni kokoro ga odoru
Omowazu kao ga hokorobu no wa naze darou*

*Kurikaeshite iku sora no shita de kokoro kara kimi wo suki ni narimashita
Ureshisou ni kushatto warau egao mo kuriiro no yawarakai kusekke mo
Muzukashi tetsugakusho nanka yori daisuki na hito no ichibyō no egao de
Kitto hito wa tsuyoku nareru no deshou ne kimi to iru to sou omeru yo
Be with you sore wa forever owaru koto naku*

*I close my eyes, think about you everyday.
I need you. I love you. I need you. I love you.
Sore ha you & I forever love la la la*

*Kawatte iku nani ka to kawarazu ni aru nani ka
Nan wa to mo are tomo ni ikiru koto ni
Arigatou to ieru ima kono mainichi wo taisetsu ni tsumikasaneteku
Haiiro no ashita wo niramū goro wo sugite odayakana you damari wo mitsuketa
boku to
Chigau you de nite iru kimi to no dono renai to mo chigau monogatari
Dare ni demo sorezore kosei ga aru da kara futari de kanaderu haamonii ga
Itsumo utsukushi wake ja nai sore de ii
Boku wa ari no mama no kimi wo suki ni natta n da yo
Kenka wo shita hi no yoru ha itsumo yori mijikai kisu wo shita
Gomen ne wo iitakute demo ienakute sukoshi dake hanarete nemuru
Bokutachi wa tsuyogari da kedo kitto ai ni fukiyou na futari da kedo
Itsu made mo issho ni irareru sa fushigi to boku ni wa wakarū
Saa te wo tsunaide nemurou
Be with you sore wa foreverowaru koto naku*

*Boku tachi wa tada tada naka ga ii chisa na kenka mo kichinto suru shi
Kotoba no gaisoku de nakanaori mo dekiru mukashi kara tomodachi no you ni*

*Michi no tochuu de yuudachi furarete mo futari de ki mama ni nurete kaeru
Sore wa marude yukai ni ame to asobu asanai hi no tomodachi no you ni
Be with you sore wa forever owaru koto naku*

*I close my eyes, think about you everyday.
Ano kenka wo shita hi no yoru mo shizen to nakanaori dekita asa mo*

*I close my eyes, think about you everyday.
I need you. I love you. I need you. I love you.
Sore wa you & I forever love la la la*

B WITH U

Kutak tahu mengapa

Juga tak mengerti kapan

Juga bukan suatu hal besar yang patut disebut takdir

Di tengah hari-hari yang membosankan aku perlahan mendarat

Terlihat wajar seperti sakura yang mekar di musim

Kau di sana tak menginginkan apapun

Kau, tanpa melakukan hal yang istimewa, dengan sikap lembut terlihat manis

Hari Minggu kita berdua berjalan di jalan dengan pepohonan di kedua sisinya

Kau menemukan awan yang mirip dengan permen kapas

Seperti tidak terjadi apa-apa, tapi hati ku menari

Entah mengapa aku tersenyum

Di bawah langit yang berganti, dari hati aku jatuh cinta padamu

Wajah mu yang tertawa senang, rambut coklat lembut mu

Dibandingkan dengan buku filsafat yang rumit,

Hanya dengan sedetik melihat senyum orang yang sangat kita sukai, pasti kita akan menjadi kuat, ya kan?

Aku berpikir seperti itu saat bersamamu

Bersamamu, selamanya, tak akan berakhir

(Aku menutup mata ku dan memikirkan mu setiap hari

I need you, I love you, I need you, I love you

Selamanya kau dan aku)

Ada hal yang berubah dan ada hal yang tak akan berubah

Setidaknya kita hidup bersama

Aku dapat mengatakan terimakasih setiap hari agar hari-hari ini berharga

Melewati hari dengan menatap hari esok yang kelabu

Matahari yang terbit dengan tenang yang ku temukan bersama seseorang seperti dirimu, rasanya berbeda.

Cerita cinta ini berbeda dengan cerita cinta manapun

Siapapun memiliki kelemahan

Karena itu walaupun tidak selalu indah, kita berdua bernyanyi harmonis

Aku mencintaimu apa adanya

Di malam saat kita bertengkar

Kita berciuman lebih singkat dari biasanya

Aku ingin mengatakan maaf, tapi tak bisa

Kita tidur agak terpisah

Kita berpura-pura kuat, kita tidak mengerti cinta, kita berkata akan selalu bersama selamanya

Secara ajaib aku mengerti

Mari tidur dengan bergandengan tangan

Bersamamu, selamanya, tak akan berakhir

Kita hanya berteman baik, kadang perkelahian kecil pun terjadi

Dengan kata-kata kita bisa memperbaiki lagi

Seperti sahabat sejak dulu

Walaupun di tengah jalan hujan turun di sore hari, kita berdua tanpa peduli basah tetap berjalan pulang

Itu seperti permainan dalam hujan

Seperti sahabat di masa kanak-kanak

Bersama mu, selamanya, tak akan berakhir

(Aku menutup mata ku dan memikirkan mu setiap hari)

Di malam saat kita bertengkar pun

Di pagi saat kita menjadi rukun pun

(Aku menutup mata ku dan memikirkan mu setiap hari)

I need you, I love you, I need you, I love you

Selamanya kau dan aku)

LAMPIRAN 2

しおり

歌 : Aqua Timez

作詞 : 太志

作曲 : 太志

川沿いに伸びる小道を抜け あの時計台まであと少し
口笛が下手なあなたに コツを教えたのもこの辺り

思い出を飾る額縁なんて 燃やしてしまおうと決めてから
もう地球は何周目だ

そよ風の帰り道 決まって夕方五時
駅前の時計台 そこで待ち合わせる
二分半遅刻して 小走りで駆け寄って来るあなたを抱きしめた
遥か遠い日の夕暮れ

あれこれと悩んではみたものの 答えらしい答えは見つかりません

「約束」なんて通り過ぎるそよ風に
未来を縫い付けようとするので…

流れて消えると知ってからなのか

綺麗な景色はいつの日も 少しだけ悲しいんだ

窓際に飾る花 穏やかな昼下がり

こんなにもありふれた素晴らしい日常

「今」を生きようと言うその際に 「今」が逃げてゆくことを
僕たちは時の流れに教わった

You & I/

駅前の時計台 あと二分半したら

寄り添って歩き出す二人がいたのになあ

一人鳴らす足音 悲しくなんかない

心が明日に向かうには 時間がかかるけど

そよ風の帰り道 あなたは今日その瞳に

何を映し 何を想い 何を望んだの

幸せのありかなど 僕にはわからない

ただこの空を見て想う 「今日もあなたが好きでした」

SHIORI

*Kawa zoi ni nobiru komichi wo nuke
ano tokei dai made ato sukoshi
Kuchibue ga heta na anata ni
kotsu wo oshie ta no mo kono atari*

*Omoide wo kazaru gakubuchi nante
moyashi te shimao u to kime te kara
Mou chikyuu ha nan shuu me da*

*Soyokaze no kaerimichi
kimatte yuugata go ji
Ekimae no tokei dai
soko de machiawaseru
Nibun han chikoku shi te
kobashiri de kakeyotte
kuru anata o dakishime ta
Haruka tooi hi no yuugure*

*Arekore to nayan de wa mi ta monono
kotae rashii kotae wa mitsukari mase n
'Yakusoku ' nante toorisugiru soyokaze ni
mirai o nui tsukeyo u to suru koto de ?*

*Nagare te kieru to
shitte kara na no ka
Kirei na keshiki wa itsu no hi mo sukoshi
dake kanashii n da*

*Madogiwa ni kazaru hana
odayaka na hirusagari
Konnanimo arifure ta subarashii nichijou
'Ima' o ikiyo u to iu
sono suki ni 'ima' ga nige te yuku koto wo
Boku tachi wa toki no nagare ni osowatta*

You & I ?

Ekimae no tokei dai

*ato ni fun han shi tara
Yorisotte aruki dasu futari ga i ta noni na?
Hito nin narasu ashio to
kanashiku nanka nai
Kokoro ga asu ni mukau ni wa
jikan ga kakaru kedo*

*Soyokaze no kaerimichi
anata wa kyou sono me ni
Nani o utsushi nani o omoi
nani o nozon da no
Shiawase no ari ka nado
boku ni wa wakara nai
Tada kono sora o mi te omou*

“ kyou mo anata ga suki deshita ”

SHIORI (Pembatas buku)

Keluar dari jalan yang terbentang di sepanjang tepi sungai
Tinggal sedikit lagi hingga menara jam
Disekitar sini lah dimana aku memberi tahu cara bersiul
Kepadamu yang tidak pandai melakukannya

Sejak aku memutuskan untuk membakar
Bingkai lukisan berhiaskan kenangan ini
Sudah berapa kalikah bumi ini berputar?

Hembusan angin lembut di perjalanan pulang
Selalu pukul 5 petang
Kita bertemu di menara jam depan stasiun
Karena terlambat 2,5 menit
Aku memelukmu yang berlari-lari kecil datang mendekat
Disenja masa lampau

Aku tak menemukan jawaban yang tampak seperti jawaban
Atas hal-hal yang aku pikirkan
Mencoba menjahit masa depan

Kepada hembusan angin lembut yang membisikkan “janji”
Apakah karena aku mengetahui bahwa pemandangan yang indah ini
Hanya mengalir lalu menghilang, aku menjadi sedikit sedih?

Bunga yang ditaruh ditepi jendela

Lewat tengah hari yang damai

Betapa luar biasanya hari-hari yang kita lewati

Aku ingin hidup dicelah kehidupan ini, tapi disaat yang sama pula aku ingin melarikan diri

Kita telah diajarkan hal itu oleh aliran waktu

Kau dan aku

Kalau saja masih ada waktu 2,5 menit

Di menara jam depan stasiun

Akan ada dua orang yang berjalan berdampingan disana

Suara langkah kakiku terdengar tanpa kesedihan

Meski hatiku ini membutuhkan waktu untuk menyongsong esok hari

Hembusan angin lembut di jalan pulang, saat ini didalam bola matamu

Apa yang engkau bayangkan? Apa yang engkau pikirkan? Apa yang engkau inginkan?

Aku tak tahu dimana kebahagiaan itu berada

Hanya melihat langit ini dan berpikir

“Hari ini pun aku menyukaimu”

LAMPIRAN 3

小さな掌

歌 : Aqua Timez

作詞 : 太志

作曲 : 太志

体は僕の心のことを僕よりわかってくれてる

緊張すれば 掌に汗が滲む

いつだったかなあ 奥歯を噛み 立ち止まらせたはずの涙に

悲しみを悲しむといことを教わったのは

希望の言葉をたくさんバッグに詰め込んで旅に出た

引き返す度に 君は受け止めてくれた

いつの日も 言葉を選べず途方に暮れる僕

言葉に頼らず抱きしめる君

君の方がずっと淋しい思いをしてきたのに

しゃがみこむ背中をさすってくれる いつもそばにある小さな掌

どんなに綺麗に飾られた言葉よりも その温もりに助けられてきた

何もかもうまくいく時ではなく 何もかもうまくいかぬ時にこそ

人は大切な存在に気付くのでしょうか どんな僕も愛してくれる君へ

ありがとう いつもそばにいてくれて

草むらに横たわって 流れる雲を眺めると
静かな心を取り戻すことができた
少しだけ 昨日よりも優しくなれる気がするその場所で
一人では生きていけぬこと かみしめてた
それでも遥か彼方 ゆれる奇跡の花に魅せられて
守り抜くべき日常を枯らしてしまう
もっと昔 青春を青春とも知らず 駆け抜けてから気付いたように
大切な人の大切さを見過ごしてく

美しい想いだけじゃ生きられず 約束の空も汚してしまえた
あんなに綺麗に透き通る空の下で その青に「必ず…」と誓ったのに
ひび割れた理想を手離せぬまま 生きてきた日々を思い返すけど
後ろばかり見てたら明日が哀しむから 人は前に進むしかないんだよ
目の前にいる愛すべき人のためにも

目に見えぬ傷跡をさすってくれる 優しい掌があるということ
世界中に拍手をもらうことよりずっと 大切なものがそばにあった

忙しく暮らす日々には迷い込み 思いやりが無意味に思えても
二度となくしてから気付くことのないように
こんな僕を愛してくれる君に 「ありがとう」の詩をつくりました
言葉じゃ足りない きっと追いつけないよ
言葉じゃ足りないけど、ありがとう。

CHIISANA TENOHIRA

*Karada wa boku no kokoro no koto wo boku yori wakatte kureteru
Kinchou sureba tenohira ni ase ga nijimu
itsudatta kana
Okuba wo kami tachidomaseta hazu no namida ni
Kanashimi wo kanashimu to iu koto wo osowatta no wa
Kibou no kotoba wo takusan BAGGU ni tsumekonde tabi ni deta
Hikikaesu tabi ni kimi wa ukedomete kureta
itsu no hi mo
Kotoba wo erabezu tohou ni kureru boku
Kotoba ni tayorazu dakishimeru kimi
Kimi no hou ga zutto sabishii omoi wo shite kita no ni*

*Shagamikomu senaka wo sasutte kureru
Itsumo soba ni aru chiisana tenohira
Donna ni kirei ni kazarareta kotoba yori mo
Sono nukumori ni tasukerarete kita
Nani mo kamo umaku iku toki de wa naku
Nani mo kamo umaku ikanu toki ni koso
Hito wa taisetsu na sonzai ni kizuku no deshou
Donna boku mo aishitekureru kimi e
Arigatou itsu mo soba ni itekurete*

*Kusamura ni yokotawatte nagareru kumo wo nagameru to
Shizuka na kokoro wo torimodosu koto ga dekita
sukoshi dake
Kinou yori mo yasashiku nareru kigasuru sono basho de
Hitori de wa ikite yukenu koto kamishimeteta
Sore demo haruka kanata yureru kiseki no hana ni miserarete
Mamorinuku beki nichijyou wo karashite shimau
motto mukashi
Seishun wo seishun to mo shirazu kakenukete kara kizuita you ni
Taisetsu na hito no taisetsusa wo misugoshiteku*

*Utsukushii omoi dake jya ikirarezu
Yakusoku no sora mo yogoshite shimaeta
Anna ni kirei ni suki tooru sora no shita de
Sono ao ni "kanarazu" to chikatta no ni
Hibiwareta risou wo tebanasenu mama
Ikite kita hibi wo omoikaesu kedo*

*Ushiro bakari mitetara asu ga kanashimu kara
Hito wa mae ni susumu shikanain da yo
Me no mae ni iru ai subeki hito no tame ni mo*

*Me ni mienu kizuato wo sasutte kureru
Yasashii tenohira ga aru to iu koto
Sekaijyuu ni hakujuu wo morau koto to yori zutto
Taisetsu na mono ga soba ni atta*

*Isogashiku kurasu hibi ni mayoi komi
Omoiyari ga muimi ni omoete mo
Nidoto nakushite kara kizuku koto no nai you ni
Konna boku wo aishite kureru kimi ni
“arigatou” no uta wo tsukurimashita*

*Kotoba jya tarinai, kitto oitsukenai yo
Kotoba jya tarinai kedo, kedo
Arigatou*

CHIISANA TENOHIRA (Telapak tangan yang kecil)

Tubuhku lebih mengerti tentang hatiku daripada diriku sendiri
Keringat mengalir ditelapak tanganku apabila aku gugup
Sejak kapan ya, setiap ku merapatkan gigi gerahamku
Air mata selalu dapat kuhentikan
Hal itu telah mengajarkan bagaimana merasakan kesedihan
Kumulai perjalanan dengan tas yang terisi penuh dengan kata-kata harapan
Tiap kali ku akan berbalik kembali, kaulah yang menghentikanku
Ketika suatu hari aku yang tak tahu harus bagaimana lagi memilih kata-kata yang tepat
Kau memelukku tanpa menungguku untuk berkata-kata
Meskipun perlahan kaulah yang merasakan perasaan kesepian

Kau mengelus punggungku ketika aku jatuh terjongkok
Telapak tangan itu yang selalu berada disisiku
Dibanding dengan kata-kata berhiaskan indah sekalipun
Aku justru telah terselamatkan oleh kehangatanmu
Tak hanya ketika semuanya berjalan dengan baik,
Namun juga ketika semuanya berjalan dengan tidak baik
Kurasa kita semua menyadari tentang keberadaan yang penting bagi kita
Untukmu yang mencintaiku bagaimanapun aku
Terimakasih selalu berada disampingku

Dengan berbaring di padang rumput, memandangi awan yang berarak
Dapat mengembalikan hatiku yang damai

Meski hanya sedikit, ditempat itu aku merasa menjadi lebih lembut
dibanding hari kemarin
Mencoba memahami mengapa manusia tak bisa hidup hanya dengan sendiri
Meski begitu aku terpesonakan oleh bunga keajaiban
Yang melambai jauh disana
Membuat kering keseharianku
Yang harusnya kulindungi hingga akhir dimasa lampau
Aku tak mengenal masa muda dan baru menyadarinya
Ketika aku telah melaluinya
Karenanya aku melewatkan betapa berharganya orang yang penting bagiku
Kita tak bisa hidup hanya dengan harapan yang indah saja
Karena akan mengotori langit yang dijanjikan
Padahal dibawah langit cerah yang indah
Di bawah biru itu aku bersumpah “pasti..”
Tanpa melepaskan angan-anganku yang hancur,
Aku mengenang kembali hari-hariku
Bila terus menerus melihat kebelakang, esok hari kau akan merasa sedih
Manusia hanya memiliki pilihan untuk maju kedepan
Demi orang yang harus kau cintai dihadapanmu juga

Bahwa akan selalu ada telapak tangan yang lembut itu
Yang mengelus bekas luka tak kasat mataku
Jauh lebih baik dibandingkan dengan menerima tepuk tangan dari seluruh dunia
Hal paling penting telah berada disisiku

Ketika aku tersesat dalam keseharianku yang sibuk

Bahkan simpati pun menjadi tak berarti

Aku berharap tak akan kehilangan untuk kedua kalinya tanpa menyadarinya
terlebih dahulu

Kupersembahkan lagu “terimakasih”

Untukmu yang selalu mencintaiku yang seperti ini

Tak cukup hanya dengan kata-kata, selamanya tak akan terkejar

Tak cukup hanya dengan kata-kata, tapi, tapi,

Terimakasih

LAMPIRAN 4

秋の下で

歌 : Aqua Timez

作詞 : 太志

作曲 : 太志

自転車 空き缶 空っぽのブランコ 微かな日差し
風が吹いては巡る 人を 物事を 街を 木々の襟元を

子供らの手から風船が夕方の空へ そして公園は
一日の仕事を終える ゆっくりと静寂で染めてく

全ての者に時だけが等しく流れる 目に見えぬくらいに
こっそりと色づいていく木々や花々を想えば

色は深くなりやがては暮れてゆくもので
生きるとは新たな自分を巡る旅みたいだ

恋に落ち 待ち 鳴らぬ電話 青い巡恋歌 紡いでくペンは
インクを使い果たすまで 想いが月明かりで滲むまで

人は気付かない 気付かないフリをする
臆病な翼なんかじゃあ前には進めないってこと

花々はひらめきを保管せずその場で発展させる

与えられた能力 条件 立場

選べないことはあるだろう 誰にだって

道は足元からしか続かない 選べばいい

ごねるか 愚痴るか 引き延ばすか 拗ねるか

前だけ向いて始めるか

Fight for your lifetime only one chance

一つ 一つ 散りゆく秋の赤に

Sing like that today is the last live

強く 強く 生き抜くことを誓え

Fight for your lifetime only one chance

一つ 一つ 散りゆく秋の赤に

Sing like that today is the last live

強く 強く 生き抜くことを誓え

午後6時 もちろんブランコは空席 あたりはすっかり翳り

胸に住み着くため息を地面にこぼす 自分のみ照らすローソクは脆く

風の中で気付いた たいまつを羨むだけで 動かない自分を

so 夜の向こうで笑おう 涙は流れるに任そう

手探り進行 始めの一步 不格好でもいい 転んでなんぼ

stand up 歌うがまま あるがまんま 凛々しくあるその姿

さあ試練よ 我を鍛えよ 勇気は胸のうちに常駐してる
出すか出さないかを 決めるのはそう こっちの方なんだ

Fight for your lifetime only one chance

一つ 一つ 流れ落ちてく汗に

Sing like that today is the last live

強く 強く 耐え抜くことを誓え

Fight for your lifetime only one chance

一つ 一つ 燃え尽きる流星に

Sing like that today is the last live

強く 強く 輝くことを誓え

Fight for your lifetime only one chance

一つ 一つ 散りゆく秋の赤に

Sing like that today is the last live

強く 強く 生き抜くことを誓え

Fight for your lifetime only one chance

一つ 一つ 散りゆく秋の赤に

Sing like that today is the last live

強く 強く 生き抜くことを誓え

枝の隙間から差し込む光を 足元に湛え冬へと踏みしめる

AKI NO SHITA DE

Jitensha akikan karappo no buranko kasuka na hizashi

Kaze ga fuite wa meguru hito o monogoto o machi o kigi no erimoto o

Kodomora no te kara fuusen ga yuugata no sora e soshite kouen wa

Ichinichi no shigoto o oeru yukkuri to seijaku de someteku

Subete no mono ni toki dake ga hitoshiku nagareru me ni mienu kurai ni

Kossori to irodzuiteiku kigi ya hanabana o omoeba

Iro wa fukaku nari yagate wa kureteyuku mono de

Ikiru to wa arata na jibun o meguru tabi mitai da

Koi ochi machi naranu denwa aoi junrenka tsuimuideku pen ga

Inku o tsukaihatasu made omoi ga tsukiakari de nijimu made

Hito wa kidzukanai kidzukanai furi o suru

Okubyou na tsubasa nanka ja omae ni wa susumenai tte koto

Hanabana wa hirameki o hokansezu sono ba de hatten saseru

Ataerareta nouryoku jouken tachiba erabenai koto wa aru darou

Dare ni datte

Michi wa ashimoto kara shika tsuzukanai erabeba ii

Goneru ka guchiru ka hikinobasu ka suneru ka

Mae dake muite hajimeru ka

Fight for your lifetime only one chance

Hitotsu hitotsu chiriyuku aki no aka ni

Sing like that today is the last live

Tsuyoku tsuyoku ikinuku koto o chikae

Fight for your lifetime only one chance

Hitotsu hitotsu chiriyuku aki no aka ni

Sing like that today is the last live

Tsuyoku tsuyoku ikinuku koto o chikae

Gogo roku ji mochiron buranko wa kuuseki

Atari wa sukkari kageri

Mune ni sumitsuku tameiki o jimen ni kobosu

Jibun no mi terasu roosoku wa moroku

Kaze no naka de kidzuita taimatsu o urayamu dake de

Ugokanai jibun o

So yoru no mukou de waraou namida wa nagareru ni make sou

Tesaguri shinkou hajime no ippou fukakkou de ii koronde nanbo

Stand up utau ga mama aru ga manma ririshiku aru sono sugata

Saa shiren yo ware o kitae yo yuuki wa mune no uchi jouchuushiteru

Dasu ka dasanai ka o kimeru no wa sou kocchi no hou nanda

Fight for your lifetime only one chance

Hitotsu hitotsu nagare ochiteku ase ni

Sing like that today is the last live

Tsuyoku tsuyoku taenuku koto o chikae

Fight for your lifetime only one chance

Hitotsu hitotsu moetsukiru ryuusei ni

Sing like that today is the last live

Tsuyoku tsuyoku kagayaku koto o chikae

Fight for your lifetime only one chance

Hitotsu hitotsu chiriyuku aki no aka ni

Sing like that today is the last live

Tsuyoku tsuyoku ikinuku koto o chikae

Fight for your lifetime only one chance

Hitotsu hitotsu chiriyuku aki no aka ni

Sing like that today is the last live

Tsuyoku tsuyoku ikinuku koto o chikae

Eda no sukima kara sashikomu hikari o

Ashimoto ni tatae fuyu e to fumishimeru

AKI NO SHITA DE (Dibawah musim gugur)

Sepeda, kaleng kosong, ayunan, sinar mentari yang meredup
Angin yang berhembus mengitari orang, segala sesuatu, kota, pepohonan
Balon yang lepas dari tangan anak-anak terbang menuju langit senja
Dan taman perlahan diwarnai kesunyian setelah waktu kerja berakhir
Bagi semua orang, hanya waktulah yang mengalir dengan sama
Hampir tak kasat mata
Bila dipikirkan, pepohonan serta bunga-bunga pun berubah warna diam-diam
Dengan itu warnanya akan semakin gelap dan tak berapa lama akan berguguran
Hidup itu layaknya perjalanan mengitari dirimu yang baru
Biru lagu cinta yang berputar
Pulpen yang terus bergerak memintal kata hingga tinta habis terpakai
Hingga perasaanku luntur oleh sinar rembulan
Manusia tak menyadari, mereka berpura-pura tak menyadari
Bahwa mereka tak dapat terus maju kedepan dengan sayap penakut
Tanpa menyimpan kilatan bunga-bunga mu, kau dapat berkembang ditempat itu
Bagi siapapun pasti tak dapat memilih kemampuan, kondisi, kedudukan yang
telah dianugerahkan
Jalanmu tak akan berlanjut jika hanya dari bawah kakimu saja
Maka pilihlah
Mempersulit dirikah? Mengeluhkah? Menundakah? Merajukkah?
Atau memulai dengan hanya melihat kedepan?

Hanya sekali kesempatan berjuang dalam hidupmu
Satu, satu didalam merah musim gugur yang terus berjatuhan
Bernyanyilah seperti hari ini adalah hari terakhirmu

Kuatlah, kuatlah bersumpahlah untuk bertahan hidup
Hanya sekali kesempatan berjuang dalam hidupmu
Satu, satu didalam merah musim gugur yang terus berjatuhan
Bernyanyilah seperti hari ini adalah hari terakhirmu
Kuatlah, kuatlah bersumpahlah untuk bertahan hidup

Pukul 6 sore dan tentu saja tak ada yang menaiki ayunan
Sekelilingpun sudah gelap
Aku menumpahkan keluhan yang mendiami dadaku keatas tanah
Lilin yang menyinariku meleleh
Didalam angin aku menyadari
Bahwa aku tak bergerak hanya karena iri terhadap obor (yang tak kumiliki)
Jadi mari tertawa diujung malam
Percayakanlah pada airmata yang mengalir
Perkembanganmu yang kau raba, selangkah pertama tak masalah bila nampak
buruk
Jatuhlah sebanyak mungkin
Berdiri, bernyanyilah seperti dirimu sendiri, dengan penampilan gagahmu
Hey, cobaan! Latihlah kami!
Keberanian terus berada dalam dada ini
Dan yang memutuskan untuk mengeluarkannya atau tidak adalah kau

Hanya sekali kesempatan berjuang dalam hidupmu
Satu satu dikeringat yang mengalir bercucuran
Bernyanyilah seperti hari ini adalah hari terakhirmu

Kuatlah kuatlah bersumpahlah untuk terus bertahan
Hanya sekali kesempatan berjuang dalam hidupmu
Satu satu dibintang jatuh yang terbakar habis
Bernyanyilah seperti hari ini adalah hari terakhirmu
Kuatlah kuatlah bersumpahlah untuk bersinar

Hanya sekali kesempatan berjuang dalam hidupmu
Satu, satu didalam merah musim gugur yang terus berjatuhan
Bernyanyilah seperti hari ini adalah hari terakhirmu
Kuatlah, kuatlah bersumpahlah untuk bertahan hidup
Hanya sekali kesempatan berjuang dalam hidupmu
Satu, satu didalam merah musim gugur yang terus berjatuhan
Bernyanyilah seperti hari ini adalah hari terakhirmu
Kuatlah, kuatlah bersumpahlah untuk bertahan hidup

Cahaya yang menyinari dari celah ranting pohon
Melangkahlah menuju musim dingin dibawah kakimu

LAMPIRAN 5

一瞬の塵

歌 : Aqua Timez

作詞 : 太志

作曲 : 太志・OKP-STAR・大介

2008 扉の向こうへ まだまだ行けるはず 可能性の証明
不透明な未来 月光が照らすあの輝きはフローレスダイヤ?
旅から旅だ また今日から明日 逆境をモノにしたもん勝ちだ
無論 山あり谷あり崖あり 今、現在 28 年目の「駆け出し」
クールとは違うドライな笑い声が 鼓膜から心臓へ冷たく走る
混じる 野次と歓声のワンセット これぞ健全 我以外皆我師

水溜りに映る月 飛び越え 我が身で耕すのみ
没頭し続ける背後に 夜明けが鳥のさえずりを連れてくる
立ち込める霧はまだ 世界を滲ませてる
曖昧に漂う希望を嘲笑うかのように

I know it's not always easy but

I know somewhere that the sun is rising.

眠たげな陽射しを蹴散らして ロクデナシなりに描いてく未来図

I know it's not always easy but

I know somewhere that the sun is rising.

月光が照らし出したのも せいぜい錆びかけのスプーン 百も承知

メソメソと小雨が泣き出す日曜日 濡れたアスファルトの独特な匂い
あなたは誰の腕の中で目を覚ます? 一人どうにか女々しさ片す
会いたい人を想う間に こぼれ落ちてく一日 淋しき我
get the glory 全力を賭す 努力の範疇でだけは後悔のないように
誰かのせいにしないということは
自分自身のせいにできるかっていうことさ
胸にしまうべき言葉 声に出すべき言葉 おのずと見えてくる
厚かましい程に堂々 放つ魂の波動砲
この清きこともなき世を 泥に咲く蓮のように
色づくまで 悲哀を温めては「紡ぎ歌」にしてゆく
糸くずは風に抱かれ 冬空に舞う

I know it's not always easy but

I know somewhere that the sun is rising.

降り積もる真っ白い刹那 気付けば記憶の闇に溶けていく

I know it's not always easy but

I know somewhere that the sun is rising.

俺はその闇に用がある no pain, no gain 置き去りの痛みに学ぶ

I know it's not always easy but

I know somewhere that the sun is rising.

眠たげな陽射しを蹴散らして ロクデナシなりに描いてく未来図

I know it's not always easy but

I know somewhere that the sun is rising.

きらめきはいつも一瞬 そのために百の瞬間積み上げる

ISSHUN NO CHIRI

hajimeyou

2008 tobira no mukou e madamada ikeru hazu kanousei no shoumei
Futoumei na mirai
Gekkou ga terasu ano kagayaki wa FUROORESU DAIYA?
Tabi kara tabi da mata kyou kara ashita
Gyakkyou wo MONO ni shita mon kachi da
Muron yama ari tani ari gake ari
Ima, genzai ni juuhachinenme no “kakedashi”
KUURU to wa chigau DORAI na waraigoe ga
Komaku kara shinjou e tsumetaku hashiru
Konjiru yaji to kansei no WANSETTO
Kore zo kenzen waga igai minna waga shi
Mizutamari ni utsuru tsuki tobikoe wa ga mi de tagayasu nomi
Bottou shi tsuzukeru haigo ni yoake ga tori no saezuri wo tsurete kuru
Tachikomeru kiri wa mada sekai wo nijimaseteru
Aimai ni tadayou kibou wo azawarau ka no you ni

I know it's not always easy but
I know somewhere that the sun is rising.
Nemutage na hizashi wo kechirashite
ROKUDENASHI nari ni egaiteku miraizu
I know it's not always easy but
I know somewhere that the sun is rising.
Gekkou ga terashidashita no mo
Seizei sabikake no SUPUUN hyaku mo shouchi

MESOMESO to kosame ga nakidasu nichiyoubi
Nureta ASUFARUTO no dokutoku na nioi
Anata wa dare no ude no naka de me wo samasu?
Hitori dou ni ka memeshisa katasu
Aitai hito wo omou aida ni
Kobore ochiteku ichinichi sabishiki waga
get the glory zenryoku wo tosu
Doryoku no hanchuu de dake wa koukai no nai you ni
Dareka no sei ni shinai toiu koto wa
Jibunjishin no sei ni dekirukatte iu koto sa
Mune ni shimaubeki kotoba koe ni dasubeki kotoba onozu to miete kuru
Atsukamashii hodo ni doudou hanatsu tamashii no hadou hou
Kono kiyoki koto mo naki yo wo doro ni saku hasu no you ni
Irozuku made hiai wo atatamete wa “tsumugiuta” ni shite yuku
Itokuzu wa kaze ni dakare fuyuzora ni mau

*I know it's not always easy but
I know somewhere that the sun is rising.
Furitsumoru masshiro setsuna
Kizukeba kioku no yami ni tokete iku
I know it's not always easy but
I know somewhere that the sun is rising.
Ore wa sono yami ni you ga aru no pain, no gain
okizari no itami ni manabu*

*I know it's not always easy but
I know somewhere that the sun is rising.
Nemutage na hizashi wo kechirashite
ROKUDENASHI nari ni egaiteku miraizu
I know it's not always easy but
I know somewhere that the sun is rising.
Kirameki wa itsumo isshun
sono tame ni hyaku no shunkan tsumiageru*

ISSHUN NO CHIRI (Sampah Sesaat)

Ayo kita mulai

Menuju ke seberang gerbang 2008

Adalah bukti bahwa masih terdapat kemungkinan

Untuk dapat terus melangkah

Dimasa depan yang berkabut

Kemilau yang disinari oleh cahaya rembulan itu

Apakah berlian yang tanpa cacat?

Dari perjalanan ke perjalanan

Juga dari hari ini ke esok hari

Menjadikan kesengsaraan sebagai milik kita

Adalah suatu kemenangan

Tentu saja akan terdapat gunung, lembah serta tebing

Sekarang, saat ini adalah tahun ke-28 kita menjadi “pemula”

Berbeda dengan tawa dingin, tawa kering itu

Mengalir dengan dingin dari gendang telinga menuju jantung

Satu set dari teriakan dan sorak sorai

Inilah yang dinamakan sehat

Segala hal selain diri sendiri adalah guru bagi diri sendiri

Melompati bulan yang terpantul digenangan air

Hanya menempa tubuh/jiwa kita sendiri

Dibalik (aku yang) terus menerus menenggelamkan diri

Senja membawa kicau burung bersamanya

Kabut yang mengambang masih menyelimuti dunia

Seperti tertawa mengejek pada harapan yang terkatung-katung tak pasti

Aku tahu ini tak selalu mudah, tapi
Aku tahu bahwa matahari terbit disuatu tempat
Menendang jatuh sinar mentari yang tampak mengantuk
Peta masa depan yang dilukis dengan ketakbergunaan
Aku tahu ini tak selalu mudah, tapi
Aku tahu bahwa matahari terbit disuatu tempat
Sinar rembulan yang menyinari
Sedapat mungkin meski dengan sendok berkarat
Aku tahu benar

Tangis isak gerimis dihari minggu
Aroma khas aspal yang basah
Didalam dekapan siapakah engkau membuka mata?
Sendiri berusaha bagaimanapun juga untuk memisahkan ketidakjantanan ini
Selama aku memikirkan orang yang kurindu
Diriku merasakan kesepian meluap jatuh sehari penuh
Dapatkan kemenangan, pertaruhkan seluruh kekuatan
Hanya dalam kategori usaha saja, semoga tak merasakan penyesalan
Tidak menyalahkan orang lain adalah mengenai
Apakah kau bisa menyalahkan diri sendiri atau tidak
Kata-kata yang harus dipendam dalam dada
Kata-kata yang seharusnya diucapkan
Hal seperti itu akan terlihat dengan sendirinya
Tunjukkan kegagahanmu meski dalam hal yang memalukan

Lepaskan senapan gelombang semangatmu
Di dunia yang tak terdapat kemurnian ini
Layaknya teratai yang tumbuh di atas lumpur
Yang menghangatkan kesedihan hingga merona kembali adalah pintalan lagu
Sisa benang itu terbawa angin
Lalu menari di musim dingin

Aku tahu ini tak selalu mudah, tapi
Aku tahu bahwa matahari terbit di suatu tempat
Sesuatu yang putih bersih itu turun menumpuk
Ketika ku menyadarinya, ia mulai meleleh di kegelapan kenangan
Aku tahu ini tak selalu mudah, tapi
Aku tahu bahwa matahari terbit di suatu tempat
Aku memiliki urusan dengan kegelapan itu
No pain no gain
Belajar dari rasa sakit karena ditinggalkan

Aku tahu ini tak selalu mudah, tapi
Aku tahu bahwa matahari terbit disuatu tempat
Menendang jatuh (menjatuhkan) sinar mentari yang tampak mengantuk
Peta masa depan yang dilukis dengan ketakbergunaan
Aku tahu ini tak selalu mudah, tapi
Aku tahu bahwa matahari terbit disuatu tempat
Kemerlap itu hanya sekejap
Karena itulah ratusan kejapan menumpuk tinggi

